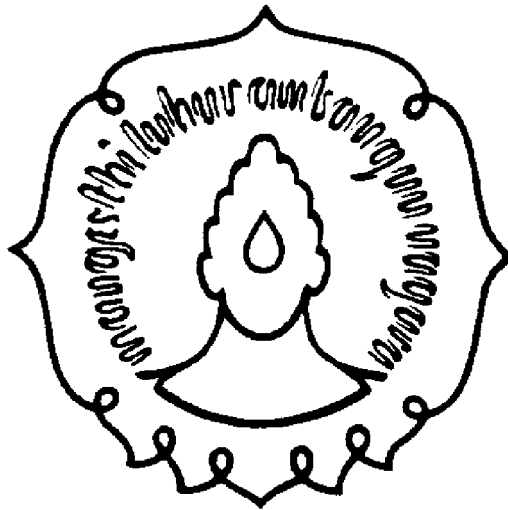


**MAKNA PEKAN GAWAI DAYAK DI PONTIANAK
BAGI MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN BARAT**



SKRIPSI

Oleh :

LITUHAYU HANDAYANI

K8404033

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

compu **2011** *user*

**MAKNA PEKAN GAWAI DAYAK DI PONTIANAK
BAGI MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN BARAT**



**Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

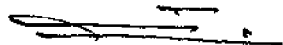
com 2011 *user*

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 6 Juli 2011

Pembimbing I



Drs. MH. Sukarno, M.Pd
NIP. 195106011979031001

Pembimbing II



Drs. A.Y. Djoko Darmono, M.Pd
NIP. 195308261980031005

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 6 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

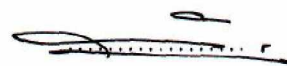
Ketua : Drs. Slamet Subagya, M.Pd




Sekretaris : Dra. Siti Rochani Ch, M.Pd



Anggota I : Drs. H. Mh. Sukarno, M.Pd



Anggota II : Drs. Ay. Djoko Darmono, M.Pd



Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1.001

ABSTRAK

Lituhayu Handayani, K8404033. **MAKNA PEKAN GAWAI DAYAK DI PONTIANAK BAGI MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN BARAT.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat Dayak Kalimantan Barat. (2) mengetahui alasan masyarakat Dayak Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak. (3) mengetahui *performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak yang berusaha mewakili budaya masyarakat Dayak.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data didapat dari subjek penelitian yaitu Orang Dayak Kalimantan Barat, masyarakat yang tinggal atau berdomisili di Kota Pontianak yang mengetahui atau pernah/sering berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak, catatan lapangan hasil observasi dan telaah pustaka terkait kebudayaan Dayak dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang adalah model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: (1) Nilai yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat Dayak Kalimantan Barat berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah nilai ekonomis, sosial, budaya dan pendidikan (2) Alasan masyarakat Dayak Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak adalah sebagai ajang mengungkapkan kepribadian sebagai Orang Dayak dan bersaing sebagai sebuah suku yang eksis ditengah perubahan budaya. (3) *Performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak berusaha mewakili budaya masyarakat *Dayak* diwujudkan dalam kreasi dan inovasi yang terus berusaha mengetahui, menggali dan melestarikan budaya Dayak di tengah masyarakat perkotaan yang majemuk.

ABSTRACT

Lituhayu Handayani, K8404033. **THE ROLE OF PEKAN GAWAI DAYAK EVENT ON PONTIANAK FOR DAYAKS SOCIETY AT WEST BORNEO.** Thesis, Surakarta: TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY SEBELAS MARET UNIVERSITY SURAKARTA July, 2011.

The purposes of this research are : (1) To know the value that contains in The *Pekan Gawai Dayak* at Pontianak to The West Borneo's Dayak's Society. (2) To know why do The West Borneo's Dayak's Society want to participating in The *Pekan Gawai Dayak* which is held in Pontianak. (3) to know the motivation of the people who participated and joined to the competition at held at *Pekan Gawai Dayak*.

This research applied descriptive and qualitative method. The research's subject was The West Borneo's Dayak's society, or the people who lives and knows or even ever joined and participated at *Pekan Gawai Dayak* Pontianak. In collecting data, this research used observation and in-depth interview technique.

The data of this research was taken by interviewing the resource person who participated in this event, made an observation field notes, studying resource data that related to the dayaks culture and applying some theories that related to this research. The technique that applied to analyze the data was interactive analyzing data technique.

Based on the research result, we can conclude that : (1) based on this research experience, we could know that there are some values contained in the *Pekan Gawai Dayak* in Pontianak for the West Borneo's dayaks society, they are economic value, social value, culture and also education value. (2) The reason why do West Borneo's Dayaks society would like to participate in *Pekan Gawai Dayak* is that they want show up the dayaks society's existance in the middle of the culture's changes by holding this event continually. (3) The motivation of the people who participated and joined to the competition that held at *Pekan Gawai Dayak* in Pontianak is that they want to use that event as a devices to represent the Dayak culture to manifested their creation and innovation continually and start to learn, explore and preserve the Dayak's culture in the middle of the pluralistic urban society.

MOTTO

Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata
(Berbuat seadil – adilnya dalam mengambil tindakan atau keputusan kepada sesama manusia
Kelakuan/perilaku manusia seantero binua, negari, sesuai keadaan di surga
Napas/nasib kita tergantung kepada Tuhan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan)

(Motto Dayak Kanayant)

Nilai dari seseorang itu ditentukan dari keberaniannya memikul tanggungjawab,

Mencintai hidup dan pekerjaannya

(Kahlil Gibran 'Libanon')

Hidup adalah perjalanan panjang yang penuh dengan pembelajaran

(Lituhayu Handayani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Yesus Kristus, segalanya terlaksana dalam nama-Mu.....

Papa dan Mama (Bapak Tri Joko Handoyo dan Ibu Hiasinta) terimakasih atas segala cinta kasih dan pengorbanannya dalam mendidik dan membesarkan aku serta kesabaran dan dukungan yang diberikan padaku.

Ari Juniarto (Suami) dan Giselle Y. H (Putri) tercinta terimakasih atas segala kesabaran, dukungan, kasih sayang dan pengorbanannya.

Semua pahlawanku, Bapak Ibu guru dan dosen dari SD hingga Perguruan Tinggi, terima kasih atas seluruh waktu mu dalam perjalanan ku.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan saya panjatkan Kepada Tuhan, atas segala limpahan karunia, penyertaan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Suatu kebanggaan dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai mahasiswa Universitas Sebelas Maret.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak berjalan dengan mudah, oleh karena itu saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yaitu yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Bapak Drs. H. Syaiful Bachri, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Bapak Drs. H. MH Sukarno, M. Pd, Ketua Program Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan berbagai masukan demi kelancaran skripsi ini; Serta selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berhubungan dengan kegiatan studi selama peneliti menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Bapak Drs. A.Y. Djoko Darmono, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Segenap Bapak / Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu kepada Saya selama di bangku kuliah ;
6. Dewan Adat Dayak, SEKBERKESDA, dan seluruh komponen terkait, terimakasih atas waktu, bantuan dan kesempatannya dalam proses penelitian.

commit to user

7. Sahabat (Dwi J.S) dan Adik (Kora) saya atas bantuan, dan segala motivasi yang diberikan selama proses penulisan ini.
8. Berbagai pihak yang telah membantu, yang tidak mungkin dituliskan satu persatu.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembaca semuanya.



Surakarta, 6 Juli 2011

Lituhayu Handayani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kebudayaan.....	8
a. Definisi kebudayaan.....	8
b. Wujud dan isi Kebudayaan.....	10
c. Pranata Kebudayaan.....	13
d. Keragaman Budaya.....	15
2. Masyarakat.....	19
a. Definisi Masyarakat.....	19
b. Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan.....	21

commit to user

	3. Perubahan Kebudayaan.....	22
	a. Mekanisme Perubahan Kebudayaan.....	22
	b. Perubahan Kebudayaan secara Paksa.....	26
	c. Modernisasi.....	27
	4. Kepribadian.....	29
	a. Definisi dan Faktor Perkembangan Kepribadian.....	29
	b. Sosialisasi dan Diri.....	31
	c. Teori – Teori Perkembangan Kepribadian.....	32
	5. Orang <i>Dayak</i> Sebagai Masyarakat Lokal Kalimantan Barat.....	37
	a. Definisi <i>Orang Dayak</i>	38
	b. Keberagaman <i>Suku Dayak</i> di Kalimantan Barat.....	39
	c. <i>Gawai Dayak</i>	40
	B. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	43
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
	B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	44
	C. Sumber Data.....	45
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	E. Analisis Data.....	47
	F. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	52
	A. Diskripsi Lokasi Penelitian.....	52
	B. Hasil Penelitian.....	54
	1. Makna <i>Pekan Gawai Dayak</i> Bagi Masyarakat Kalimantan Barat	55
	2. Alasan masyarakat <i>Dayak</i> Kalimantan Barat berpartisipasi dalam <i>Pekan Gawai Dayak</i> di Pontianak.....	79
	3. <i>Performance</i> dalam <i>Pekan Gawai Dayak</i> di Pontianak... ..	92

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN..... 110
 A. Simpulan..... 110
 B. Implikasi..... 110
 C. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA..... 112
LAMPIRAN..... 115



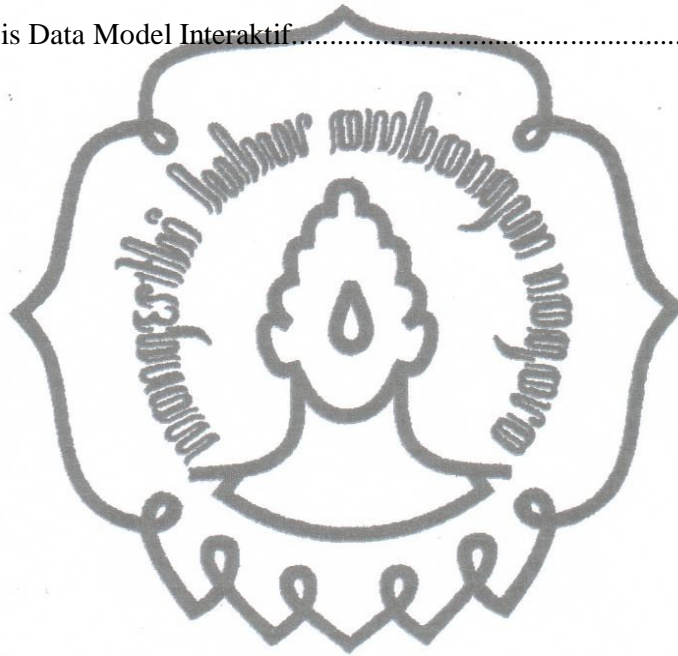
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Wujud Kebudayaan.....	11
Tabel 2. Delapan Tahap Kehidupan Erikson.....	36
Tabel 3. Jadwal Penelitian.....	43



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Kebudayaan.....	12
2. Skema Kerangka Berpikir.....	42
3. Analisis Data Model Interaktif.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide	115
2. Field Note	119
3. Surat Permohonan Ijin Menyusun Research Kepada Rektor UNS.....	152
4. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi Kepada PD I.....	153
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada Ketua Dewan Adat Dayak Kota Pontianak.....	154
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada Ketua SEKBERKESDA PONTIANAK.....	155
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	156
8. Dokumentasi / Foto.....	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang ditandai dengan globalisasi menghadirkan bangsa - bangsa di dunia termasuk Indonesia khususnya pada suatu perubahan tatanan hubungan antar masyarakat yang semakin terbuka dan bebas. Arus informasi diantaranya mengenai budaya yang masuk dari luar terus meningkat dan beragam. Kebudayaan tersebut menambah referensi masyarakat mengenai kehidupan bermasyarakat dan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup baik materi maupun secara spiritual. Hal ini memang suatu indikasi bahwa dunia mengalami proses modernisasi, namun bagaimana masyarakat menyikapi proses ini yang membuat secara langsung maupun tidak langsung dapat berpotensi sebagai ancaman terhadap jati diri yang dimiliki suku – suku masyarakat adat di Indonesia. Sementara sikap masing – masing individu dalam masyarakat pun berbeda – beda karena pemahaman terhadap kebudayaan tersebut memiliki nilai yang berbeda tergantung sudut pandang dari penerima kebudayaan tersebut.

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat istiadat dan corak budaya yang unik dan bernilai seni tinggi. Keberagaman ini menjadi aset kekayaan Indonesia dan sebagai daya tarik pariwisata karena secara umum budaya – budaya tersebut adalah identitas jati diri bangsa di mata dunia. Namun budaya suku – suku bangsa tersebut sulit untuk dikembangkan bahkan untuk dilestarikan. Hal ini karena berkembangnya budaya praktis dari budaya barat yang masuk dan kemudian dianggap lebih efisien dan nyaman dalam kegiatan hidup masyarakat. Masuknya budaya dari luar ini kemudian dianggap sebagai modernisasi yang terkadang tidak diimbangi *filter* dari masing – masing penerima, sehingga terjadi *culture lag* yang kemudian sedikit – demi sedikit mengikis adat istiadat yang dimiliki, bahkan mengikis jati diri masyarakat adat suku – suku tersebut.

Karena itulah, Indonesia masih terus dalam proses memperkuat tonggak masyarakat modern namun tetap memperkuat identitas kebudayaan masing –

masing suku yang ada di dalamnya dengan terus berusaha melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Banyak hal yang harus diorientasi untuk menuju perkembangan yang sesuai dengan identitas Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku. Efek dari proses ini mempengaruhi bentuk upaya yang dilakukan untuk pelestarian tersebut dan pengaturan sistem nasional dalam upaya pelestarian kebudayaan Indonesia.

Hal ini sangat penting untuk segera direalisasikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia di mata dunia. Namun fokus pengembangannya tidak dapat hanya berorientasi pada segi ekonomi, atau sekedar mencari keuntungan secara materi semata, tetapi juga dari segi fisik, psikologi, dan spiritual berdasarkan kebudayaan Indonesia yang multikultural. Hal ini sesuai dengan Pancasila dan Undang – undang Dasar 1945, bahwa Indonesia menjunjung tinggi keyakinan (spiritual) dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Membangun kebudayaan nasional sangat penting untuk membentuk pencitraan kebudayaan Indonesia di mata dunia. Kebudayaan adalah *blue-print* dari kebiasaan/budaya hidup dalam suatu masyarakat dan norma yang menjadi karakteristik dari masyarakat dalam suatu negara. Dengan kata lain, budaya yang tampak dari luar adalah cerminan dari jati diri seluruh pemilik dari kebudayaan tersebut. Seperti yang dikemukakan Regina (1997:2); “*Anything found in a society is determined by the culture of the society, because culture will live continuously within the generations, even though the society changes*”. Yang artinya bahwa apapun yang ditemukan dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Pada prinsipnya suatu masyarakat akan terus dikenal dari kebudayaan yang dimilikinya, dan walaupun generasi dari masyarakat tersebut berganti (mengalami regenerasi) kebudayaan tersebut tidak akan mati dan bahkan cenderung berkembang. Kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat dapat diidentifikasi melalui kebudayaan karena semua yang dimiliki oleh masyarakat tersebut telah terangkum dalam kebudayaan tersebut.

Pada hakekatnya, identitas kesukuan merupakan sumber pencarian bentuk – bentuk dan cara / jalan dalam menjalin kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat. Di dalam budaya masing – masing suku tersimpan model demokrasi

commit to user

yang partisipatif, perasaan kebersamaan, musyawarah, cara mencapai suatu kesuksesan, kebijaksanaan menjaga hubungan dengan alam dan manusia. Dalam adat istiadat terdapat cara – cara mengadaptasikan diri pada alam, kehidupan sosial bahkan terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Nilai – nilai kesukuan tersebut memang tidak berwujud secara kasat mata dalam tulisan maupun dokumen – dokumen, namun semuanya terekam dalam berbagai ritual, hukum adat, maupun kesenian yang dimilikinya. Kebudayaan sebagai refleksi perkembangan kehidupan manusia yang memiliki cita, rasa dan karsa dalam menciptakan suatu nilai dalam kehidupannya. Dan kesemuanya selalu mengalami dinamika baik dalam nilai maupun pemahaman terhadap kebudayaan itu sendiri.

Setiap kebudayaan tersebut memerlukan perhatian mendalam, karena seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (2002 : 11); “Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akal”. Hal ini menjelaskan bahwa suatu budaya tidak serta merta bisa dimiliki oleh seseorang tetapi perlu dilestarikan dan diwariskan. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah ‘bagaimana upaya pelestarian tersebut dapat terlaksana dalam kehidupan masyarakat, terutama kepada generasi muda sebagai generasi penerus suatu bangsa?’. Saat ini banyak sekali generasi muda, terutama yang tinggal di daerah perkotaan tidak lagi mengenal budaya suku lokal dari daerahnya. Padahal pada kenyataannya, kebudayaan suku – suku bangsa yang beragam sebagai budaya lokal adalah bagian dari kebudayaan nasional yang kemudian menjadi identitas Indonesia.

Salah satu budaya lokal tersebut adalah budaya *Dayak*, yang dimaksud disini Suku *Dayak* yang ada di provinsi Kalimantan Barat. Sebagai salah satu penduduk asli Pulau Kalimantan, *Dayak* memiliki beragam budaya yang unik, bahasa dan kepercayaannya. Terdapat nilai – nilai yang harus terus digali, dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2002 : 13);

“...’nilai budaya’ dari kebudayaan, yang dengan istilah yang lebih populer disebut “mentalitas”. Mentalitas terbentuk dari pikiran – pikiran abstrak yang telah dipelajari oleh seseorang sejak awal kehidupannya, yaitu sejak ia berada dalam

proses sosialisasi sebagai balita. Oleh karena itu pikiran – pikiran yang telah tertanam dalam – dalam itu tidak mudah di ubah maupun digeser oleh pikiran – pikiran yang lain. Nilai budaya seakan akan merupakan jiwanya, yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan.”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya nilai budayalah yang paling meletak pada seseorang sebagai anggota dari suatu komunitas tertentu. Dan yang terpenting adalah dia memperoleh nilai – nilai tersebut justru dari saat dia masih balita dan menjadi miliknya sepanjang hidup.

Kendalanya, budaya masyarakat *Dayak* justru mengalami proses memudar, karena generasi muda *Dayak* hampir kehilangan arti dari keberadaan kebudayaannya dan jati diri kesukumannya. Karena sosialisasi budaya bisa dibilang mengalami penurunan intensitasnya terutama pada masyarakat adat *Dayak* yang tinggal di daerah perkotaan, seperti di Kota Pontianak. Orang *Dayak* yang dulunya terkenal sebagai suku asli dari Pulau Kalimantan, yang tinggal di ‘Rumah Panjang’ dan terkenal dengan mitos sebagai suku ‘Pemenggal Kepala’, kini mereka adalah suku minoritas, dan hampir tenggelam karena terjangan modernisasi. Ini berarti Suku *Dayak* mengalami kemunduran yang sangat besar tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga secara kebudayaan, karena dalam persaingan kehidupan modern juga terancam kehilangan identitas aslinya.

Karena situasi inilah maka tercetus keinginan yang kemudian memunculkan upaya mengembalikan jati diri dari Orang *Dayak* dan pelestarian kebudayaan *Dayak* di Pontianak, Kalimantan Barat dengan cara yang menarik untuk masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Hal ini dicetuskan oleh beberapa seniman yang merupakan kelahiran dari Suku *Dayak*, dengan membuat suatu acara agar kebudayaan *dayak* tidak terkikis bahkan semakin memudar. Maka dirancanglah acara pesta adat Suku *Dayak* dalam *gawai* dirumah panjang (*betang*), yaitu rumah adat *Dayak* yang ada tepat di jantung kota Pontianak. Dengan sejarah dan perjuangan yang cukup panjang acara tersebut dapat terlaksana sebagai acara tahunan yang kemudian menjadi salah satu daya tarik pariwisata Kalimantan Barat, dan kini disebut *Pekan Gawai Dayak* Kalimantan Barat.

Pekan Gawai Dayak di Pontianak, Kalimantan Barat merupakan acara yang pada prinsipnya berusaha menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat Suku *Dayak* khususnya yang berdomisili di daerah provinsi Kalimantan Barat. Melalui acara ini disajikan berbagai adat budaya tradisional Suku *Dayak* yang merupakan warisan nenek moyang yang terus di upayakan pemeliharaannya dengan baik oleh masyarakat adat. Walaupun memang sebagian dari seni budaya itu belum tergalai secara maksimal sehingga tampilannya kurang bahkan belum dikenal secara luas baik oleh masyarakat. Selain itu dalam acara inilah masyarakat *Dayak* berkumpul dari berbagai pelosok daerah Kalimantan Barat, dan melakukan kegiatan bersama sebagai masyarakat adat *Dayak*. Oleh karena itu, melalui *Pekan Gawai Dayak* kebudayaan adat, seni, dan budaya Suku *Dayak* dapat merefleksikan jati diri dari masyarakat adatnya dan melestarikan kebudayaannya sehingga ketahanan adat semakin teguh dalam menghadapi guncangan nilai dan sengketa norma.

Melalui *Pekan Gawai Dayak* inilah masyarakat adat *Dayak* menunjukkan kepada masyarakat pada umumnya tentang kesenian dan budaya yang dimilikinya. Dengan acara yang dikhususkan untuk masyarakat *Dayak* ini diharapkan Orang *Dayak* memiliki ruang yang cukup luas untuk menunjukkan jati dirinya dalam masyarakat yang multi-etnis dan multi-kultural seperti masyarakat di Kalimantan Barat. Selain itu dengan kesempatan ini masyarakat *Dayak*, terutama generasi muda memiliki kebanggaan terhadap budaya lokal yang dimiliki di Kalimantan Barat. Karena *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak adalah kreativitas Orang *Dayak* yang berusaha melestarikan budaya dan memupuk kreatifitas seni *Dayak* dengan mempertahankan identitas kesukuannya dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesulitannya adalah bahwa dalam *Pekan Gawai Dayak* tidak menampilkan budaya *Dayak* yang benar – benar berdasarkan budaya aslinya. Tetapi acara ini merupakan *performance* yang berusaha merefleksikan kebudayaan *Dayak* sebagai upaya untuk melestarikannya. Hal ini terkendala pada pembiayaan, waktu, tempat dan kondisi dari masyarakat Pontianak yang sudah berkembang menjadi salah satu kota dalam keberagaman suku dan etnis. Karena

commit to user

itu dalam penyelenggaraannya acara ini berusaha menjadi tempat masyarakat adat *Dayak* mengaktualisasikan jati dirinya di tengah masyarakat.

Pekan Gawai Dayak menyajikan unsur tradisional secara eksotis ditengah masyarakat kota Pontianak yang modern. Karena itu, diharapkan acara ini benar – benar menjadi ajang penggalian, pengembangan dan pelestarian adat *Dayak* ditengah gejala masyarakat yang hidup di perkotaan dengan berbagai suku dan etnis serta perubahan yang sangat besar terus terjadi karena modernisasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yang perlu dikaji, antara lain sebagai berikut :

1. Apakah nilai yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat?
2. Mengapa masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak?
3. Bagaimana *performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak yang berusaha mewakili budaya masyarakat *Dayak*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat perumusan masalah penelitian yang dijabarkan tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak.
3. Untuk mengetahui *performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak yang berusaha mewakili budaya masyarakat *Dayak*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu antropologi budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat adalah sebagai pemilik dan pelaku kebudayaan didalam masyarakat, diharapkan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kemudian memahami kebudayaan yang ada tersebut.
- b. Bagi pelaku - pelaku seni, untuk lebih meningkatkan motivasinya dalam berkreasi untuk terus menggali, mengembangkan dan aktif melestarikan kebudayaan adat Dayak.
- c. Memberikan masukan kepada berbagai pihak sebagai dasar pada kebijakan selanjutnya dalam meningkatkan pelestarian kebudayaan adat Dayak khususnya.

3. Manfaat Metodologis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka penelitian ini mengarahkan referensi pada buku-buku yang terkait dengan bidang Antropologi Budaya khususnya tentang kajian etnografi, kebudayaan *Dayak*, tinjauan dari sosiologi dan beberapa sumber penunjang yang terkait dengan penelitian baik media massa maupun elektronik. Cakupan yang diambil antara lain meliputi kebudayaan, masyarakat, perubahan kebudayaan dan teori kepribadian yang diimplementasikan dalam pengkajian masyarakat *Dayak* dalam *Pekan Gawai Dayak*.

1. Kebudayaan

a. Definisi Kebudayaan

Secara harafiah atau dilihat dari asal katanya, istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colere* (kata kerja bahasa Latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *kultivasi* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang kemudian dibuat istilah kultus atau "*cult*". Sedangkan dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (bahasa Sansekerta), yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Kata budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk *budi daya* yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.

Sampai sejauh ini, para antropolog memiliki definisi yang berbeda – beda tentang kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Pujileksono(2006:19); “Berdasarkan literatur yang ada, definisi kebudayaan yang dihasilkan antropolog sudah mencapai lebih dari 170 definisi. Namun demikian, antropologi tidak memiliki hak eksklusif untuk melakukan klaim atas istilah kebudayaan”. Hal ini menunjukkan bahwa masing – masing antropolog memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap kebudayaan, dan kesemuanya didasarkan pada temuan masing – masing ketika meneliti objek kebudayaan yang dipilihnya.

commit to user

Seperti yang ditulis oleh Pujileksono, bahwa pengertian kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Taylor pada tahun 1871, kebudayaan didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dari pengertian tersebut jelas bahwa pada awalnya pengertian kebudayaan telah mencakup berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia terutama dalam kedudukan individu sebagai anggota masyarakat. Dan kebudayaan tersebut secara sederhana adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dimiliki bersama secara sosial oleh seluruh anggota masyarakat.

Kebudayaan yang dipelajari tersebut pada gilirannya akan menjadi milik dari masing – masing individu sebagai suatu anggota masyarakat. Kemudian pada proses kehidupan masyarakat, kebudayaan yang diwarisi tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang membentuk kebudayaan baru. Perubahan – perubahan yang terjadi inilah yang kemudian menjadi bagian dari warisan bagi generasi berikutnya.

Cliffort Geertz (dalam Pujileksono, 2006 : 20) mendefinisikan kebudayaan sebagai:

“sistem simbol dari makna – makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna – makna yang diwujudkan dalam simbol – simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan – gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk – bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan”.

Di dalam pengertian ini jelas bahwa makna – makna menjadi pokok dalam setiap aktifitas masyarakat, sehingga mereka melakukan pelestarian dan pewarisan melalui kebudayaan. Karena melalui pemaknaan yang dilakukan tersebut jelas terlihat makna kehidupan masyarakat tersebut, dan terdapat pengembangan kepribadian untuk menguatkan sikap dan pendirian masyarakat terhadap kehidupan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2002:5); "kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai paling sedikit tiga hal/wujud yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." Disini Koentjaraningrat mengkategorikan kebudayaan berdasarkan gagasan, normatif, dan material. Penelitian yang dilakukan ini pun ada kaitannya dengan wujud kebudayaan yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (gagasan). Wujud gagasan yang dimaksud adalah nilai – nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan dan kreatifitas masyarakat adat tersebut dalam kegiatan *Pekan Gawai Dayak*.

Berdasarkan definisi – definisi kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal utama yang terdapat dalam definisi kebudayaan. *Pertama*, terdapat proses belajar dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kebudayaan tidak dibawa sejak seseorang lahir tetapi kebudayaan tersebut mengalami proses sosialisasi. Kebudayaan diadaptasikan kepada tiap individu sebagai anggota suatu masyarakat sejak dia masih anak – anak. *Kedua*, Kebudayaan bersifat dinamis dan merupakan milik bersama masyarakat. Kebudayaan terus mengalami perubahan, hal ini karena segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, dan pada akhirnya pada pewarisan kebudayaan selanjutnya perubahan – perubahan tersebut akan ikut menjadi milik bersama masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan bersifat relatif, bahwa kebudayaan tersebut mengandung nilai berbeda pada komunitas masyarakat. Sesuatu yang dianggap wajar pada komunitas masyarakat satu mungkin saja dianggap negatif dalam komunitas masyarakat yang lain.

b. Wujud dan Isi Kebudayaan

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para antropolog tentang definisi kebudayaan, sedikitnya terdapat dua atau tiga wujud.

Table 1. Wujud Kebudayaan

J.J. Honigmann	T. Persons	R. Linton	Koentjaraningrat
Ideas	Culture system	Covert culture	Ide, norma, nilai
Activites	Social system	Overt culture	Komplek aktifitas kelakuan berpola manusia
Artifacts			Benda karya manusia

Sumber ; Pujileksono, 2006 : 34

Wujud pertama kebudayaan berupa sistem nilai, gagasan – gagasan, norma – norma, adat istiadat yang bersifat abstrak dalam pengertian bahwa kesemuanya tidak berbentuk sehingga tidak dapat diraba atau di foto. Fungsinya untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Pikiran, gagasan, dan filosofi yang ada dalam akal manusia ini bisa juga disebut pola budaya (*cultural pattern*). Pola budaya merupakan tatanan dari unsur – unsur kebudayaan yang menjadi dasar keutuhan suatu kebudayaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1993:361); “Pola budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural”.

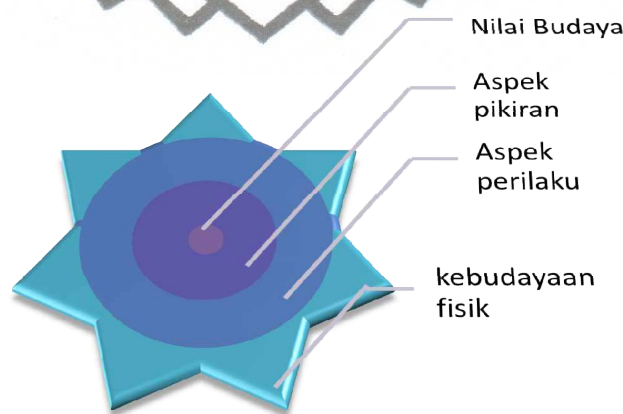
Wujud Kedua kebudayaan disebut sebagai sistem sosial, yang terdiri atas aktifitas manusia yang saling berinteraksi mengikuti pola tertentu. Adapun sistem sosial ini misalnya sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, sistem religi, sistem pemerintahan dan pola interaksi masyarakat. Sistem sosial ini adalah aktifitas masyarakat yang dapat di observasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga kebudayaan adalah seluruh benda hasil karya manusia atau *material culture* yang bersifat konkrit dan dapat dilihat, dipegang dan difoto. Benda kebudayaan ini dibuat dengan maksud sebagai alat penunjang aktifitas kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Pujileksono(2006:36); ”Budaya material ini lahir dari ide dan penciptaan manusia, kedua aktifitas tersebut dipandang sebagai pusat kebudayaan manusia”. Dalam hal inilah manusia terus mengalami

perkembangan dengan mengadaptasi benda material tersebut agar bisa terus bertahan dan melestarikan unsur – unsur budaya serta merekonstruksi sumber daya yang ada.

Ilustrasi lain mengenai wujud dan isi kebudayaan ini dapat pula dipelajari melalui bagan visual yang disebut “kerangka kebudayaan”(lihat bagan.1). Bagian terluar dan terbesar mengilustrasikan unsur – unsur kebudayaan konkrit, yaitu benda – benda kebudayaan yang digunakan oleh manusia dalam aktifitas hidupnya. Lingkaran di dalamnya mengilustrasikan aspek perilaku, seperti tari – tarian dan permainan tradisional. Lingkaran lebih dalam menampilkan unsur budaya yang bersifat abstrak, berupa aspek pikiran yang menjadi pokok kebudayaan yang berasal dari pikiran dan akal manusia. Yang terakhir lingkaran terdalam adalah nilai budaya atau mentalitas budaya, terbentuk dari pikiran abstrak yang dipelajari dan disosialisasikan dari sejak awal kehidupan manusia oleh masyarakatnya. Nilai budaya tidak mudah berubah dan merupakan jiwa yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan.

Bagan 1. Kerangka Kebudayaan



Sumber : Koentjaraningrat (2004:4)

Kerangka kebudayaan umumnya bersifat universal yang artinya bisa di diskripsikan berdasarkan kriteria tertentu yang sering/selalu ditemukan oleh para antropolog dalam observasinya. Fokus penelitian masing – masing antropolog

commit to user

biasa disesuaikan dengan temuan yang dominan ditemukan di lapangan, dan yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Adapun unsur – unsur kebudayaan yang dimaksud adalah tujuh pokok kebudayaan seperti yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat (2002:4);

”Untuk merinci unsur – unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar unsur – unsur kebudayaan universal yang telah diuraikan dalam jilid I, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi (3) sistem ekonomi (4) organisasi sosial (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi. Karena unsur – unsur kebudayaan bersifat universal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang didiskripsikan juga mengandung aktivitas adat – istiadat, pranata – pranata sosial, dan benda – benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu diantara ketujuh unsur universal tadi”.

Pada praktek kebudayaan dalam masyarakat, ketujuh unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri atau terpisah – pisah. Karena ketujuh unsur tersebut saling tumpang tindih, dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Misalnya kesenian dan sistem religi dalam masyarakat. Seperti ilustrasi hubungan keduanya dalam masyarakat *Dayak*, kesenian menunjang pelaksanaan sistem religi dalam mantra yang dilafalkan dengan nada dan ritme tertentu yang kemudian tidak dapat dipisahkan dalam ritual. Dan pada kenyataannya pun kebudayaan cenderung diidentikkan dengan kesenian karena dalam setiap komponen kebudayaan terdapat keindahan yang kemudian oleh manusia disebut dengan keindahan.

c. Pranata Kebudayaan

Pranata kebudayaan (*culture institution*) merupakan kelakuan berpola manusia dalam kebudayaannya. Seluruh total kelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi – fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Sistem kelakuan khas dari kelakuan berpola beserta komponen – komponennya itulah yang disebut dengan pranata/institusi. Beberapa pranata kebudayaan yang ada di masyarakat diantaranya:

- 1) *Domestic institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinship*). Seperti; pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak dan perceraian.
- 2) *Economic Institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, distribusi

barang dan jasa. Seperti ; pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi dan perdagangan.

- 3) *Educational and information institutions* yaitu pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan penerangan. Seperti; pengasuhan anak, pendidikan formal, pendidikan keagamaan, pers, dan perpustakaan.
- 4) *Scientific institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah serta mengungkap alam semesta. Seperti; penelitian, pendidikan, metode ilmiah.
- 5) *Aesthetic and recreational institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan dalam menyatakan rasa keindahannya dan pengisian waktu luang. Seperti; seni(rupa, gerak, suara, drama), kesusastraan, olah raga.
- 6) *Religious institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib. Seperti; tempat – tempat ibadah agama, doa, kenduri, upacara, berpuasa.
- 7) *Political institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan mengatur kehidupan secara berkelompok atau bernegara. Seperti; pemerintahan, demokrasi, undang – undang, kepolisian, kehakiman, partai.
- 8) *Somatic institutions* yaitu pranata yang bertujuan mengurus kebutuhan fisik manusia. Seperti; kedokteran, pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan.

Pada praktek kehidupan masyarakat, sangat memungkinkan terdapat pranata – pranata lain tidak hanya seperti yang disebutkan delapan diatas. Seperti yang diungkapkan Pujileksono (2006:40); “Masing – masing masyarakat bisa jadi memiliki lebih dari delapan jenis pranata, tergantung dari pemahamannya akan nilai – nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya”. Berdasarkan pranata – pranata inilah kemudian muncul organisasi – organisasi yang bergerak untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat. Selain itu masing – masing pranata akan saling bersinggungan satu dengan yang lainnya, seperti *Domestik institutions* dan *Religious institutions* dimana perkawinan tidak akan lepas dengan ritual keagamaan yang dipeluk oleh masing – masing individu.

d. Keragaman Budaya

Kebudayaan tidak diterima manusia sebagai suatu warisan biologis, tetapi diperoleh melalui proses pewarisan sebagai anggota suatu masyarakat. Dan dalam perkembangannya kebudayaan tersebut mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut. Faktor dari luar misalnya masuknya informasi tentang kebudayaan – kebudayaan lain dari luar komunitas masyarakatnya, sedangkan faktor dari dalam adalah pola pikir masyarakat yang kian berkembang karena pengaruh pendidikan yang telah dimiliki.

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah kenyataan yang tidak bisa dibantah di negara Indonesia. Hal ini karena Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang terbentang dari timur ke barat dan ditempati oleh masyarakat yang terdiri atas beragam suku dengan budaya dan ciri khas masing – masing. Selain itu terdapat kebudayaan yang merupakan hasil dari adaptasi dan perpaduan dari berbagai kelompok. Seperti yang dikemukakan Adi Prasetyo (2009: <http://prasetijo.wordpress.com>); "Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut".

Kebudayaan yang beragam tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia dimana masyarakat berusaha menyesuaikan pola sosial dan budayanya agar dapat bertahan hidup. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan dengan struktur tanah dan potensi alam yang berbeda - beda. Hal ini mempengaruhi tingkat perkembangan sosial dan budaya kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Selain faktor geografis tersebut, keberagaman tersebut juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang masuk dari luar. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar tersebut juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di

commit to user

Indonesia sehingga menambah beragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian perkembangan dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaannya, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lain. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan secara sosial budaya serta politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan yang dijalin ini tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Disisi yang lain bangsa Indonesia juga mampu menelisik dan mengembangkan budaya lokal ditengah-tengah singgungan antar peradaban itu.

Apabila melihat jumlah kelompok suku bangsa yang ada di seluruh nusantara, dengan berbagai tipe kelompok masyarakat yang beragam, serta keragaman agamanya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang berpotensi rapuh. Rapuh dalam artian perbedaan yang dimilikinya dapat mempertajam potensi terjadinya konflik. Perbedaan – perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi pendorong untuk memperkuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat dimana sebenarnya konflik itu muncul dari isu-isu lain yang tidak berkenaan dengan keragaman kebudayaan. Seperti kasus-kasus konflik yang muncul di Indonesia yang diberitakan sebagai kasus konflik agama dan suku bangsa. Padahal pada kenyataannya konflik-konflik tersebut didominasi oleh isu-isu lain yang lebih bersifat politik dan ekonomi. Memang tidak ada penyebab tunggal dalam kasus konflik di Indonesia. Namun beberapa kasus konflik yang ada di Indonesia mulai memunculkan pertanyaan tentang

keanekaragaman yang kita miliki dan bagaimana seharusnya mengelolanya dengan benar.

Oleh karena itulah peran pemerintah sangat penting untuk menjaga stabilitas nasional dalam keberagaman yang dimiliki ini. Seperti yang dikemukakan Adi Prasetyo (2009: <http://prasetyo.wordpress.com>); “Sesungguhnya peran pemerintah dalam konteks menjaga keanekaragaman kebudayaan adalah sangat penting. Dalam konteks ini pemerintah berfungsi sebagai pengayom dan pelindung bagi warganya, sekaligus sebagai penjaga tata hubungan interaksi antar kelompok-kelompok kebudayaan yang ada di Indonesia.” Disini jelas bahwa pemerintah harus mampu untuk memberikan ruang yang cukup bagi semua kelompok-kelompok yang hidup di Indonesia. Misalnya pemerintah dapat memberikan ruang bagi kelompok-kelompok suku bangsa asli minoritas untuk berkembang sesuai dengan kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang berkembang sesuai dengan suku bangsa harus disikapi serius oleh pemerintah.

Keberadaan kebudayaan nasional adalah suatu konsep yang sifatnya umum dan biasa ada dalam konteks sejarah negara modern dimana ia digunakan oleh negara untuk memperkuat rasa kebersamaan masyarakatnya yang beragam dan berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perlu ditumbuhkan toleransi yang besar dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak lagi berorientasi pada kesukuan atau konsep kebudayaan nasional lama yang hanya berusaha menyeragamkan kebudayaan Indonesia yang malah memadamkan kebudayaan kesukuan. Seperti yang dikemukakan Suparlan dalam Adi Prasetyo; “Muncul kesadaran untuk membangun masyarakat Indonesia yang sifatnya multibudaya, dimana acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multibudaya adalah multibudayaisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.”

Dalam model multikultural ini, sebuah masyarakat yang masih terbagi lagi dalam subsuku dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik

commit to user

tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mosaik tersebut. Hal ini telah dicanangkan pemerintah sejak dirancangnya pemerintahan pada awal kemerdekaan. Seperti yang dijelaskan Adi Prasetijo; “Model multibudayaisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah.”

Dalam konteks masa kini, kekayaan kebudayaan banyak berkaitan dengan produk-produk kebudayaan yang terangkum dalam tiga wujud kebudayaan yaitu pengetahuan budaya, perilaku budaya atau praktek-praktek budaya yang masih berlaku, dan produk fisik kebudayaan yang berwujud artefak atau bangunan. Beberapa hal yang berkaitan dengan ketiga wujud kebudayaan tersebut yang dapat dilihat antara lain adalah produk kesenian dan sastra, tradisi, gaya hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan.

Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah suatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Dalam konteks ini, budaya yang berisi tentang simbol-simbol pengetahuan yang dibuat oleh masyarakat pemilik kebudayaan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya sangat penting untuk dipahami dan dikenali. Pengetahuan budaya biasanya akan berwujud nilai-nilai budaya suku bangsa dan nilai budaya bangsa Indonesia.

Didalam nilai – nilai budaya tersebut terkandung kearifan-kearifan kebudayaan lokal dan suku bangsa setempat. Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai budaya lokal yang tercerminkan dalam tradisi upacara-upacara tradisional dan karya seni kelompok suku bangsa dan masyarakat adat yang ada di nusantara. Sedangkan tingkah laku budaya berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan-tindakan yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang ada. Bentuk tingkah laku budaya tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, pola interaksi, kegiatan subsistem masyarakat, dan sebagainya. Atau bisa kita sebut

commit to user

sebagai aktivitas budaya. Dalam artefak budaya, budaya bangsa Indonesia diwujudkan dalam karya-karya seni rupa atau benda budaya (cagar budaya). Maka sebenarnya kekayaan Indonesia mempunyai bentuk yang beragam. Tidak hanya beragam dari bentuknya namun juga menyangkut asalnya. Keragaman budaya sesungguhnya adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2. Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan tersebut manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu terbentuklah pola interaksi sosial yang menjadi tatanan bagi masyarakat dan pola interaksi sosial tersebut dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat dari istilah *society* (bahasa Inggris) adalah sekelompok [orang](#) yang membentuk sebuah [sistem](#) semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata *society* berasal dari bahasa [Latin](#), *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti [teman](#), sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kata *masyarakat* sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar [entitas](#)-entitas. Masyarakat adalah sebuah [komunitas](#) yang *interdependen* (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia (<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat>), yaitu;

“ Masyarakat menurut beberapa ahli dunia adalah :

- a. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
- c. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
- d. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut. “

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan struktur dan pola sosial tertentu dengan berbagai dinamika sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya serta individu didalamnya memiliki kesadaran untuk hidup terpolo dalam masyarakatnya.

Masyarakat memiliki unsur – unsur yang membentuknya, seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>);

“ Berangotakan minimal dua orang; anggotanya sadar sebagai satu kesatuan; berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat; menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat”.

Masyarakat sebagai makhluk sosial terdiri lebih dari dua orang yang setiap anggotanya menjadikan segala yang ada dalam masyarakat tersebut sebagai kepribadian yang dimilikinya. Kehidupan individu – individu dalam masyarakat tersebut terjalin dalam proses interaksi dan sosialisasi yang dimulai dari individu masih anak –anak hingga memahami kehidupan bermasyarakat. Dari aktivitas kehidupan bermasyarakat tersebut masyarakat membentuk sistem yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat yang kemudian menjadi milik bersama dan diturunkan dari generasi ke generasi.

b. Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan

Dalam kehidupan terstruktur dan memiliki pola sosial, masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Mc Iver (<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>) mengatakan: "Manusia adalah makhluk yang dijerat oleh jaring – jaring yang dirajutnya sendiri". Jaring – jaring itu adalah kebudayaan. Mc Iver ingin mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat (*socially constructed*) tetapi pada gilirannya merupakan suatu kekuatan yang mengatur bahkan memaksa manusia untuk melakukan tindakan dengan "pola tertentu". Kebudayaan bahkan bukan hanya merupakan kekuatan dari luar diri manusia tetapi bisa tertanam dalam kepribadian individu (*internalized*). Dengan demikian kebudayaan merupakan kekuatan pembentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam. Unsur paling sentral dalam suatu kebudayaan adalah nilai – nilai (*values*) yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika) serta indah atau jelek (nilai estetika). Dari sistem nilai inilah kemudian tumbuh norma yang merupakan patokan atau rambu – rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas jelas sekali bahwa kebudayaan merupakan unsur paling dasar (*basic*) dari suatu masyarakat, sehingga sampai sekarang sebagian sosiolog dan antropolog masih menganut faham *cultural determinism* yaitu bahwa sikap, pola perilaku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya. Karena berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, maka pada dasarnya kebudayaan mempunyai kekuatan untuk memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala pola acuan yang digariskan oleh kebudayaan itu. Dalam konteks Negara, kebudayaan merupakan sebuah penentu penting bagi kemampuan suatu Negara untuk makmur, oleh karena budaya membentuk pemikiran orang – orang mengenai resiko, penghargaan dan kesempatan.

3. Perubahan Kebudayaan

a. Mekanisme Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan ada yang dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara adaptif atau disertai penyesuaian diri dari masyarakat. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain. Apapun sebabnya, perubahan kebudayaan dapat berasal dalam diri masyarakat atau dari luar masyarakat. Berdasarkan aspek waktu, perubahan kebudayaan ada yang berlangsung sangat lamban dan membutuhkan waktu yang lama, namun ada yang begitu cepat dan butuh waktu yang singkat. Setiap perubahan kebudayaan menyebabkan hilangnya beberapa unsur – unsur kebudayaan yang pernah ada, dipertahankannya unsur-unsur kebudayaan dan terjadinya proses adaptasi kebudayaan tersebut dengan unsur kebudayaan yang baru.

Perubahan kebudayaan dapat melalui sebuah proses yang cukup panjang dan lama yang disebut *evolusi sosial*. Menurut Parsons dalam Pujileksono(2006); “Struktur setiap masyarakat adalah hasil sejarah dari siklus perubahan yang berulang tapi *progresif*”. Tentu saja tidaklah berarti bahwa suatu masyarakat harus mengalami jalur *evolusioner* yang sama seperti masyarakat lain, melainkan masyarakat tersebut harus mengalami siklus tersebut berkali-kali. Akhir dari *kontinum evolusioner* adalah masyarakat primitif dan modern yang memiliki banyak perbedaan. Seperti yang dikemukakan Pujileksono; “siklus perubahan kebudayaan terdiri dari empat proses, yaitu *fase pertama, Diferensiasi*; fasa kedua, *Perbaikan Adaptif*; fase ketiga, *Integrasi*; dan fase keempat, *generaslisasi nilai*”.

Fase pertama, *diferensiasi* yaitu dimana suatu kolektivitas atau kelompok budaya masyarakat terdiri atas dua struktur pembagian dua (*binary*). Misalnya pemisahan rumah tangga dan pabrik pada masa revolusi industri. Sebelum revolusi industri sistem produksi tekstil terjadi dalam rumah tanggadan dilakukan oleh anggota keluarga, tetapi dalam sistem masyarakat industri pekerjaan tersebut dipindahkan ke dalam pabrik. Setelah perubahan sistem tersebut laki – laki sebagai anggota masyarakat berada dalam dua *kolektivitas, commit to user*

yaitu dalam kekerabatan keluarga dan organisasi produksi. Apabila *diferensiasi* ini benar – benar bersifat *evolusioner* maka proses tersebut harus menghasilkan perubahan yang adaptif.

Fase kedua, *perubahan adaptif* dimana masyarakat memegang kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya karena setiap *kolektivitas* dapat berfungsi lebih baik dalam spesialisasinya daripada sebelum diferensiasi terjadi. Seperti contoh diatas, pabrik adalah satuan produksi yang lebih efisien daripada rumah tangga, memperbaiki kehidupan seluruh warga masyarakat, yang kini memiliki lebih banyak fasilitas bagi kehidupan masyarakat.

Fase ketiga, *integrasi* dengan sistem baru yang diterima akibat dari terjadinya perubahan dalam sistem. Misalnya, kontak kerja seseorang di pabrik menentukan jumlah jam kerjanya yang berdampak pada jumlah upah yang diterimanya dan waktu yang dimilikinya untuk melakukan interaksi dengan keluarganya. Jika sebelumnya ia menjual hasil produksi rumah tangga yang dibuat keluarganya ke pasar, maka kini dia membeli barang di pasar dengan upah hasilnya bekerja dipasar.

Fase keempat, *generalisasi nilai* yang menggabungkan apa yang dikonsepsikan Durkheim sebagai pertumbuhan *solidaritas organik*. Struktur baru yang memisahkan diri dari struktur yang terorganisasi dalam sistem nilai masyarakat. Nilai – nilai tersebut diterapkan kepada kolektivitas baru, yang ditafsirkan sebagai spesifikasi dari nilai – nilai tersebut. Karena itu nilai – nilai tersebut dibuat lebih abstrak dan umum. Misalnya tempat bekerja dalam masyarakat industri dijelaskan sebagai spesifikasi dari aktifitas instrumental.

Pada konteksnya kebudayaan merupakan bantuan dan beban bagi kehidupan bermasyarakat. Karena kebudayaan membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi tidak jarang juga menghalangi dan menciptakan norma yang membahayakan kehidupan. Kesemuanya tersebut terangkum dalam mekanisme (proses perubahan kebudayaan yang terus terjadi dalam masyarakat. Selain melalui siklus yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, proses perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya penemuan baru, difusi kebudayaan, hilangnya unsur kebudayaan, dan terjadinya proses akulturasi.

commit to user

Penemuan baru (invention) mengacu pada penemuan cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain yang kemudian diakui dan diterima sebagai milik masyarakat. Haviland dalam Pujileksono(2006:261) menyatakan; “Istilah ‘penemuan’ selanjutnya dapat dibagi menjadi penemuan ‘primer’ dan penemuan ‘sekunder’ ”. Yang dimaksudkan *penemuan primer* adalah penemuan secara kebetulan yang kemudian menjadi prinsip baru, sedangkan *penemuan sekunder* adalah perbaikan – perbaikan yang yang diadakan dengan menerapkan prinsip – prinsip yang sudah diketahui.

Difusi (diffusion) kebudayaan adalah penyebaran kebudayaan atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Di dalam difusi ini terjadi aktifitas interaksi antar dua atau lebih kemudian yang kemudian beradaptasi baik kebudayaan pendatang maupun kebudayaan aslinya. Seperti yang dikemukakan Pujileksono; “Proses difusi kebudayaan dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya adanya proses migrasi oleh kelompok – kelompok manusia, adanya individu – individu yang membawa unsur – unsur kebudayaan ke dalam masyarakat serta adanya pertemuan antara individu – individu dalam suatu kelompok manusia”.

Hilangnya unsur kebudayaan, sebagai akibat dari penemuan baru dan akulturasi budaya. Kumpulan berbagai inovasi menyebabkan adanya penambahan unsur – unsur baru pada unsur – unsur yang lama atau ada juga unsur yang lama hilang tanpa tergantikan. Misalnya alat transportasi *delman* di kota – kota besar adalah unsur budaya yang hilang, karena mengalami pergeseran fungsi yang digantikan oleh alat – alat transportasi modern dan canggih seperti sepeda motor, *bis kota, mobil dan kereta api*. Di sisi lain, agar *delman* tidak tergeser dan benar – benar hilang dari kebudayaan masyarakat kota – kota besar, maka *delman* dioperasikan di daerah wisata. Penambahan peralatan, seperti kantong kotoran dan kantong makanan kuda, rute *delman*, jam operasi adalah bentuk upaya mempertahankan *delman* sebagai suatu budaya.

Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu – individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan – perubahan besar pada pola kebudayaan dari

commit to user

salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Seperti yang dikemukakan Haviland dalam Pujileksono; “*variable* yang mempengaruhi proses akulturasi adalah tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan dan siapa yang tunduk; dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak”. Akulturasi tidak terjadi secara tiba – tiba dalam pertemuan antar budaya, tetapi pada dasarnya adalah interaksi dua atau lebih budaya dalam kondisi bersyarat dan dalam waktu yang cukup untuk saling mengenal dan kemudian mengadakan perubahan.

Terdapat beberapa istilah dalam akulturasi untuk menguraikan hal – hal yang terjadi didalamnya, seperti yang dikemukakan Pujileksono(2006:263) yaitu:

- 1) *Substitusi*, adalah keadaan dimana unsur atau kompleks unsur – unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang sangat kecil.
- 2) *Sinkretisme*, adalah keadaan dimana unsur – unsur lama bercampur dengan unsur yang baru dan membentuk sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- 3) *Adisi (addition)*, keadaan dimana unsur dan kompleks unsur – unsur baru ditambahkan pada yang lama sehingga terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.
- 4) *Dekulturasi*, adalah keadaan dimana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang.
- 5) *Orijinasi (origination)* adalah unsur – unsur baru untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- 6) *Penolakan (rejection)* adalah dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah orang tidak dapat menerimanya. Sehingga terjadi penolakan, pemberontakan atau gerakan – gerakan.

Sebagai akibat dari salah satu atau beberapa proses tersebut, akulturasi dapat terjadi melalui beberapa cara. *Pertama, asimilasi* atau percampuran yang terjadi apabila dua kebudayaan kehilangan identitas masing – masing dan menjadi satu kebudayaan baru. *Kedua, inkorporasi* yang terjadi apabila sebuah kebudayaan kehilangan otonominya, tetapi tetap memiliki identitas sebagai sub – kultur dan hal ini biasa terjadi pada daerah yang takluk atau terjadi perbudakan, seperti kasta, kelas, atau kelompok etnis. *Ketiga, ekstinksi* atau kepunahan adalah gejala dimana kebudayaan kehilangan orang – orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan dimana anggotanya punah karena mati atau bergabung dengan kebudayaan lain.

b. Perubahan Kebudayaan secara Paksa

Selain karena adanya mekanisme perubahan kebudayaan juga bisa terjadi karena adanya perubahan secara paksa. Bentuk – bentuk perubahan kebudayaan secara paksa adalah *kolonialisme dan penaklukan; pemberontakan dan revolusi*. *Kolonialisme dan penaklukan* ditandai oleh kemenangan militer negara penjajah atau penakluk dan pemindahtanganan kekuasaan politik tradisional ke tangan kolonial atau penakluk. Kegiatan budaya tradisional dibatasi dan dipaksa untuk diganti dengan kegiatan – kegiatan baru yang cenderung mengisolasi individu dan merusak integrasi sosialnya. *Kolonialisme* ini adalah perubahan kebudayaan yang dipaksakan dari pihak luar yaitu bangsa penjajah seperti Belanda dan Jepang. Dan di jaman merdeka saat ini tidak mengherankan apabila unsur – unsur kebudayaan mereka masih ditemukan dan bahkan diterapkan seperti bahasa, agama, dan sistem politik.

Pemberontakan dan revolusi merupakan bentuk perubahan kebudayaan secara paksa yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena kondisi – kondisi yang dianggap kurang menguntungkan bagi sebagian besar masyarakat. Kondisi yang dimaksudkan berupa ketidakadilan dalam distribusi (kekayaan atau material dan kekuasaan), yang memunculkan perasaan benci pada kelompok yang dianggap sebagai penindas dan menyebabkan hilangnya kepercayaan penguasa. Haviland dalam pujileksono (2006:265–267) mengungkapkan;

“Terdapat lima kondisi sebagai pencetus pemberontakan dan revolusi, yaitu: (1) hilangnya kewibawaan pejabat – pejabat yang kedudukannya mantap, (2) bahaya terhadap kemajuan ekonomi yang baru dicapai, (3) ketidaktegasan pemerintah, (4) hilangnya dukungan dari kelas cendekiawan, (5) pemimpin atau kelompok pemimpin yang memiliki kharisma cukup besar untuk menggerakkan sebagian besar rakyat, melawan pemerintah”.

Kelima kondisi diatas dapat kita lihat dalam analisis perubahan kebudayaan dalam pemberontakan dan revolusi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 – 1998 (masa reformasi). Pada masa itu pemerintah kehilangan kewibawaannya karena dianggap gagal membenahi persoalan ekonomi politik yang terjadi. Kalangan cendekiawan dan akademisi perlahan – lahan mencabut dukungannya dan menuntut

untuk segera mundur. Muncul tokoh – tokoh informal kharismatik yang memiliki pengaruh besar untuk menggerakkan rakyat.

c. Modernisasi

Perubahan kebudayaan juga dapat terjadi melalui proses modernisasi. Modernisasi merupakan proses perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis* dimana masyarakat – masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri Barat. Istilah modernisasi paling sering digunakan untuk mendiskripsikan adanya perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis*. Sebenarnya pengertian diatas apabila dicermati mengandung makna *menjadi modern* itu berarti *menjadi seperti orang Barat*. Pengertian seperti ini tidak berimplikasi *tidak seperti Barat* berarti ketinggalan jaman. Apabila dilihat dari pemaknaan tersebut terjadi *westernisasi* yang mengandung *etnosentrisme*. Orang barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat lain yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman dan tidak maju.

Satu kata yang harus benar – benar diperhatikan dari definisi modernisasi adalah penggunaan istilah masyarakat industri. Disini terlihat bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan budaya dari tradisional menuju modern karena kata industri identik dengan modern. Dengan istilah tersebut modernisasi tidak identik dengan *westernisasi*, modernisasi lebih mengarah pada perubahan kultural yang meliputi sosial-ekonomi-politik, sedangkan *westernisasi* lebih kepada gaya hidup (*life syle*).

Menurut Haviland dalam Pujileksono(2006:267); "proses modernisasi paling tidak dapat dipahami kalau dianggap terdiri dari empat sub-proses. *Pertama*, perkembangan teknologi; *kedua*, perkembangan pertanian; *ketiga*, industrialisasi; dan *keempat*, urbanisasi". Dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik – teknik yang dipinjam dari masyarakat industri maju. Pertanian yang awalnya hanya untuk produksi kebutuhan sendiri kemudian bergeser untuk keperluan pemasaran. Aktivitasnya diarahkan pada budidaya keperluan ekonomi uang dan pasar untuk penjualan hasil produksi pertanian dan mengadakan transaksi pembelian. Setelah itu dilakukan industrialisasi dengan mengutamakan energi

commit to user

nonhewani (*inanimate*). Tenaga manusia dan hewan tidak lagi penting karena bukan hal utama, setelah digantikan oleh tenaga mesin. Karena pergeseran tersebut terjadi perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota – kota untuk mencari kesejahteraan dan menjadi masyarakat lebih maju serta perubahan pedesaan menjadi perkotaan.

Menurut Pujileksono(2006:265–267) ; “terdapat dua gejala modernisasi yang mengiringi sub-proses modernisasi yaitu diferensiasi structural dan mekanisme integrasi”. Dalam pengertian *diferensiasi structural* ada pembagian tugas – tugas tradisional yang tunggal, tetapi mengandung dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing – masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan frekmentasi yang harus ditanggulangi dengan menggunakan mekanisme integrasi baru, jika masyarakatnya tidak ingin tercerai berai menjadi unit yang berdiri terpisah – pisah. Mekanisme baru itu mendapat bentuk seperti idiologi baru, struktur pemerintahan formal, partai – partai politik, kode hukum, serikat buruh, dan asosiasi kepentingan. Semuanya menembus batas – batas pembagian sosial lainnya, dengan demikian berfungsi sebagai penangkal kekuatan – kekuatan pemecah.

Diferensiasi struktural dan *mekanisme integrasi* bukanlah kekuatan tunggal yang saling berlawanan, oleh karenanya perlu ditambahkan kekuatan ketiga yaitu tradisi. Tradisi terkadang mempermudah terjadinya modernisasi. Misalnya tradisi kekerabatan yang masih dipegang dan dianut baik oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Seseorang yang tinggal di pedesaan melakukan urbanisasi ke kota besar akan mendapatkan bantuan (material dan non – material) dari sanak keluarganya yang telah sukses tinggal di kota, sehingga saudara tersebut dapat mencari pekerjaan saudaranya yang berasal dari desa tersebut.

Dalam Pujileksono (2006:269-270), Selo Soemardjan menyatakan; “masyarakat akan mengalami tahap –tahap modernisasi mulai dari tahap yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Tahapan yang dimaksud meliputi: (a) modernisasi tingkat alat, (b) modernisasi tingkat lembaga, (c) modernisasi tingkat individu, (d) modernisasi tingkat inovasi”. *Modernisasi tingkat alat* ditandai dengan masuknya dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada

commit to user

masyarakat tradisional, seperti listrik, mobil, telepon, handphone, alat – alat pertanian dengan mesin. Masyarakat hanya menggunakan alat – alat tersebut sesuai dengan petunjuk yang ada. Seringkali penggunaan alat tersebut tidak disertai kesadaran akan efek dari penggunaan alat tersebut.

Modernisasi tingkat lembaga ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di kalangan masyarakat lokal. Misalnya, pasar terbuka yang menerima produk yang dihasilkan oleh negara – negara di seluruh dunia. Pada sistem kelembagaan modernisasi dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara. *Modernisasi tingkat individu*, dimana modernisasi mulai mendarah daging di kalangan masyarakat. Masyarakat mulai dapat memperbaiki sendiri peralatan yang dimiliki, menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain. Misalnya *handphone*, saat ini tidak hanya sekedar memakai tetapi masyarakat mulai belajar mengenai mesin dan komponennya serta belajar merakit *handphone*. *Modernisasi tingkat inovasi* adalah modernisasi yang bersifat orisinal. Pada tingkat ini masyarakat dapat menciptakan barang teknologi yang dibutuhkan meskipun melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas.

4. Kepribadian

a. Definisi dan Faktor Perkembangan Kepribadian

Kepribadian seseorang mencakup seluruh karakteristik perilaku seseorang. Seseorang tidak memiliki lebih banyak kepribadian dari orang lain, tetapi seseorang dikatakan memiliki kepribadian yang berbeda dari yang lain. Seperti yang diungkapkan Yinger dalam Horton dan Hunt(1999:90);”kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.” Setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas dan bertindak sama setiap hari, perilaku merupakan hasil gabungan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang.

Menurut Horton dan Hunt, ”Faktor – faktor dalam perkembangan kepribadian mencakup: (1) warisan biologis, (2) lingkungan fisik, (3) kebudayaan, (4) pengalaman kelompok, dan (5) pengalaman unik.” Kesemua faktor tersebut

saling mempengaruhi sehingga membentuk kepribadian seseorang dari sejak dia lahir dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Warisan Biologis menjadi materi pembentuk utama kepribadian, dan hal ini dapat dibentuk dengan dan dalam berbagai cara. Secara fisik, manusia normalnya memiliki ciri – ciri umum yang sama seperti memiliki dua tangan, lima pancaindra, dan otak yang rumit. Beberapa persamaan biologis inilah yang menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. Walaupun sebagian ahli kemudian melakukan penelitian yang menyatakan pula bahwa kepribadian sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Hubungan genetis betul – betula ada dalam karakteristik fisik dan sifat perilaku. Namun karakteristik fisik jarang menghasilkan sifat – sifat perilaku tertentu, harapan sosial yang membentuknya.

Lingkungan Fisik merupakan suatu faktor pendukung dalam kebudayaan, dan dalam kepribadian pun lingkungan fisik hampir tidak berpengaruh karena segala jenis kepribadian dapat ditemui dalam setiap iklim. Faktor ini tidak begitu penting namun mempengaruhi keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu dan membuat seseorang mengembangkan kepribadiannya dalam suatu kondisi karena tuntutan lingkungan fisik tempat dia berada.

Kebudayaan disosialisasikan melalui pengalaman oleh masyarakat dimana dia dibesarkan dari sejak dia masih kecil. Pengalaman tertentu yang diberikan masyarakat tersebut tidak diberikan masyarakat lain kepada anggotanya. Dari pengalaman sosial sebenarnya yang umum bagi seluruh anggota masyarakat tertentu, timbullah suatu kepribadian yang khas dari anggota masyarakat tersebut. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt (1999:94) tentang pendapat Du-Bois yang menyebut model kepribadian diatas sebagai *modal personality*, mengacu pada nilai yang paling sering timbul.

Setiap kebudayaan memberi pengertian yang berbeda terhadap suatu kondisi kepada masyarakatnya. Nilai – nilai ini diwariskan dari kecil hingga ia menjadi anggota masyarakat yang kemudian mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi berikutnya. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt; "Setiap

masyarakat mengembangkan satu atau lebih jenis kepribadian dasar yang cocok dengan kebudayaan”.

Kebudayaan Khusus merubah model kepribadian dalam masyarakat yang kompleks. Gambaran tentang kepribadian modal bagi setiap masyarakat berlaku secara umum bagi masyarakat yang sederhana dengan kebudayaan khusus, gambaran tersebut berubah. Dalam masyarakat kompleks banyaknya kepribadian modal dan kepribadian khusus bisa saja berimbang. Kepribadian modal hanyalah mewakili serangkaian ciri kepribadian yang sangat umum terhadap para anggotanya, meskipun secara komparatif beberapa diantaranya mungkin telah mengembangkan satu ciri dari serangkaian ciri tersebut.

b. Sosialisasi dan Diri

Manusia dilahirkan sebagai organisme yang egois dan penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian individu tersebut berkembang menjadi manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Semua itu di peroleh melalui proses *sosialisasi*, yaitu proses yang merubah manusia dari makhluk hidup yang egois menjadi seorang yang memiliki kepribadian sosial. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:100); “Sosialisasi adalah suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan – *internalize*) norma – norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah ‘diri’ yang unik.”

Dengan kematangan fisik serta akumulasi pengalaman – pengalaman sosialnya anak membentuk gambaran tentang pribadinya. Pembentukan gambaran diri seseorang merupakan proses yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Perkembangan kepribadian bukanlah sekedar pembentukan secara otomatis dari potensi bawaan seorang anak. Tanpa pengalaman kelompok kepribadian seseorang tidak akan berkembang.

Perlu adanya kelompok acuan dalam lingkungan perkembangan setiap manusia. Pertama, kelompok keluarga adalah kelompok terpenting, karena kelompok keluarga yang akan berinteraksi secara langsung dan terus - menerus selama individu bayi yang merupakan masa paling peka. Ciri – ciri kepribadian

seseorang biasanya sesuai dengan keluarga yang membesarkannya. Kedua kelompok sebaya atau sepermainan yang memiliki persamaan usia dan status. Masa ini cukup menentukan karena merupakan kehidupan sosial pertama bagi seorang individu. Dalam perkembangannya kepribadian tersebut terus dibentuk dan diperbaharui. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt; “Sepanjang hidup seseorang kelompok – kelompok tertentu adalah penting sebagai model untuk gagasan atau norma – norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok *referens* (*reference group*).”

Ketika seorang individu masuk ke dalam masyarakat yang majemuk, ia dihadapkan pada model – model perilaku yang beragam. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt; “Masyarakat majemuk atau kompleks memiliki banyak kelompok dan kebudayaan khusus dengan standar yang berbeda dan kadang bertentangan.” Maka dalam perkembangannya seseorang akan belajar untuk bertahan dalam menegakkan haknya, dan dalam waktu yang sama ia harus mematuhi peraturan, penuh pertimbangan dan rasa hormat.

Beberapa anak yang dilahirkan dalam satu keluarga dalam perkembangannya bisa saja menjadi berbeda kepribadiannya. Karena mereka tidak mendapatkan pengalaman yang sama dalam lingkungan sosialisasinya. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt; “Pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna dapat menyamainya. Selain itu pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu.” Kepribadian tidak tersusun atas satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, tetapi arti dan pengaruh suatu pengalaman dalam peristiwa – peristiwa tersebut tergantung kepada pengalaman – pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

c. Teori – teori Perkembangan Kepribadian

Beberapa ahli telah mengembangkan beberapa teori perkembangan kepribadian dengan menarik, namun kesemuanya tidak dapat dibuktikan secara empiris seperti ilmu eksakta. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:106);”tidak ada satu teori perkembangan kepribadian yang dibuktikan oleh semacam bukti empiris atau eksperimen riset yang menetapkan, misalnya,

commit to user

bahwa bbakteri menyebabkan penyakit atau bahwa kepercayaan diri meningkatkan prestasi.” Masing – masing teori memberi *stimulus* bagi pembaca untuk lebih mengembangkan pola pikirnya dengan menerangkan persoalan yang rumit dalam cara yang dapat dipercaya.

1) Cooley dan Cermin Diri

Konsep diri berkembang melalui proses yang bertahap dan rumit yang berlangsung seumur hidup. Konsep tersebut adalah suatu gambaran bahwa seseorang hanya bisa berkembang dengan bantuan orang lain. Gambaran diri seseorang tidak perlu berkaitan dengan fakta – fakta yang objektif. Melalui tanggapan dari orang lainlah seseorang menentukan seperti apa dirinya (cantik, pandai, berharga/tidak).

Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:106); ”*Diri ini yang ditemukan melalui tanggapan orang lain telah dinamakan diri cerminan orang lain* (cermin diri) oleh Cooley yang dengan hati – hati menganalisis segi pertemuan diri ini.” Seseorang sudah memiliki sebuah *diri* didalam pikirannya, ketika ia berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat, orang lain akan menilai dan kemudian menamai apa yang terlihat dari seseorang tersebut (misalnya; cantik, pintar, baik, berharga), dan cerminan inilah yang kemudian mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri: (1) Persepsi tentang bagaimana memandang orang lain. (2) Persepsi tentang penilaian mereka mengenai bagaimana memandang. (3) Perasaan tentang penilaian – penilaian ini. Karena itulah seseorang terus memperbaharui persepsinya tentang bagaimana ia memandang. Sebagaimana gambaran dalam cermin memberi bayangan tentang diri fisik, demikian pula persepsi orang lain memberikan gambaran diri sosial.

Persepsi penilaian dari orang lainlah yang menjadi faktor aktif dalam proses pembantuan gambaran diri. Karena sangat penting untuk dapat menangkap dan memaknai perspektif yang disampaikan orang – orang tersebut terhadap diri kita. Seperti yang diungkapkan Calvin dan Holtzman dalam Horton dan Hunt(1999:108);”Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam merasakan secara tepat pendapat orang lain tentang mereka, dan bahwa orang

commit to user

yang kurang mampu menyesuaikan dirinya pandangan – pandangannya juga kurang akurat.” Jelas bahwa persepsi kita tentang penilaian orang lainlah dan bukan penilaian yang sebenarnya yang membentuk gambaran diri, dan persepsi ini kadang – kadang tidak akurat.

2) Mead dan Konsep Generalisasi Orang Lain

Generalisasi orang lain terdiri dari harapan – harapan yang diyakini seseorang diharapkan orang lain darinya. Kesadaran akan generalisasi orang lain tersebut berkembang melalui proses pengambilan peran dan permainan peran. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:109); “Pengambilan peran (*role taking*) adalah suatu usaha untuk memainkan perilaku yang diharapkan dari seorang yang benar – benar memegang peran yang diambilnya. Permainan peran (*role playing*) adalah pemeranan perilaku suatu peran yang betul – betul dipegang oleh seseorang, sedangkan pada pengambilan peran seseorang hanya berpura – pura memegang peran itu.”

Dalam tulisannya Horton dan Hunt mengemukakan;

“Mead melihat adanya tiga proses bertingkat melalui mana seseorang belajar memainkan peran dewasa. Yang pertama adalah masa persiapan(1-3 tahun), dimana anak – anak akan meniru perilaku orang dewasa tanpa pengertian yang nyata. Berikutnya adalah masa bermain(3 – 4 tahun) ketika anak sudah memiliki pengertian perilaku tersebut, tetapi mengubah peran secara tidak teratur. Akhirnya tahap permainan, (4 sampai 5 tahun dan di atas 5 tahun) di mana perilaku peran menjadi menetap dan memiliki tujuan dan anak itu mampu merasakan peran pemain lain. Oleh karena itu melalui permainan anak – anak seseorang mengembangkan kemampuan melihat perilakunya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain dan merasakan tanggapan orang lain yang terlibat.”

Melalui kesadaran tentang peran, perasaan dan nilai – nilai orang lain maka konsep generalisasi orang lain terbentuk dalam benak kita. Kesemuanya adalah bentuk peran – peran yang dimainkan orang lain dan bentuk harapan – harapan tentang kita yang mereka miliki. Semakin sering seseorang mengambil peran generalisasi orang lain, maka ia mengembangkan konsep diri yaitu konsep mengenai orang seperti apakah dirinya. Pengambilan peran penting dalam proses sosialisasi yang kemudian memasukkan konsep *orang lain yang berarti* sebagai bagian dari sosialisasi itu sendiri. Orang lain tersebut penting sehingga gagasan

commit to user

dan nilainya cenderung menjadi bagian dari konsep dirinya.

3) Freud dan Diri Antisosial

Freud melihat individu dan masyarakat dalam konflik yang mendasar yang tidak selaras. Ia melihat konsep diri seseorang sebagai produk dari cara – cara masyarakat memandang dan menahan motif dan dorongan manusia yang mendasar. Freud yakin bahwa porsi rasional dari motif manusia adalah seperti bagian gunung es yang tersimpan dalam kekuatan – kekuatan terlihat, motif yang lebih luas tersimpan dalam kekuatan – kekuatan yang tidak disadari dan tidak tampak yang dengan kuat mempengaruhi manusia.

Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt; “Freud membagi diri menjadi 3 bagian : *Id*, *Superego*, dan *Ego*. *Id* adalah pusat napsu dan dorongan yang bersifat naluriah dan tidak sosial, rakus dan antisosial. *Superego* adalah kompleks dari cita – cita dan nilai sosial yang dihayati seseorang dan membentuk hati nurani. *Ego* adalah bagian yang bersifat sadar dan rasional yang mengatur pengendalian *Superego* dan *Id*.” Maka *Ego* adalah pusat kendali dari diri manusia, dan *Superego* sebagai pengawas yang berupa hati nurani, sedangkan *Id* adalah napsu yang egois dan merusak. Masyarakat memiliki batasan – batasan terhadap napsu diri manusia , sehingga pengungkapan agresi, napsu seksual dan dorongan – dorongan lain menjadi terhambat. *Id* selalu bertentangan dan ditekan dengan *Superego*, dan terkadang *Id* sewaktu – waktu terlepas sehingga menyebabkan beban rasa bersalah yang sulit dipikul oleh diri. Jadi teori Freud tersebut menjelaskan bahwa diri dan masyarakat sering berlawanan dan bukan hanya sekedar merupakan segi – segi yang berbeda dari hal – hal yang sama. Motif – motif manusia sebagian besar tidak disadari dan di luar kendali rasional dan tidak selalu serasi dengan kebutuhan – kebutuhan masyarakat secara tertib. Freud memandang diri dan masyarakat dalam konflik yang abadi.

4) Delapan Tahap Kehidupan Erikson

Erik Erikson mengembangkan suatu teori tentang sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*) melalui delapan tahap yang disebut *krisis identitas* (*identity crisis*). Seseorang mengalami tahap dimana ia dihadapkan pada pilihan yang akan menentukan bentuk dari diri yang dimilikinya. Dalam

commit to user

perkembangan ini ia akan mengalami proses kembali ke titik awal konsep kepribadian yang dari awal disosialisasikan padanya untuk mencapai suatu arah kepribadian yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt;”krisis identitas adalah titik balik dalam perkembangan ketika seseorang harus masuk ke dalam satu dari dua arah yang umum.”

Tabel 2. Delapan Tahap Kehidupan Erikson

Usia	Krisis Identitas yang harus Dipecahkan	Kebijakan Dasar untuk dikembangkan
Masa bayi	Percaya VS tidak percaya	Harapan
Masa kanak – kanak awal (2-3 th)	Otonomi VS malu dan bimbang Inisiatif VS rasa bersalah	Kemauan
Masa bermain(4-5 th)	Kerajinan VS rasa rendah diri	Tujuan
Masa Sekolah (6 – 11th)	Identitas VS Kekacauan Peran	Kecakapan
Remaja (12 – 18 th)	Keakraban VS isolasi Generativitas VS stagnasi	Kesetiaan
Dewasa (19 -35 th)	Integritas VS keputusan	Kasih sayang
Setengah umur (36 – 50 th)		Perawatan
Masa tua (51 +)		Kebijakan

Sumber : Horton & Hunt (1999 : 111)

Delapan tahapan ini, seperti yang terlihat di atas dimulai dari masa bayi, dimana ia mulai merasa percaya dan tidak percaya. Keluarga (ayah dan ibu) secara umum mencintai dan memperhatikan kebutuhan fisik anaknya, sehingga bayi tersebut merasa aman dan percaya. Apabila pada tahap ini keluarga (orang yang merawat bayi tersebut) menolah, kejam, dingin dan tidak memperhatikannya maka bayi tersebut akan merasa tidak aman dan tidak percaya pada orang lain.

Pada tahap kedua yaitu masa kanak – kanak awal, pada tahap ini anak mulai melakukan berbagai hal seperti belajar berjalan, berbicara atau menggunakan tangannya. Mereka memulai otonomi diri, yaitu mulai memilih sendiri apa yang diinginkan dan membentuk serta mengejar harapan – harapannya. Sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak pada masa

ini dengan memberi pujian atau dorongan agar anak tersebut merasa menjadi diri yang mampu (cakap). Seperti yang diungkapkan Erikson dalam Horton dan Hunt (1999:112); “Kalau seorang anak terhambat, mereka menjadi ragu – ragu dan merasa malu dalam berhubungan dengan orang lain.”

Pada tahap – tahap berikutnya terjadi krisis identitas yang mirip yaitu belajar adalah perlu untuk suatu kepribadian yang sehat. Pada tahap ketiga yaitu masa bermain, seorang anak mulai mengembangkan pengertian moralnya. Pada tahap keempat dunia anak tersebut meluas, kemampuan teknik dipelajari dan rasa percayadirinya meningkat. Pada tahap kelima remaja mengembangkan rasa identitas pribadi melalui interaksi dengan orang lain. Tahap selanjutnya orang dewasa mengembangkan hubungan kasih sayang dengan awet kepada lawan jenisnya. Pada tahap setengah baya seseorang mengembangkan apa yang dimiliki keluarga dan masyarakat. Dan pada tahap terakhir, seseorang menghadapi masa tua dengan rasa hormat atau dengan putus asa.

5) Piaget dan Perkembangan Belajar

Piaget tidak mengembangkan teori sosialisasi yang komprehensif, tetapi ia memusatkan perhatian pada bagaimana anak belajar berbicara, berfikir, bernalar, dan membentuk pertimbangan moral. Ia yakin anak – anak berfikir dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa dan bahwa manusia dirancang secara biologis untuk bergerak maju menuju pemikiran yang rasional dan logis melalui beberapa tahap perkembangan yang terduga. Tahap perkembangan yang ia maksudkan adalah bahwa belajar dari satu tahap adalah perlu untuk masuk ke tahap berikutnya.

5. Orang Dayak sebagai Masyarakat Lokal Kalimantan Barat

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dan terdiri atas berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga ke Marauke. Kesemuanya memiliki ciri budaya dan kekhasannya masing – masing. Misalnya di Kalimantan Barat terdapat Suku *Dayak*, *Melayu*, etnis *China* dan beberapa suku lainnya seperti *Batak*, *Jawa*, *Sunda*, *Madura*, dan masih banyak suku pendatang lainnya.

1) Definisi Orang Dayak

Suku *Dayak* adalah komunitas besar yang terdiri atas ratusan sub – suku, yang perlu diketahui disini adalah siapa mereka dan bagaimana mereka mengatur hidupnya dan memahami budaya sukunya. Keberagaman yang tersebar ini kemudian menjadi suatu kriteria yang menjadikan mereka menamakan diri mereka dalam berbagai nama berdasarkan tempat tinggal, mata pencaharian hidup dan terutama keyakinan spiritual yang mereka anut.

Pada mulanya banyak sekali istilah yang muncul untuk merujuk pada orang – orang asli yang tinggal di Pulau Kalimantan. Di antaranya, *Daya'*, *daya*, *Dyak*, *Dadjak*, *Dayaker*, dan *Dayak*. Perbedaan ini didasarkan pada perbedaan konsonan akhirnya yang merupakan bunyi hamzah pada huruf 'K'. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa yang mereka miliki, terdapat perbedaan makna pada bunyi hamzah yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Alloy et al (2008); “Misalnya pada bahasa *Dayak Kanayatn Banana'* terdapat kata *bobo* yang berarti ‘kuah sayur’, *bobo'* yang berarti ‘mengeintip’, dan *bobok* yang artinya ‘lubang telinga pada babi’.” Dan istilah yang umum dipakai adalah kata *Dayak*.

Pada penelusurannya, asal istilah sebutan *Dayak* dan pengertiannya pada berbagai kelompok masyarakat yang ada di Kalimantan Barat memiliki istilah yang bermacam – macam, yaitu *Dayak'*, *Doya'*, *Dayo'* dan *Dayuh* yang berarti *hulu* dan *manusia*. Pengertian ini kemudian dikaitkan dengan cara hidup, dan lokasi pemukiman. Namun kebanyakan dari mereka sendiri menyebut diri mereka *Orang Hulu* atau *Orang Darat* bahkan *Orang Pedalaman*, tak sedikit yang menyebut dirinya *Orang Kampung* hanya karena alasan mereka hidup di perkampungan.

Dewasa ini, istilah *Dayak* kemudian berkembang dengan arti yang positif, sehingga tidak mengherankan banyak orang *Dayak* yang bangga menjadi orang *Dayak* atau bahkan orang – orang *Dayak* yang dulu keluar dari *Dayak*, kini mengaku kembali menjadi orang *Dayak*. Seperti yang dikemukakan Alloy et al (2008); “Memang sudah lama diketahui bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis tetapi dinamis dan selalu berubah menurut dinamika masyarakat.” Hal ini terbukti bahwa kini banyak orang – orang *Dayak* yang sudah memeluk Islam tetap mengaku sebagai orang *Dayak*, seperti adanya perkumpulan *Dayak Islam* di

Pontianak.

2) Keberagaman Suku Dayak di Kalimantan Barat

Berdasarkan tulisan Alloy et al(2008), sub – suku Dayak di Kalimantan Barat khususnya terdiri atas 151 induk suku, yang beberapa suku tersebut masih dibagi kembali dalam beberapa suku. Suku – suku ini terbagi berdasarkan sejarah penyebarannya, wilayah penyebarannya, jumlah penutur, bahasa, dan berbagai adat tradisi yang dimilikinya. Masing – masing subsuku *Dayak* memiliki budaya adat yang berbeda – beda tergantung pada berbagai situasi dan konteks adat tersebut. Namun secara garis besar kebudayaan – kebudayaan tersebut berusaha mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang semakin berkembang sehingga mengalami banyak perubahan dan mengalami guncangan kepribadian sebagai orang *Dayak*.

Kemajuan teknologi dan pementasan seni telah mempercepat perubahan di bidang kebudayaan. Sanggar – sanggar yang ada telah membuat bentuk kreasi yang memadukan ciri – ciri budaya dari berbagai suku bangsa. Hal ini malah kadang membuat budaya tersebut membingungkan para penikmat seni yang kemudian mempertanyakan identitas budaya yang sedang ditampilkan tersebut. Seperti yang diungkapkan Sellato(1989) : “Kareografi dan gubahan musik baru ditampilkan, dengan pakaian kreasi baru. Hasilnya: adegan – adegan aneh, umpamanya adegan wanita Jawa muda yang memakai pakaian dari kulit lunak dihiasi manik – manik Kenyah, menarikan tarian yang dikatakan dari upacara Benua’, diiringi suara orgen listrik.”.

Sebenarnya Orang Kalimantan memiliki kebudayaan yang sangat tradisional. Seperti di masyarakat pedesaannya, dalam prakteknya peresmian desa dilakukan dalam upacara adat dan di bersihkan secara berkala pula dengan adat karena kehidupan sosial dan religius masih sangat kental dan terjaga. Pemilihan area pemukiman pun dimungkinkan untuk selalu dekat dengan sumber alam dan jalan utama desa. Rumah pemukimannya adalah ‘Rumah Panjang’ yang memungkinkan keluarga – keluarga dan anak – anak dapat berkumpul di satu atap yang menunjukkan bentuk interaksi yang sangat dekat.

Untuk kesenian rumah tangga digunakan berbagai bahan dari alam dengan teknologi tradisional yang berusaha dijaga dan dilestarikan. Adapun kesenian itu antara lain ; seni ukir, anyaman, manik – manik, dan tembikar. Pakaian yang dikenakan pun berasal dari bahan alam yaitu kulit binatang dan kulit kayu yang di beri hiasan dari hasil kerajinan rumah tangga tersebut. Selain itu terdapat hiasan pribadi yang menandakan kekayaan dan kedudukan, dan perlindungan bagi orang yang mengenakannya. Adapun perhiasan tersebut diantaranya; perhiasan dari manik – manik, perak, perunggu dan kuningan; rajahan atau tato di kulit tubuh dengan motif dan warna tertentu; serta perubahan fisik yang dilakukan dengan tujuan menunjukkan status sosial dan memperindah tubuhnya, seperti memberi pemberat pada cuping telinga hingga memanjang ke dada.

Masyarakat *Dayak* sangat menggantungkan hidupnya pada pengusahaan alam, seperti dengan berladang di daerah daratan rendah. Selain itu mereka memanfaatkan hasil hutan dan sungai kalimantan yang sangat melimpah, bahkan menetapkan tanah adat untuk menetapkan teritorial masing – masing sukunya. Perniagaan dilakukan di jalur sungai yang membentang di seluruh daratan Kalimantan.

Pada awalnya sebelum agama masuk ke daratan Kalimantan, penduduk adalah penganut animisme dan dinamisme, dimana mereka memuja roh – roh nenek moyang dan benda – benda yang diyakini memiliki kekuatan magis. Karena itu pada setiap upacara adat, kegiatannya tidak terlepas dari mantra – mantra dan ritual – ritual yang di pimpin oleh dukun atau tetua desa.

3) Gawai Dayak

Adat *bagawe (gawai)*, adalah upacara syukuran yang dilakukan sekurang – kurangnya satu bulan setelah upacara *Naik Dango*(menaikkan hasil panen ke lumbung). Seperti yang dikemukakan Sudarman (2003); “*Gawai Dayak* yang dilaksanakan di Ibu Kota Provinsi Pontianak di fokuskan di *Rumah Panjang (Betang)* dan seluruh kegiatan *gawai* dilaksanakan di *Rumah Betang atau Rumah Adat*, kecuali kegiatan – kegiatan yang memang tidak mungkin dilaksanakan dirumah *Betang*”.

Pekan Gawai Dayak di Pontianak, Kalimantan Barat merupakan acara yang pada prinsipnya berusaha menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat suku *Dayak* khususnya yang berdomisili di daerah provinsi Kalimantan Barat. Melalui acara ini disajikan berbagai adat budaya tradisional suku *Dayak* yang merupakan warisan nenek moyang yang terus di upayakan pemeliharaannya dengan baik oleh masyarakat adat.

Pekan Gawai Dayak adalah upacara adat syukuran setelah pesta adat panen (*naik dango*). Acara ini biasa dilaksanakan dirumah - rumah adat masing – masing sub - suku *Dayak* yang tinggal didesa – desa di kabupaten provinsi Kalimantan Barat. Tata cara dan acara serta adat yang diangkat masing – masing suku pun disesuaikan dengan kebudayaan adat istiadat masing – masing. Namun untuk di kota Pontianak, acara dilaksanakan dengan difokuskan di *Rumah Panjang (betang)*. Yang ditampilkan adalah kreasi dari kebudayaan sub – suku *Dayak* yang ada di Kalimantan Barat, dan penggalan – penggalan acara ritual untuk mempresentasikan kebudayaan sub – suku yang menampilkan sebagai upaya pelestariannya. Acara inilah yang dimasukkan dalam kalender pariwisata nasional sebagai peristiwa budaya adat *Dayak* yang puncak acaranya dilaksanakan tepat pada tanggal 20 Mei setiap tahun.

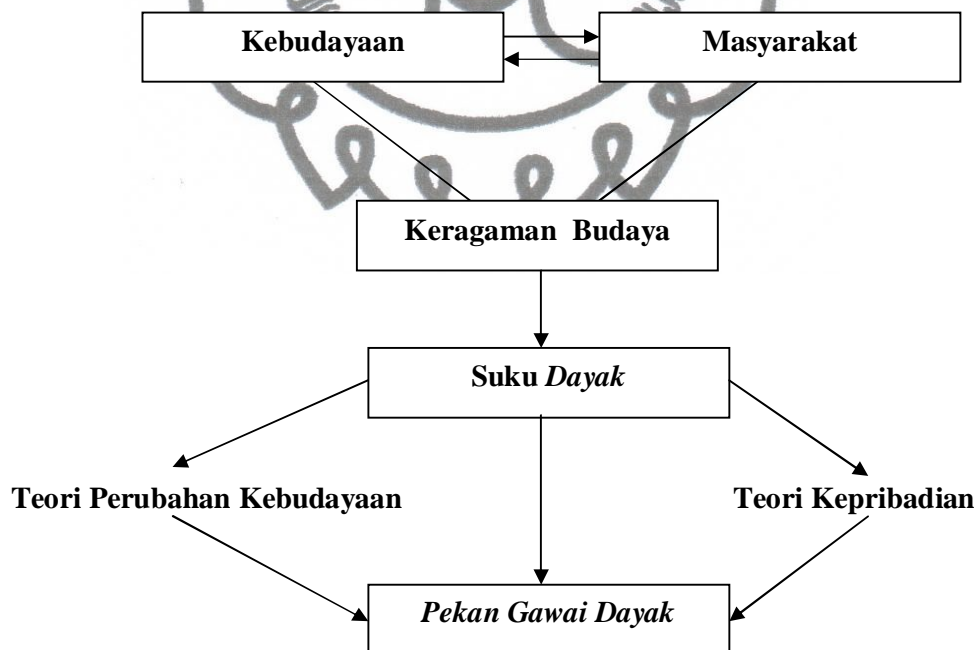
B. KERANGKA BERFIKIR

Peneliti mengkaitkan teori identitas terhadap aktualisasi identitas dalam *Pekan Gawai Dayak* dan teori perubahan kebudayaan dalam performance budaya yang dilaksanakan dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak. Penelitian ini mengedepankan alasan mengapa masyarakat adat *Dayak* ikut andil dalam *Pekan Gawai Dayak* tersebut, makna yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* baik secara pribadi maupun dalam komunitas *Dayak* dan bagaimana bentuk perubahan budaya dari penampilan budaya yang dipertunjukkan dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak.

Masyarakat adat *Dayak* sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia tentu mempunyai rasa ingin mengungkap jati diri mereka agar dipandang atau memperoleh pengakuan dari komunitas lain. Hal ini bukanlah sebuah spekulasi, karena pada dasarnya setiap komunitas masyarakat

menginginkan pengakuan terhadap identitasnya. Masyarakat yang terdiri dari beberapa suku atau etnis sendiri akan mengalami suatu proses di mana dalam lingkungan tempat mereka berinteraksi diperlukan adanya pembuktian terhadap eksistensi budaya masing – masing suku. Maka dalam hal ini peneliti mencoba menelusuri makna aktualisasi identitas suku *Dayak* di Pontianak dan upaya mereka dalam melakukan *performance* dalam *Pekan Gawai Dayak*.

Kemudian dilakukan pemilihan narasumber melalui pendekatan atau cara yang sama dalam menelusuri interaksi dalam komunitas adat dan mencari informan yang sesuai dengan prasyarat responden dari penelitian ini. Sehingga, peneliti dapat melakukan *interview* yang lebih mendalam terhadap salah satu individu di tiap komunitas masyarakat, baik dari masyarakat *Dayak* maupun masyarakat non - *Dayak*. Setelah memperoleh individu tersebut, barulah secara bertahap kegiatan *interview* memfokuskan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian.



Bagan 2. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat *Dayak* Pontianak yang dipusatkan di *Rumah Panjang (Betang)* yaitu di Jl. Letjen. Sutoyo No. 4A, Pontianak yang merupakan pusat aktivitas budaya (terutama kesenian dan adat) *Dayak* dan tempat-tempat para informan melakukan aktivitas lain sesuai kesepakatan dengan peneliti. Data-data yang dapat diambil juga akan lebih relevan dan signifikan karena langsung beradaptasi dengan lokasi objek kajian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan terhitung sejak proposal rencana penelitian disetujui dan disahkan, dan sebelumnya sebelum mengajukan dan proposal disetujui telah melakukan observasi ke tempat penelitian dan mengumpulkan data data sekunder terhitung dari Desember 2010. Adapun jadwal penelitian sejak proposal disetujui adalah sebagai berikut:

Table 3. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan		
		April	Mei	Juni
1	Pengajuan judul	■		
2	Penyusunan proposal	■		
3	Perijinan	■		
4	Penyusunan instrumen	■		
5	Pengumpulan data		■	
6	Analisis data		■	
7	Penyusunan laporan		■	

commit to user

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, karena dalam pencarian data yang diperlukan peneliti menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian melakukan pengkajian secara lebih mendalam bukan dengan dasar studi kasus tertentu. Ini sedikit berbeda dengan gagasan dari Arikunto (2005:238) yang mengatakan “di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu sebuah unit secara mendalam”. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya sekedar melakukan pengamatan terhadap seorang individu, tetapi juga mengamati dan meneliti individu secara lebih mendalam dengan melibatkan diri dalam pergaulan populasi yang diamati.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian adalah bagian dari desain penelitian yang menjelaskan cara peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan menjelaskan bagaimana masalah yang dihadapi di dalam penelitian akan ditelaah dan dipecahkan untuk dipahami. Dalam strategi yang dilakukan, peneliti melakukan observasi yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam di *Rumah Panjang (Betang)* sebagai pusat aktivitas dari kegiatan seni dan kebudayaan *Dayak* di kota Pontianak. Dari observasi peneliti mencari informan yang dianggap mengetahui dan paham tentang *Pekan Gawai Dayak* dan kemudian menggali makna *event* yang dilakukan di *Rumah Betang* tersebut. Informan yang dituju adalah dari peserta, pelopor acara maupun panitia pelaksana acara, dan kemudian dilanjutkan dengan mencari Informan dari masyarakat sekitar yang (pernah/sering) menjadi pengunjung acara tersebut.

Penggalian informasi atau data berupa keterangan, argumen, pandangan, maupun tanggapan/respon mengenai makna penyelenggaraan *Pekan Gawai Dayak* sebagai salah satu aset kebudayaan dari kota Pontianak, Kalimantan Barat dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth*

interview). Desain penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, serta disesuaikan dengan kondisi objek penelitian.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian, selama penelitian berlangsung sampai penelitian selesai dilaksanakan, sebab pada hakikatnya analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Jadi kegiatan ini tentu harus sudah dilakukan sejak awal penelitian sampai penyusunan laporan.

Penelitian ini dimaksudkan mengetahui nilai yang terkandung dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat, alasan masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak dan mengetahui *performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak yang berusaha mewakili budaya masyarakat *Dayak*.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; (a) melakukan survey lokasi dan informan, (b) menetapkan informan, (c) melakukan wawancara dengan para informan, (d) membuat catatan lapangan (*field note*), (e) menginterpretasikan dan menganalisis data yang diperoleh, (f) menarik kesimpulan.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Madyo Ekosusilo, jenis data ada dua macam yaitu :

- a. *Data primer* adalah data yang berupa kata-kata atau bersifat verbal, bersumber dari informan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.
- b. *Data sekunder* adalah data yang berupa tulisan, atau gambar/foto. Data ini bersumber dari dokumentasi peneliti selama melakukan observasi dan kajian pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*).

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada informan yang dapat memberikan keterangan secara langsung dan mendalam yakni para penggagas *Pekan Gawai Dayak* dan orang – orang yang terlibat dalam kepanitiaan atau acara tersebut. Dengan menggali informasi lebih dalam, maka data yang diperoleh akan semakin banyak dan relevan. Seperti yang diungkapkan Esterberg dalam Sugiyono (2005:72) “tujuan wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya”.

Teknik wawancara secara mendalam dilakukan untuk menggali informasi-informasi yang terkait dengan perumusan masalah penelitian, dan mencoba mengelompokkan bagian – bagian hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan kajian permasalahan yang sedang dianalisis.

Wawancara oleh peneliti dilakukan secara bebas, dalam suasana informal dan pertanyaan yang diajukan tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu dan paham tentang topik permasalahan yang bersangkutan, sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara.

2. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terlibat atau peneliti berperan serta dan terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Observasi partisipan (*participant observation*) ialah jika *observer* terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Sehingga keterlibatan secara aktif sangat diperlukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi dan hasil data yang relevan.

Teknik ini berusaha untuk mengungkap dan menggali data dari aktivitas-aktivitas, sikap dan perilaku dari para informan, yang dilakukan *commit to user*

tanpa disadari oleh para informan, serta mengetahui secara langsung bentuk kegiatan yang terjadi didalam objek penelitian tersebut. Observasi ini juga berusaha mencocokkan kebenaran data interview yang diberikan informan dalam wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak dari awal penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengumpulan data, mengelompokkan data sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan (reduksi data), interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Karena itulah penelitian kualitatif desainnya cenderung berkembang pada saat penelitian dilakukan hingga penelitian tersebut selesai, hal ini karena temuan data akan mempengaruhi analisis objek penelitian tersebut.

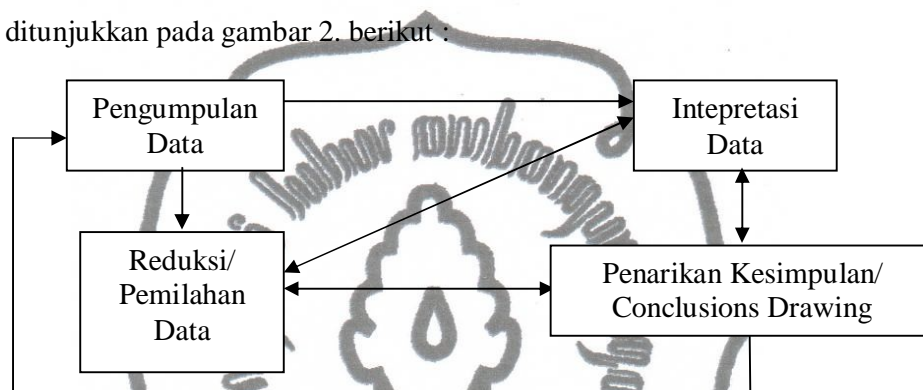
Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan & Biklen dalam Moleong (2006:248); “analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Sedangkan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2005:91) mengemukakan; “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap *kredibel*”. Dari kedua penjelasan tersebut jelas bahwa penelitian kualitatif adalah pekerjaan mengolah data secara menyeluruh dan berkesinambungan serta tidak bisa dilakukan hanya dengan sekali wawancara, bila dirasa masih kurang peneliti perlu melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang dirasa perlu, sehingga data dirasa cukup dan menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, pemilahan/reduksi

commit to user

data (*reduction*), interpretasi data dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Keterkaitan komponen pemilahan, interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang interaktif. Sehingga, kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkelanjutan dan proses analisis mampu terangkai secara berkesinambungan.

Model interaktif dalam analisa data sebagaimana dikatakan di atas ditunjukkan pada gambar 2. berikut :



Bagan 3. Analisis Data Model interaktif

Adapun tahapan analisis interaktif adalah sebagai berikut:

1. *Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain dari hasil wawancara, telaah pustaka, observasi dan dokumentasi berupa foto - foto. Adapun hasil dari teknik observasi yaitu berupa *field note* pengamatan, dan hasil wawancara berupa transkrip wawancara.

2. *Pemilahan/Reduksi Data (Reduction)*

Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengelompokan data dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam *field note*. Dengan reduksi atau pemilahan, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam berbagai cara, seperti melalui ringkasan/uraian singkat, menggolongkan dalam suatu uraian yang lebih luas, dan abstraksi data kasar dari *field note* itu sendiri. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian baik sebelum atau sesudah pengumpulan data.

Reduksi atau pemilahan data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses analisis data.

3. *Intepretasi Data*

Intepretasi data dilakukan dengan merangkaikan data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk catatan yang dinarasikan ke dalam bentuk kalimat dan memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Intepretasi data ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pernyataan untuk mencapai suatu kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung (*observasi*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun penyajian data ini untuk mengetahui sejarah penggelaran dan bentuk *performance* dalam 'pekan gawai dayak' di Pontianak yang berusaha merefleksikan budaya asli dayak Kalimantan Barat.

4. *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)*

Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemuinya dengan melakukan pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai preposisi untuk membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir tidak akan ditemukan sampai proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti harus melakukan pengecekan untuk pemantapan kesimpulan yang dicapai. Hal ini dilakukan dengan penelusuran data kembali yaitu dengan melihat kembali *field note* dan transkrip hasil wawancara sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan lebih akurat.

6. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dengan menyesuaikan aktifitas peneliti dalam mengumpulkan data dengan tahapan dan standarisasi dalam sebuah penelitian. Dengan melihat tipe atau model penelitian yang sesuai, maka hasil laporan yang dibuat akan lebih optimal dan signifikan.

Prosedur kegiatan penelitian itu sendiri menurut Sutopo (2002:187-190) merupakan rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Prosedur kegiatan penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Persiapan*
 - a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.
 - b. Mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian.
 - c. Menyusun proposal penelitian.
 - d. Mengurus perizinan penelitian.
 - e. Menyiapkan instrumen penelitian/alat observasi.
2. *Pengumpulan Data*
 - a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terlibat.
 - b. Membuat *field note* dan transkrip hasil wawancara.
 - c. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.
3. *Analisis Data*
 - a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
 - b. Mengembangkan hasil interpretasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan.
 - c. Melakukan pengayaan dengan pembimbing.
 - d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian

4. *Penyusunan Laporan Penelitian*

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. *Review* laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- d. Penyusunan laporan akhir.



BAB IV HASIL PENELITIAN

C. Diskripsi Lokasi Penelitian

Kota Pontianak merupakan Ibukota Propinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan dan terbagi menjadi 29 (dua puluh sembilan) kelurahan dengan luas 107,82 km². Kota ini terletak pada Lintasan Garis Khatulistiwa dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter diatas permukaan laut. Wilayah kota dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak dengan lebar mencapai 400 meter, kedalaman air antara 12meter sampai dengan 16 meter, sedangkan cabangnya mempunyai lebar 250 meter. Sementara itu, Pontianak secara hukum terbagi menjadi enam belahan yakni :

- a. Belahan Utara dengan Kecamatan Pontianak Utara
- b. Belahan Timur dengan Kecamatan Pontianak Timur
- c. Belahan Selatan dengan Kecamatan Pontianak Selatan
- d. Belahan Barat dengan Kecamatan Pontianak Barat
- e. Belahan Tenggara dengan Kecamatan Pontianak Tenggara
- f. Bagian Kota dengan Kecamatan Pontianak Kota

Tinggi permukaan tanah dari permukaan laut antara 0,8 meter sampai dengan 1,5 meter. Struktur tanah merupakan lapisan tanah gambut bekas endapan Lumpur Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru dicapai pada kedalaman 2,4 meter dari permukaan laut. Kota Pontianak termasuk beriklim tropis dengan suhu yang tertinggi (berkisar antara 28 –32 derajat *celcius* dan suhu rata –rata pada siang hari 30 derajat *celcius*). Kota Pontianak terletak pada garis lintang 0 derajat bertepatan dengan garis Khatulistiwa dan 109 derajat, 20 menit, 00 detik Bujur Timur.

Dilihat dari sudut kependudukan, penduduk merupakan pelaku sekaligus sasaran pembangunan, sehingga data penduduk merupakan data pokok yang perlu diketahui karakteristiknya, untuk mengetahui potensi maupun kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan dalam rangka menuju subyek yang berkualitas. Jumlah penduduk di Kota Pontianak setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 1980 jumlah penduduk keseluruhan

commit to user

mencapai 299.490 jiwa, dalam kurun waktu 10 tahun kedepan tahun 1990 meningkat menjadi 396.658 jiwa atau dengan pertumbuhan sebesar 3,24 %, sedangkan pada tahun 2000 jumlah penduduk keseluruhan mencapai 464.534 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,71 % sedangkan sampai dengan tahun 2008 jika dibandingkan dengan tahun 2000 jumlah penduduk mencapai 543.996 jiwa atau dengan pertumbuhan mencapai 2,14 % per tahun. Dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 penduduk Kota Pontianak berjumlah 550.304 jiwa. Suku bangsa penduduk Kota Pontianak terdiri dari *Dayak, Tionghoa, Melayu, Bugis, Jawa, Madura* dan lainnya. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam (65%), Buddha dan kepercayaan Kong Hu Cu (2,8%), Protestan (4%), Katolik (24%), Hindu (0,4%) dan lainnya.

Pariwisata Kota Pontianak didukung oleh keanekaragaman budaya penduduk Pontianak, yaitu *Dayak, Melayu* dan *Tionghoa*. Suku *Dayak* memiliki pesta syukur atas kelimpahan panen yang disebut *Naik Dango (Gawai)* dan masyarakat *Tionghoa* memiliki kegiatan pesta tahun baru Imlek dan perayaan sembahyang kubur (*Cheng Beng* atau *Kuo Ciet*) yang memiliki nilai atraktif turis. Kota Pontianak juga dilintasi oleh garis khatulistiwa yang ditandai dengan Tugu Khatulistiwa di Pontianak Utara. Selain itu kota Pontianak juga memiliki visi menjadikan Pontianak sebagai kota dengan pariwisata sungai.

Di Kota Pontianak dapat kita jumpai rumah adat *Dayak*. Salah satunya berada di jalan Letjen Sutoyo. Walaupun hanya sebuah Imitasi, tetapi *Rumah Panjang (Betang)* ini, cukup aktif dalam menampung aktivitas kaum muda dan sanggar seni *Dayak*. *Pekan Gawai Dayak* yang dilaksanakan di Pontianak, selalu dipusatkan di *Rumah Panjang (Betang)* adalah simbol keberadaan suku bangsa *Dayak* di pulau Borneo. Di era globalisasi sekarang ini, *Rumah Betang* harus tetap terjaga kelestariannya. Sebab apabila *Rumah Betang* hilang atau punah, maka punah jugalah keberadaan suku bangsa *Dayak* itu sendiri. Sebab *Rumah Betang* adalah simbol kebudayaan *Dayak*. Disanalah *Dayak* tumbuh dan berkembang, hingga mereka menguasai teknologi seperti sekarang ini.

Rumah Betang mempunyai ciri-ciri yaitu; bentuk Panggung, memanjang. Pada suku *Dayak* tertentu, pembuatan rumah panjang bagian hulunya haruslah

commit to user

searah dengan matahari terbit dan sebelah hilirnya kearah matahari terbenam, sebagai simbol kerja-keras untuk bertahan hidup mulai dari matahari tumbuh dan pulang ke rumah di matahari padam. Kerja keras ini adalah lambang semangat dan kehidupan yang dilambangkan dengan matahari sebagai sumber kehidupan manusia.

D. Temuan Studi Yang di Hubungkan dengan kajian Teori

Perayaan panen merupakan saat yang selalu disyukuri dan diperingati di berbagai daerah di berbagai suku di wilayah Indonesia. Masing – masing memiliki persepsi masing – masing untuk merayakannya, baik dari cara, makna, hingga alasan acara tersebut tetap dilaksanakan. Masing - masing memiliki nilai yang berbeda dan konteks penyelenggaraan yang berbeda. Misalnya saja bagi masyarakat di pedesaan dan di perkotaan. Walaupun acara pesta panen tersebut dilaksanakan dengan mengataskan nama atau rumpun suku yang sama (misalnya *Dayak*) tetapi karena perbedaan desa dan kota telah menempatkan acara tersebut pada konteks dan pemaknaan yang berbeda. Acara tersebut menjadi daya tarik tersendiri, bagi masyarakat suku yang menyelenggarakan, masyarakat sekitar hingga para wisatawan serta turis mancanegara. Dan masing – masing individu memiliki alasan berbeda untuk ambil bagian dalam acara tersebut.

Dari hasil pembahasan yang terdapat dalam bab ini menjelaskan hasil wawancara dan pengamatan dari informan untuk menggali tetntang persoalan bagaimana masyarakat memaknai acara *Pekan gawai Dayak*. Apakah yang menjadi pertimbangan dan alasan keikutsertaannya(informan) ikut ambil bagian dalam acara tersebut. Serta bagaimana acara tersebut disajikan dalam *performance* sehingga menarik bagi masyarakat perkotaan seperti di Kota Pontianak. Ada 7 (tujuh) informan yang bersedia diwawancarai untuk memberikan informasi menyangkut persoalan tersebut, yaitu YK, MM, YE, YO, RG, AA dan AM. Dari jawaban para informan inilah kemudian ditemukan gambaran tentang permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

1. Makna *Pekan Gawai Dayak* Bagi Masyarakat Kalimantan Barat

Masyarakat *Dayak* dan masyarakat Kota Pontianak serta Kalimantan Barat pada umumnya mengetahui mengenai tradisi pesta setelah panen yang biasa dilakukan orang *Dayak* sejak nenek moyangnya. Kebiasaan-kebiasaan budaya yang adalah warisan leluhur tersebut kemudian menjadi budaya yang sulit, bahkan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Terutama di masa modernisasi saat ini, bagi masyarakat perkotaan seperti Kota Pontianak, budaya menjadi aset pariwisata dan rekreasi bagi masyarakatnya.

Pekan Gawai Dayak adalah bagian dari budaya suku *Dayak*, yaitu tradisi bersyukur atas usaha pertanian yang telah dicapai setelah berusaha selama setahun. Acara ini menjadi bagian yang penting bagi kehidupan masyarakat *Dayak*, karena menjadi rangkaian kegiatan yang tidak akan lepas dari tradisi leluhur yang telah lama dilaksanakan dan terus dipertahankan. Walaupun dalam perkembangannya masyarakat *Dayak* tidak lagi menggantungkan diri sepenuhnya pada sistem ekonomi berladang, namun dalam kesempatan *Gawai Dayak* doa yang di sampaikan kepada *Jubata* (Tuhan) telah mengalami beberapa perubahan agar segala bidang usaha yang mereka lakukan dapat terangkum didalamnya.

Sistem ekonomi adalah salah satu bagian dari unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Dan pada prakteknya kebudayaan dalam masyarakat tidak berdiri sendiri atau terpisah – pisah. Karena ketujuh unsur tersebut saling tumpang tindih, dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Seperi halnya sistem ekonomi saling berkaitan dengan sistem religi, yang diwujudkan dengan digelarnya *Gawai Dayak* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain itu, Sistem ini juga ditunjang oleh sistem teknologi yang mereka gunakan, dan dalam pesta tersebut mereka mengangkat kesenian dari budaya suku *Dayak* yang sudah diwarisi dari nenek moyangnya.

Seperti dikemukakan oleh Edward B. Taylor (1871) yang dikutip dalam tulisan Pujileksono (2006:19), bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dari pengertian tersebut jelas bahwa

commit to user

pada awalnya pengertian kebudayaan telah mencakup berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia terutama dalam kedudukan individu sebagai anggota masyarakat. Dan kebudayaan tersebut secara sederhana adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dimiliki bersama secara sosial oleh seluruh anggota masyarakat.

Kebudayaan tidak diterima manusia sebagai suatu warisan biologis, tetapi diperoleh melalui proses pewarisan sebagai anggota suatu masyarakat. Dan dalam perkembangannya kebudayaan tersebut mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut. Pola pikir masyarakat generasi yang lebih muda biasanya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar melalui pendidikan yang diterimanya serta perkembangan yang dialami masyarakat.

Secara umum masyarakat mengetahui bahwa *gawai* yang diselenggarakan adalah sebuah pesta. Namun pengetahuan tersebut masih sebatas apa yang masing – masing orang saksikan dan nilai ketika mengunjungi *gawai* yang di gelar. Berpakaian adat dan memakai ritual adalah bentuk dari penegasan bahwa acara *gawai* adalah budaya Suku *Dayak* dan ditambah lagi dengan perlombaan permainan tradisional seperti *Gasing*, menumbuk padi, dan lain – lain secara langsung maupun tidak langsung memperkenalkan dan menunjukkan kebudayaan yang dimiliki. Dan pada malam hari saat pengunjung dari berbagai kalangan dan berbagai suku berkumpul dibuat acara yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat namun tetap berusaha menunjukkan budaya dayak yaitu nyanyian dengan bahasa *dayak*, musik *dayak*, tarian, peragaan baju adat *dayak* dan yang paling diminati yaitu pemilihan Bujang dan Dara *Gawai Dayak*. Seperti yang diungkapkan AM dalam keterangannya bahwa; “*Mungkin pesta seperti syukuran begitu. Saya kurang tahu, tapi kalau siang biasanya banyak orang dayak yang pakai pakaian adat, dan ada acara doa – doa seperti itu. Ada juga permainan tradisional seperti Gasing, numbuk padi, apa lagi ya, banyak sih. Malam baru ada acara hiburan kayak nyanyian, musik, tarian, Bujang Dara dan peragaan baju – baju dayak.*”(W/AM/01-05-2011)

Sebagai non – *dayak* masyarakat yang bukan suku *dayak*, pandangan mengenai *gawai* sebagai pesta panen yang diadakan orang *Dayak* bisa mengandung definisi sesuai dengan apa yang tampak oleh yang bersangkutan. Acara yang diadakan di *Rumah Betang* tiap tahun di bulan Mei ini adalah daya tarik tersendiri bahkan bagi masyarakat awam. Karena dalam acara *Gawai* ini hal yang tidak biasa bisa dilihat tiap hari di kota seperti Di Pontianak dapat di temui. Banyak *Orang Dayak* dengan baju adat berkumpul di satu tempat dan mengadakan perhalayakan. Diselenggarakan pula permainan tradisional, makanan atau masakan khas *Suku Dayak*, serta musik *Dayak*. Selain itu didirikan berbagai stand yang menjual barang – barang seni atau yang ada kaitannya dengan *Suku Dayak*. Pada siang hari yang sering diselenggarakan adalah lomba serta ritual adat, dan ketika malam menjelang lokasi rumah *Betang* berubah menjadi seperti pasar malam yang ramai dikunjungi orang, bahkan tidak hanya oleh *Suku Dayak*. Seperti yang diungkap AM dalam keterangannya, bahwa; “*Pesta panennya orang Dayak. Acara di rumah Betang yang diadakan setiap tahun di bulan Mei. Orang Dayak memakai pakaian adat, ada permainan tradisional, makanan, musik sampai ada pedagang – pedagang yang bikin stand yang biasanya menjual barang – barang yang temanya tentang Dayak. Kalau siang ramai yang lomba terus ada adat – adat begitu. Kalau malam seperti pasar malam.*”(W/AM/01-05-2011)

Oleh karena itu adakalanya generasi yang lebih muda kurang mengetahui kebudayaan dari sukunya dan bahkan tidak lagi menguasai teknik dari kebudayaan tersebut, misalnya disini adalah menumbuk dan menampik padi. Ketika kegiatan tersebut dilakukan kembali dalam *Pekan Gawai Dayak*, hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena tidak semua orang dapat melakukannya. Bahkan muncul identifikasi kepribadian melalui perangkat budaya tersebut, yang memunculkan keinginan untuk mempelajari dan memilikinya. *Gawai* kemudian menjadi media untuk menggali dan menunjukk budaya yang dimiliki kepada generasi muda. Seperti yang di ungkapkan MM dalam keterangannya, bahwa:

“Kan waktu itu emang yang mengikuti justru bukan orang muda, tetapi ibu-ibu... jadi disini kita bisa lihat...menumbuk dan menampik padi ternyata tidak mudah...apa lagi orang muda belum tentu bisa melakukannya...Dan saking meriahnya acara waktu itu, entah bagaimana...para penari spontan menari mengelilingi peserta penumbuk dan penampik padinya mengikuti irama bunyi lesung...yah kita sih berharap...dengan adanya perlombaan ini generasi muda kita jadi bisa lihat ada kegiatan seperti ini... Ternyata masih ada yang menggunakan ‘alu’ dan ‘lesung’ juga “pengayak” untuk menjadikan padi jadi beras...”(W/MM/26-04-2011)

Kebudayaan yang dipelajari tersebut pada gilirannya akan menjadi milik dari masing – masing individu sebagai suatu anggota masyarakat. Kemudian pada proses kehidupan masyarakat, kebudayaan yang diwarisi tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang membentuk kebudayaan baru. Perubahan – perubahan yang terjadi inilah yang kemudian menjadi bagian dari warisan bagi generasi berikutnya.

Begitu halnya dengan *Pekan Gawai Dayak* sebagai usaha regenerasi kepada generasi muda. Tujuan *Gawai* mencakup segala bidang, terutama sosial dan budaya, agar rantai kebudayaan tidak putus kepada generasi tua, tetapi dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Dengan menggali kebudayaan maka dapat diketahui dan dicari kembali seperti apa kebudayaan yang selama ini dimiliki oleh *Orang Dayak*. Dengan mengembangkannya budaya dan tradisi tersebut dapat bertahan dalam gejolak modernisasi yang terjadi, dan dapat membuat generasi muda terutama tetap tertarik pada budaya yang dimiliki dengan cara mengemas kebudayaan tersebut sesuai dengan masyarakatnya. Sedangkan melestarikan adalah menjaga agar kebudayaan yang telah digali dan dikembangkan dapat terus dipertahankan keberadaannya di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh MM dalam keterangannya, *”Oh.. Semuanya ada... tujuan kita kan menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan adat dayak, jadi dengan acara ini kita juga mengajarkan dan memberi tahu kepada masyarakat,... generasi muda khususnya tentang adat dayak...”(W/MM/09-06-2011)*

Masyarakat *Dayak* dan masyarakat Kota Pontianak serta Kalimantan Barat pada umumnya mengetahui mengenai tradisi pesta setelah panen yang biasa dilakukan orang *Dayak* sejak nenek moyangnya. Kebiasaan-kebiasaan budaya

yang adalah warisan leluhur tersebut kemudian menjadi budaya yang sulit, bahkan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Terutama di masa modernisasi saat ini, bagi masyarakat perkotaan seperti Kota Pontianak, budaya menjadi aset pariwisata dan rekreasi bagi masyarakatnya.

Tetapi permasalahannya adalah apakah Orang *Dayak* mengenal betul aneka ragam tradisi budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka? Apabila hal tersebut benar, keberadaan tradisi budaya yang ada tersebut tentu akan tetap terjaga dan oleh masyarakat *Dayak* sebagai pemiliknya akan berupaya untuk melestarikannya. Salah satu tradisi budaya yang dimaksudkan ini adalah kegiatan *Pekan Gawai Dayak* yang setiap usai menyimpan hasil panen raya dilakukan selalu mereka selenggarakan. Tradisi tersebut merupakan bentuk kebudayaan masyarakat dengan wujud simbol budaya yang mereka miliki. Sebagaimana dikatakan oleh Cliffort Geertz (dalam Pujileksono, 2006 : 20) mendefinisikan kebudayaan sebagai:

“sistem simbol dari makna – makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna – makna yang diwujudkan dalam simbol – simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan – gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk – bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan”.

Di dalam pengertian ini jelas bahwa makna – makna menjadi pokok dalam setiap aktifitas masyarakat, sehingga mereka melakukan pelestarian dan pewarisan melalui kebudayaan. Karena melalui pemaknaan yang dilakukan tersebut jelas terlihat makna kehidupan masyarakat tersebut, dan terdapat pengembangan kepribadian untuk menguatkan sikap dan pendirian masyarakat terhadap kehidupan tersebut.

Selain itu kebudayaan tersebut mempunyai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Seperti dalam setiap ritual terdapat beberapa nilai yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti upacara – upacara adat dengan komponen atau unsur – unsur yang di akui dan dianut oleh masyarakat sebagai bagian penting dari budayanya. Seperti dalam

commit to user

adat *ngampar bide* yaitu adat membuka acara yang intinya adalah menyambut dan mempersilahkan tamu untuk datang dan memeriahkan pesta yang diadakan, dan berdoa untuk pesta yang diadakan. Dan dalam masyarakat tradisional terdapat kepercayaan terhadap roh-roh atau disebut animisme.

Seperti yang ditegaskan oleh YK tentang ritual pembukaan acara gawai yang menegaskan unsur penyambutan tamu dalam acara pembukaan *Pekan Gawai Dayak* dimana panitia sebagai tuan rumah telah siap menggelar acara dengan mengampar 'tikar' untuk para pengunjung.

"Ya misalnya... di awal sebelum dilaksanakan kita tetap melakukan upacara ngampar bide, itu upacara adat kita dayak kanayant, tapi paling umum dilaksanakan. Intinya adalah bersiap menyambut tamu. Ngampar bide sendiri artinya mengampar tikar dari anyaman...yang maknanya pemilik rumah atau pemilik acara itu sudah siap kedatangan tamu sehingga mereka mengundangnya untuk duduk bersama - sama. Juga... ada doa - doa... tujuannya untuk mendoakan agar makanan yang disiapkan tidak basi, yang menyiapkan diberkati dan acara berjalan lancar. Doa ini ditujukan pada roh - roh yang berada disekitar kita. Karena percaya atau tidak.. kita ini tidak hidup sendiri. Ada roh - roh disekitar kita. Supaya mereka tidak mengganggu maka perlu didoakan dan diberi upah."(W/YK/25-04-2011)

Bagi Orang *Dayak* simbol - simbol tersebut adalah sebuah kebanggaan yang menjadi kepribadian dan milik yang digariskan sejak mereka dilahirkan sebagai masyarakat *Dayak*. Dalam prakteknya, kebanggaan tersebut sangat jelas terlihat karena melalui *Pekan Gawai Dayak* masyarakat umum (termasuk yang bukan suku *Dayak*) bisa mengenal tradisi nenek moyang *Orang Dayak*. Dan lewat acara ini masyarakat *Dayak* dapat mengembangkan kebudayaannya dengan mengadaptasi berbagai bentuk seni didalamnya agar dapat terus diterima ditengah masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang dikatakan oleh YK seorang tokoh Dewan Adat *Dayak* yang mengenal tradisi tersebut. *"Bangga lah diadakan gawai...ada acara khusus buat suku kita, bisa berinteraksi dengan bebas dan diakui oleh masyarakat sekitar. Selain itu kan bisa mengembangkan budaya dayak dengan lebih baik."*(W/YK/25-04-2011)

Hal yang dikemukakan YK adalah suatu gambaran umum, bahwa *Pekan Gawai Dayak* menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat *Dayak*. Karena melalui pelaksanaan budaya tersebut tercipta suatu wadah untuk berinteraksi

secara bebas dan mendapat pengakuan oleh masyarakat *Dayak* dari berbagai subsuku yang ada dan masyarakat dari berbagai suku secara umum baik di Kalimantan Barat, di Indonesia, maupun di dunia. ini berarti acara *Pekan Gawai Dayak* dijadikan sebagai suatu landasan komunikasi masyarakat antar subsuku *Dayak*. Melalui kegiatan itu pula, pengembangan daerah dan potensinya bisa dimunculkan sehingga masyarakat dari berbagai suku dapat melihat keunggulan-keunggulan dari daerahnya.

Selain itu, kebanggaan atas potensi yang dimiliki juga disampaikan oleh MM yang mengungkapkan bahwa masyarakat Kalimantan Barat yang merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dapat berbaur dan saling mengenali ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Seperti dalam acara *Pekan Gawai Dayak* terdapat satu bentuk pengenalan budaya yaitu dengan memperlihatkan ciri khas masyarakat *Dayak* yaitu berupa *Fashion Show* pakaian adat *Dayak* dan acara-acara khusus seperti Upacara ritual dan permainan – permainan tradisional. Dan Karena berkumpul dengan orang – orang yang berasal dari rumpun suku yang sama, maka muncul rasa kekeluargaan yang besar dari masing – masing individu yang terlibat didalamnya. “Oh... Gini, kan di Pontianak ni jak kita udah multikultural, banyak etnis dan sukunya, jadi waktu ada acara gawai bangga lah, pakai baju adat menyajikan acara – acara suku kita, terus,... berkumpul dengan orang – orang satu suku... kembali ke kampung halaman gitu lah istilahnya...”(W/MM/26-04-2011)

Acara *Pekan Gawai Dayak* yang dimaksudkan merupakan Adat *bagawe* (*gawai*), yakni upacara syukuran yang dilakukan sekurang – kurangnya satu bulan setelah upacara *Naik Dango* (menaikkan hasil panen ke lumbung). *Bagawe* yang dimaksudkan adalah berpesta dengan ritual doa, tarian, musik dan berbagai permainan tradisional. Ada beberapa acara yang kemudian dikreasikan untuk turut memeriahkan acara *gawai* tersebut. Dan acara ini selalu dilaksanakan di rumah adat orang *Dayak* sebagai simbol untuk mewujudkan keeratan rasa kekeluargaan suku *Dayak*. Seperti yang dikemukakan Sudarman (2003); “*Gawai Dayak* yang dilaksanakan di Ibu Kota Provinsi Pontianak di fokuskan di *Rumah Panjang* (*Betang*) dan seluruh kegiatan *gawai* dilaksanakan di *Rumah Betang* atau *Rumah*

Adat, kecuali kegiatan – kegiatan yang memang tidak mungkin dilaksanakan dirumah *Batang*.”Bagi masyarakat *Dayak*, selain sebagai pelestarian budayanya, *Pekan Gawai Dayak* juga menjadi ajang pengakuan terhadap jati diri orang *Dayak*. Hal ini ditegaskan oleh YK di mana dirinya menilai bahwa keragaman budaya dan seni orang *Dayak* perlu lebih ditampilkan mengingat pada saat sekarang masyarakatnya sudah heterogen atau berasal dari lain etnis.

“Kita ini kan suku asli pulau Borneo, tapi untuk sekarang kita malah tidak mendominasi dan jadi suku minoritas. Ini keprihatinan, dipemerintahan saja baru sekarang peluang kita terbuka lebar. Dengan acara gawai kita menunjukkan kesenian kita, acara adat kita kepada seluruh masyarakat. Karena pengunjung gawai itu tidak hanya khusus orang dayak, tapi dari berbagai suku, etnis dan berbagai kalangan. Dengan tahu bahwa ada gawai masyarakat akan menyebut, itu acaranya orang dayak lho... ya begitu..”(W/YK/25-04-2011)

Ada beberapa hal utama yang terdapat dalam definisi kebudayaan. *Pertama*, terdapat proses belajar dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kebudayaan tidak dibawa sejak seseorang lahir tetapi kebudayaan tersebut mengalami proses sosialisasi. Kebudayaan diadaptasikan kepada tiap individu sebagai anggota suatu masyarakat sejak dia masih anak – anak. Oleh karena itu di dalam masyarakat perkotaan seperti Pontianak, *Pekan Gawai Dayak* menjadi media sosialisasi kepada generasi muda. Segala bentuk budaya diadaptasikan mulai dari pakaian adat, makanan, aksesoris, permainan tradisional hingga ritual adat.

Gawai bisa diakui sebagai kegiatan rutin untuk setiap tahun. Tetapi kali ini maknanya menjadi luas seiring dengan semakin berkembangnya zaman. Makna lain dari perayaan *Gawai* ini adalah juga untuk menjawab tantangan ke depan. ‘Jangan sampai ke depan, *Orang Dayak* tidak mempunyai identitas’. Setidak-tidaknya *Orang Dayak* mengetahui kebudayaannya sendiri. Karena pada kenyataannya, banyak dari masyarakat Kalimantan Barat tidak mengetahui apa itu *Gawai Dayak*.

Dalam perkembangannya *Orang Dayak* tampaknya sudah menyadari betapa pentingnya melestarikan adat budaya leluhur agar tidak punah ditelan zaman. Oleh karena itu, adanya *Gawai* menjadi kesempatan berarti bagi

commit to user

masyarakat *Dayak* menghimpun yang masih tersisa dari peninggalan generasi tua, 'entah' itu yang terserak atau tercerai berai pada masing-masing suku yang ada. Adat istiadat leluhur yang masih bisa dikumpulkan mesti diketahui oleh generasi muda. Agar mereka dapat menjaga dan melestarikan pada masa berikutnya. Seperti yang diungkapkan YO dalam keterangannya : *"Dulu gawai itu kegiatan rutin tapi sekarang kita punya tujuan ' Jangan sampai kedepan kita tidak mempunyai identitas'. Jangan sampai orang Dayak yang punya, tapi malah tak tahu gawai. Kesadaran sebagai orang Dayak harus ditanamkan. Tujuannya ya mengumpulkan warisan leluhur agar ber-regenerasi."* (W/YO/28-04-2011)

Kedua, Kebudayaan bersifat dinamis dan merupakan milik bersama masyarakat. Kebudayaan terus mengalami perubahan, hal ini karena segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, dan pada akhirnya pada pewarisan kebudayaan selanjutnya perubahan – perubahan tersebut akan ikut menjadi milik bersama masyarakat.

Tujuan dilaksanakannya *Pekan Gawai Dayak* adalah untuk melestarikan tradisi pesta panen di masyarakat dayak, dan untuk menjaga keutuhan kesatuan komunitas masyarakat Dayak. Karena melalui acara ini, suku dayak dari berbagai sub – suku dan daerah diundang kemudian berkumpul di *Rumah Betang* Pontianak. Memupuk rasa kesatuan dan menjaga identitas dan memupuk kepribadian sebagai orang dayak dengan mengenal, menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyangnya. Seperti yang diungkapkan YK dalam keterangannya, bahwa; *"Tujuannya ya buat begawe tadi, berpesta. Tapi ya kita sama – sama tahu lah kalo yang di Pontianak ini intinya ngumpul dengan sesama Orang Dayak, Bangga punya acara khusus. Orang dari pelosok pun datang dengan kita ke sini. Jadi dari yang dibawa tu kita bisa saling bagi, tradisi, kesenian orang Dayak tu kaya' apa."* (W/YK/25-04-2011)

Ketiga, kebudayaan bersifat relatif, bahwa kebudayaan tersebut mengandung nilai berbeda pada komunitas masyarakat. Sesuatu yang dianggap wajar pada komunitas masyarakat satu mungkin saja dianggap negatif dalam komunitas masyarakat yang lain. Kesemuanya perlu sosialisasi dan diadaptasikan

commit to user

agar tidak terjadi kesalahpahaman, terutama di kota Pontianak yang masyarakatnya adalah multikultural.

Oleh karena itu, masyarakat *Dayak* memaknai *Gawai* sebagai wadah bersama mengapresiasi seninya sehingga tidak ada batasan dan perbandingan di tengah multikulturalnya masyarakat. Secara sosial menjadi tempat berkumpul dengan orang – orang dari komunitas *Dayak*, membicarakan budaya dan memecahkan masalah serta mengembangkannya, dan secara ekonomi menjadikan *Gawai* sebagai acara yang berpotensi sebagai ikon pariwisata Kalimantan barat. Seperti yang dikemukakan YE dalam keterangannya, bahwa; "*Maknanya ya waktu berkumpul bicara tentang Dayak, masalah – masalahnya, solusinya, lalu sewajarnya berusaha menjadikan gawai sebagai aset pariwisata Kalimantan Barat.*"(W/YE/27-04-2011)

Mengingat hal tersebut *Pekan Gawai Dayak* kemudian menjadi moment yang dimanfaatkan sebagai jembatan bagi kebudayaan *Dayak* untuk bersosialisasi sebagai bagian budaya masyarakat perkotaan di Pontianak. Lewat *Gawai* kita bisa tahu secara lebih mendalam tentang kebudayaan *Orang Dayak* dalam hubungannya dengan pola hidup, sikap terhadap sesama, pandangan mengenai alam, dan pandangan mereka mengenai hidup. Aktivitas *Gawai* menggambarkan aspek kehidupan budaya *Orang Dayak* dalam hubungan dengan leluhur, kehidupan sosial dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Seperti yang diungkapkan YO dalam keterangannya; "*Kita jadi tahulah dayak tu kayak apa sebenarnya sistem sosialnya, hubungan dengan alam dan terutama hidupnya. Lewat gawailah kita bisa lihat bagaimana orang Dayak menghormati leluhur, sesama dan alam. Kalau acara lain susah sudah...*" (W/YO/28-04-2011)

Pranata kebudayaan (*culture institution*) merupakan kelakuan berpola manusia dalam kebudayaannya. Seluruh total kelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi – fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Sistem kelakuan khas dari kelakuan berpola beserta komponen – komponennya itulah yang disebut dengan pranata/institusi. Beberapa pranata kebudayaan yang ada di masyarakat diantaranya:

Pertama, *Economic Institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, distribusi barang dan jasa. Seperti *Orang Dayak* yang melakukan perladangan, kemudian menyimpannya di *Lumbung Dango*. Kegiatan ini adalah pranata ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat *Dayak*. Oleh karena itu kemudian *gawai* menjadi pesta orang dayak yang mensyukuri hasil panen dan telah diberi keselamatan selama mengerjakan ladangnya. Karena masyarakat dayak cenderung bermata pencaharian berladang dan berburu. Tradisi itu kemudian diturunkan ke generasi – generasi berikutnya dengan pergeseran budaya sesuai dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat dan modernisasi yang dialami masyarakat diberbagai bidang. Seperti yang diungkapkan YE dalam keterangannya, bahwa; “*Gawai itu acara berpesta, dulunya untuk mensyukuri hasil panen dan selamat selama berladang, sekarang ya karena kita udah tinggal ditengah kota, masyarakat juga dari macam – macam suku bentuk dan caranya juga berbeda.*”(W/YE/27-04-2011)

Kedua, *Educational and information institutions* yaitu pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan penerangan. Seperti; pengasuhan anak, pendidikan formal, pendidikan keagamaan, pers, dan perpustakaan. Dalam konteksnya, terdapat penyampaian tradisi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangkaian *Pekan Gawai Dayak* seperti sosialisasi ritual dalam pelaksanaan *gawai* tersebut. Selain mengenalkan dan mewariskan kembali tradisi kepada generasi muda pada umumnya dan orang dayak pada khususnya, *Pekan Gawai Dayak* juga menanamkan pendidikan sosial kepada calon – calon duta pariwisata *dayak* yaitu para bujang dan dara *gawai*. Tujuannya adalah memupuk kepedulian generasi muda sebagai anggota masyarakat dan terhadap keberadaan para tokoh – tokoh sejarah orang *Dayak*.

“*Em... secara keseluruhan sih semuanya menarik... selain kegiatan-kegiatan lomba... sebelum pelaksanaan atau pembukaan gawai kami mengadakan kegiatan kunjungan ke lapas...em.. dengan tema “berbagi kasih”. Acara ini kami mewajibkan panitia ikut... Lalu kami melakukan kunjungan panti cacat “Budi Luhur” dan ziarah makam tokoh-tokoh dayak Kaya’ Oevang Ngoray dan selain panitia kami juga mewajibkan calon bujang-bujang dan dara-dara gawai untuk berpartisipasi.... Tetapi ... acara ini hanya dilakukan gawai 2009, dan 2010 kemarin sudah tidak*

dilakukan... padahal kalau diteruskan kan bagus... apalagi kalau bisa ditingkatkan...”(W/MM/26-04-2011)

Ketiga, *Aesthetic and recreational institutions* yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan dalam menyatakan rasa keindahannya dan pengisian waktu luang. Seperti; seni(rupa, gerak, suara, drama), kesusastraan, olah raga. Seperti dalam *Pekan Gawai Dayak*, terdapat beberapa perubahan yang kemudian mengarah pada kreasi dari adat leluhur yang telah diwariskan. Sehingga penampilan dalam *Gawai* tidak lagi murni namun telah terjadi perubahan yang kemudian menjadi perkembangan yang merupakan bagian dari budaya itu sendiri.

Keempat, Religious institutions yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib. Seperti; tempat – tempat ibadah agama, doa, kenduri, upacara, berpuasa. Dalam *Gawai* terdapat prosesi *nyangahatn*, dimana dalam ritual tersebut ada tiga tahapan, pertama upacara *Nyangahatn manta`* atau *bapipis* yakni doa adat sebelum seluruh peragaan adat disiapkan. Kedua, *Bapadah kapanyuku* atau *pantak pantulak* atau upacara adat yang dilakukan untuk meminta perlindungan kepada penjaga di sekitar kompleks *Rumah Betang* agar tidak ada hambatan atau rintangan sehingga pelaksanaan berjalan lancar dan sukses. Dan ketiga, upacara *Nyangahatn masak* atau upacara adat doa puncak dari seluruh proses *Ngampar bide*, di mana seluruh peraga adat sudah tersaji dan merupakan inti dari doa atau *nyangahatn*. Seperti yang dikemukakan RG dalam keterangannya; *”pertama nyangahatn manta’ atau bapipis, itu doa pembukaan. Terus Bapadah kapanyuku atau pantak pantulak itu minta penjagaan pada roh si sekitar betang. Lalu nyangahatn masak inti adat doa, yang dilengkapi sesaji dan mantra nyangahatn nya disinilah puncak proses Ngampar Bide dilakukan.”(W/RG/29-04-2011)*

Pada praktek kehidupan masyarakat, sangat memungkinkan terdapat pranata – pranata lain tidak hanya seperti yang disebutkan diatas. Seperti yang diungkapkan Pujileksono (2006:40); *“Masing – masing masyarakat bisa jadi memiliki lebih dari delapan jenis pranata, tergantung dari pemahamannya akan nilai – nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya”*. Berdasarkan pranata – pranata inilah kemudian muncul organisasi – organisasi yang bergerak

commit to user

untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat. Selain itu masing – masing pranata akan saling bersinggungan satu dengan yang lainnya, seperti *Aesthetic and recreational institutions* dan *Religious institutions* dimana perladangan Orang Dayak tidak akan lepas dengan ritual keagamaan yang dipeluk sehingga tercipta tradisi Gawai yaitu untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh.

Gawai adalah ritual yang merupakan upaya mengungkapkan rasa syukur atas hasil perladangan yang diusahakan oleh masyarakat. Karena mata pencaharian hidup masyarakat yang utama adalah berladang maka ketika usaha tersebut telah membuahkan hasil maka masyarakatnya mengucapkan syukur kepada Tuhan yang disebut juga *Jubata* dengan mengadakan ritual doa – doa syukur dan perta makan – makan dan saling mengunjungi. Seperti yang diungkapkan YO dalam keterangannya, bahwa; “*Gawai itu acara ritual suku-suku Dayak di Kalimantan Barat. Intinya pengungkap rasa syukur kepada Jubata, atas hasil panen yang melimpah. Kan masyarakat dayak itu identik dengan berladang, jadi yang paling menonjol aktifitasnya tentang pertanian.*” (W/YO/28-04-2011)

. *Pekan Gawai Dayak* merupakan acara *gawai* atau berpesta bagi masyarakat Dayak. Acara ini dilaksanakan beberapa minggu setelah acara Naik Dango, yaitu acara menaikkan hasil panen ke Rumah Panjang (Betang) serta mendoakan hasil panen tersebut sebagai bentuk syukur dan sekaligus agar hasil panen selanjutnya lebih baik lagi. Acara ini dilaksanakan secara serentak di seluruh perkumpulan atau pemukiman orang Dayak dengan cara dan ritual yang disesuaikan dengan budaya suku tersebut. Demikian yang juga diungkapkan oleh YK bahwa; “*Gawai tu kan pesta adat setelah panen, sebagai ucapan syukur kita naikkan hasil panen ke dango. Semua orang Dayak di pelosok juga mengadakannya, pake’ acara yang disesuaikan degan tradisinya masing – masing. Biasanya sih diadakan beberapa minggu setelah naik dango. Intinya kan berpesta.*”(W/YK/25-04-2011)

Dengan keanekaragaman kebudayaannya, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lain. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan secara sosial budaya serta

politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan yang dijalin ini tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Disisi yang lain bangsa Indonesia juga mampu menelisik dan mengembangkan budaya lokal ditengah-tengah singgungan antar peradaban itu.

Hal ini diperkuat oleh peranan pemerintah yang ikut serta dalam pengembangan budaya di Kalimantan Barat. Dimana peringatan *Gawai* bulan Mei dalam sejarahnya memiliki makna khusus, yakni bertepatan dengan hari Kebangkitan Nasional 20 Mei. Kesempatan penyelenggaraan *Gawai* pada tiap-tiap bulan Mei berdasarkan surat keputusan (SK) gubernur Soejiman pada tahun 1986, tentang Pengaturan *Gawai* (Pesta Padi) masyarakat *Dayak* di Kalimantan Barat. Acara itu bukan semata rutinitas tahunan sebagai ungkapan syukur kepada sang *Jubata* (Tuhan), namun bermakna lebih luas, yakni guna menelusuri jejak budaya suku-suku *Dayak* di Kalimantan Barat. Karena saat *Gawai* berlangsung, ribuan warga *Dayak* berkumpul menampilkan atraksi seni budaya dan upacara ritual khas dari setiap suku. Acara ritual adat diikuti perwakilan suku-suku *Dayak* seperti *Kanayat'n*, *Taman*, *Iban*, *Bedayu*, *Embaloh*, dll yang tergabung dalam sanggar kesenian *Dayak* yang ada di Kalimantan Barat. *"Selalu mengambil tanggal 20 Mei ya karena kita tepatkan Hari Kebangkitan Nasional, bahkan sudah di SK kan oleh Gubernur Soejiman pada tahun 1986. Acaranya ya penampilan seni budaya dan ritual dari suku – suku Dayak di KalBar yang sudah membentuk atau tergabung dalam sanggar. Dayaknya ya Kanayatn, Taman, Iban, Bedayu, Embaloh...banyaklah..."* (W/YO/28-04-2011)

Apabila melihat jumlah kelompok suku bangsa yang ada di seluruh nusantara, dengan berbagai tipe kelompok masyarakat yang beragam, serta keragaman agamanya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang berpotensi rapuh. Rapuh dalam artian perbedaan yang dimilikinya dapat mempertajam potensi terjadinya konflik. Perbedaan – perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi pendorong untuk memperkuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat dimana sebenarnya konflik itu muncul dari isu-isu

lain yang tidak berkenaan dengan keragaman kebudayaan. Seperti kasus-kasus konflik yang muncul di Indonesia yang diberitakan sebagai kasus konflik agama dan suku bangsa. Padahal pada kenyataannya konflik-konflik tersebut didominasi oleh isu-isu lain yang lebih bersifat politik dan ekonomi. Memang tidak ada penyebab tunggal dalam kasus konflik di Indonesia. Namun beberapa kasus konflik yang ada di Indonesia mulai memunculkan pertanyaan tentang keanekaragaman yang kita miliki dan bagaimana seharusnya mengelolanya dengan benar.

Gawai memiliki makna berbeda bagi orang Dayak dan Bagi masyarakat non- Dayak. Dengan digelarnya acara gawai masyarakat secara umum dapat melihat acara dan budaya Dayak. Selain itu kebanyakan masyarakat yang tinggal di perkotaan seperti Pontianak menjadikan kesempatan seperti ini untuk refreshing dengan berjalan – jalan dan menghibur diri. Hal ini karena memang acara seperti ini tidak sering diselenggarakan. Selain menikmati acara kesenian dan budaya Dayak pengunjung dapat berbelanja pernak – pernik dan berinteraksi dengan berbagai jenis orang. Karena Pekan Gawai banyak dikunjungi dan menarik minat masyarakat secara umum maka acara ini tidak pernah dan sayang untuk dilewatkan karena hanya diselenggarakan setahun sekali. *“Artinya gawai, saya bisa melihat acara orang dayak, bisa tahu seperti apa. Bisa jalan – jalan untuk menghibur diri, soalnya di Pontianak jarang ada acara seperti ini. Bisa belanja, cari pernak – pernik dan bisa kenalan dan ketemu banyak orang. Gawai itu selalu ramai, dari mana – mana orang datang, kalau ketinggalan kan sayang, Cuma setahun sekali.”*(W/AM/01-05-2011)

Disini jelas bahwa pemerintah harus mampu mampu untuk memberikan ruang yang cukup bagi semua kelompok-kelompok yang hidup di Indonesia. Misalnya pemerintah dapat memberikan ruang bagi kelompok-kelompok suku bangsa asli minoritas untuk berkembang sesuai dengan kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang berkembang sesuai dengan suku bangsa harus disikapi serius oleh pemerintah.

Pekan Gawai Dayak dilaksanakan bertepatan dengan Hari Kebangkitan nasional dan dilaksanakan sebagai acara tahunan dan telah dimasukkan ke dalam

commit to user

kalender pariwisata nasional. Selain untuk tujuan pariwisata, acara ini lebih bertujuan kepada upaya pelestarian budaya dan tradisi Suku Dayak di Kalimantan Barat yang dilaksanakan di Pontianak. Mengingat bahwa Pontianak adalah kota besar yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, yang merupakan daerah multikultural dengan etnis dan suku – suku dari berbagai daerah. Dan Dayak sebagai masyarakat suku asli Kalimantan berusaha untuk menegaskan keberadaan budayanya melalui acara *gawai* ini. *“gawai biasa dilakukan bertepatan dengan tanggal 20 Mei yang adalah hari Pariwisata, tujuannya ya... karena budaya kita sudah diakui bahkan oleh masyarakat nasional, makanya perlu dilestarikan dan apalagi di Pontianak ini banyak suku dan adat yang berbeda – beda. Karena kita sudah menetapkan tempat, tanggal, dan acara yang tetap makanya kita diakui bahkan oleh dinas nasional.”* (W/MM/26-04-2011)

Dukungan dari masyarakat, baik yang Dayak maupun masyarakat pada umumnya menjadi faktor kekuatan yang luar biasa. Yang masih menjadi persoalan bagi Sekberkesda adalah bagaimana memanfaatkan kekuatan itu, bagaimana mengembangkan Sekberkesda menjadi lembaga yang dapat berbuat optimal dalam mengembangkan dan mendayagunakan potensi yang ada., termasuk mengangkat *Gawai Dayak* menjadi peristiwa budaya bertaraf nasional, bahkan internasional. *“Intinya dukungan adalah hal utama untuk Sekberkesda mengembangkan gawai supaya potensi yang dimiliki bisa di optimalkan.”* (W/RG/20-04-2011)

Masyarakat memiliki unsur – unsur yang membentuknya, seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>);

“ Berangotakan minimal dua orang; anggotanya sadar sebagai satu kesatuan; berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat; menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat”.

Masyarakat sebagai makhluk sosial terdiri lebih dari dua orang yang setiap anggotanya menjadikan segala yang ada dalam masyarakat tersebut sebagai kepribadian yang dimilikinya. Kehidupan individu – individu dalam masyarakat tersebut terjalin dalam proses interaksi dan sosialisasi yang dimulai dari individu

masih anak – anak hingga memahami kehidupan bermasyarakat. Dari aktivitas kehidupan bermasyarakat tersebut masyarakat membentuk sistem yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat yang kemudian menjadi milik bersama dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Suku Dayak di Kalimantan Barat masih mempertahankan tradisi leluhur saat akan memulai *Gawe*, yang selanjutnya disebut *Gawai* atau pesta. Tradisi *Ngampar bide* atau menghampar tikar adalah upacara yang hanya digelar saat akan memulai *Gawai Dayak* di rumah *Batang Panjang* Pontianak. Upacara tersebut selalu dilakukan saat menjelang *Pekan Gawai Dayak*, yakni pesta panen padi masyarakat *Dayak* yang dilaksanakan di Kota Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; “*Gawai di Sini (Pontianak) tradisinya masih lho... ada ngampar bide yang dilaksanakan sebelum gawai di laksanakan. Acara pembukaan lah istilahnya.*”(W/RG/2-04-2011)

Ritual *ngampar bide* artinya juga *bepinta* (meminta), *bepadah* (memberitahu) kepada *Jubata* atau Tuhan supaya kegiatan kita mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Ritual tersebut dari bahasa *Kanayatn*, yakni sub suku yang menggunakan bahasa *Bekati* atau *Ahe* yang tersebar dari Kabupaten Kubu Raya, Pontianak, Bengkayang, Landak dan kini di Kota Pontianak. *Ngampar* yang berarti menggelar atau menghamparkan, sementara *Bide* mengandung pengertian sebagai tikar atau tempat untuk berserah. Upacara ini harus digelar sebelum memulai *Gawai*. Intinya izin permisi. Kehadirat *Jubata* serta meminta pertolongan kepadanya agar pelaksanaan *Pekan Dawai* dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; “*Ya tujuannya bapinta atau bapadah kak’ Jubata untuk kemudahan dan kelancaran. Aslinya punya dayak Kanayatn, mereka pakai bahasa bakati atau Ahe. Ngampar bide itu membentangkan tikar, artinya meminta ijin dan restu agar jubata memberi kelancaran dan sukses acaranya...*”(W/RG/29-04-2011)

Ngampar bide dilakukan juga agar saat pesta tidak ada gangguan. Ritual itu berlangsung di ruang pertemuan *Rumah Batang*, berlanjut ke sebuah pondok yang disebut *pagugu padagi* terdapat patung kayu yang disimbolkan sebagai *nek*

nukukng atau patung keramat, kemudian ke pintu gerbang kompleks rumah *Betang* yang terdapat sebuah tempayan penolak bala, *nek pantulak* supaya orang tidak bertengkar atau berkelahi. Kebiasaan mabuk saat *Gawai* kini pelan-pelan ditinggalkan generasi muda *Dayak*. Pelarangan mabuk karena banyak mengonsumsi *tuak*, salah satu minuman khas *Dayak*, berulang kali diingatkan para tokoh dan pemimpin *Dayak*. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; "Ya supaya acara tidak ada gangguan, prosesinya dari ruang pertemuan *betang*, ke pagugu padagi yang ada patung kayunya 'nek nukukng' ke pintu gerbang kompleks *betang* yang dipasang *nek pantulak* itu tempayan sesaji tolak bala, supaya tidak ada perkelahian." (W/RG/29-04-2011)

Ada *Ngampar bide*, maka ada pula *Gulung bide*, yakni ritual menutup *Pekan Gawai Dayak*. Ritual itu sebagai tanda berakhirnya pesta panen padi tersebut secara adat. *Ngampar bide*, merupakan satu dari sekian banyak tradisi dan budaya *Dayak* yang belum dikenal masyarakat umum, bahkan oleh sebagian generasi muda suku yang mendiami pulau Kalimantan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; "Pas acara selesai ada *gulung bide*, nutup *gawai*. Adat ini tidak dikenal masyarakat kebanyakan, orang muda *Dayak* sekrang saja belum tentu tahu prosesi ini." (W/RG/29-04-2011)

Modernisasi merupakan proses perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis* dimana masyarakat – masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri Barat. Istilah modernisasi paling sering digunakan untuk mendiskripsikan adanya perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis*. Sebenarnya pengertian diatas apabila dicermati mengandung makna *menjadi modern* itu berarti *menjadi seperti orang Barat*. Pengertian seperti ini tidak berimplikasi *tidak seperti Barat* berarti ketinggalan jaman. Apabila dilihat dari pemaknaan tersebut terjadi *westernisasi* yang mengandung *etnosentrisme*. Orang barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat lain yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman dan tidak maju.

Modernisasi yang merambah diberbagai kalangan dan daerah masyarakat *Dayak* di Kalimantan Barat hingga kini masih diidentikkan dengan *westernisasi* karena pergeseran budaya yang cenderung meniru orang Barat. Pada umumnya

masyarakat melihat ukuran modern sebagai milik negara maju. Seperti pengertian modernisasi yang dikemukakan YK dalam keterangannya, bahwa; “*Moderenisasi ya proses lah jadi modern dengan gaya hidup lebih maju dan sesuai dengan perkembangan jaman. Tapi ya masalahnya yang sekarang masih menguasai kemajuan orang Barat jadi ya seperti mereka lah kira – kira modern di mata masyarakat.*”(W/YK/25-04-2011)

Satu kata yang harus benar – benar diperhatikan dari definisi modernisasi adalah penggunaan istilah masyarakat industri. Disini terlihat bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan budaya dari tradisional menuju modern karena kata industri identik dengan modern. Dengan istilah tersebut modernisasi tidak identik dengan *westernisasi*, modernisasi lebih mengarah pada perubahan kultural yang meliputi sosial-ekonomi-politik, sedangkan *westernisasi* lebih kepada gaya hidup (*life syle*).

Oleh karena itu modernisasi perlu didefinisikan sebagai suatu motivasi bagi masyarakat untuk menuju suatu perubahan yang lebih baik sehingga masyarakat memiliki orientasi yang lebih baik dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai anggota masyarakat dan terutama sebagai orang Dayak. Harus ada penyaring untuk memilah budaya apa yang patut untuk di *adopsi* agar sesuai dengan tradisi yang telah dimiliki. Seperti yang diungkapkan YK dalam keterangannya, bahwa; “*Tradisi harus lebih kuat, kebudayaan yang masuk harus dipilah. Ndak’ semua budaya berbunyi modernisasi itu sesuai tradisi kita, terutama orang dayak. Kalau pada akhirnya malah merusak moral susah. Yang penting malah membawa hal positif lah..*”(W/YK/25-04-2011)

Menurut Haviland dalam Pujileksono(2006:267); ”proses modernisasi paling tidak dapat dipahami kalau dianggap terdiri dari empat sub-proses. *Pertama*, perkembangan teknologi; *kedua*, perkembangan pertanian; *ketiga*, industrialisasi; dan *keempat*, urbanisasi”. Dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik – teknik yang dipinjam dari masyarakat industri maju. Pertanian yang awalnya hanya untuk produksi kebutuhan sendiri kemudian bergeser untuk keperluan pemasaran. Aktivitasnya diarahkan pada budidaya keperluan ekonomi uang dan

commit to user

pasar untuk penjualan hasil produksi pertanian dan mengadakan transaksi pembelian. Setelah itu dilakukan industrialisasi dengan mengutamakan energi nonhewani (*inanimate*). Tenaga manusia dan hewan tidak lagi penting karena bukan hal utama, setelah digantikan oleh tenaga mesin. Karena pergeseran tersebut terjadi perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota – kota untuk mencari kesejahteraan dan menjadi masyarakat lebih maju serta perubahan pedesaan menjadi perkotaan.

Dalam hubungannya dengan hidup, Gawai merupakan sumber inspirasi bagi manusia untuk menata kehidupan bersama. Gawai patokan dalam menentukan sikap dan tata karma sopan santun. Pesan-pesan moral yang terdapat dalam upacara gawai kiranya menjadi sumber pengetahuan. Selain itu gawai juga menjadi sarana untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan (Jubata), sesama dan alam semesta. Gawai bekerja sebagai sistem yang mempengaruhi semua aspek kehidupan orang Dayak, baik secara konkrit dalam perbuatan maupun dalam pikiran. Pada akhirnya gawai Dayak merupakan ekspresi dari seluruh aspek kehidupan orang Dayak. Dengan mengetahui upacara gawai berarti mengenal Orang Dayak secara keseluruhan. Sebab gawai menggambarkan seluk beluk kehidupan Orang Dayak yang sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan YO dalam keterangannya, bahwa: "*Di gawai jelas nampak tata krama sama sesama orang dayak tu kayak apa. Ada aturan, ada tatacaranya. Penghormatan pada jubata juga tidak sembarangan. Dalam gawai lah kita lihat seperti apa gambaran hidup orang dayak tu seperti apa.*(W/YO/28-04-2011)

Menurut Pujileksono(2006:267), "terdapat dua gejala modernisasi yang mengiringi sub-proses modernisasi yaitu *diferensiasi structural* dan *mekanisme integrasi*. Dalam pengertian *diferensiasi structural* ada pembagian tugas – tugas tradisional yang tunggal, tetapi mengandung dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing – masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan frekmentasi yang harus ditanggulangi dengan menggunakan *mekanisme integrasi* baru, jika masyarakatnya tidak ingin tercerai berai menjadi unit yang berdiri terpisah – pisah. Mekanisme baru itu mendapat bentuk seperti idiologi baru, struktur pemerintahan formal, partai – partai politik, kode hukum,

commit to user

serikat buruh, dan asosiasi kepentingan. Semuanya menembus batas – batas pembagian sosial lainnya, dengan demikian berfungsi sebagai penangkal kekuatan – kekuatan pemecah.

Gawai Dayak merupakan satu-satunya peristiwa budaya *Dayak* yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam *gawai*, selain acara inti yakni *nyangahatn* (pembacaan mantra), juga ditampilkan berbagai bentuk budaya tradisional seperti berbagai upacara adat, permainan tradisional, dan berbagai bentuk kerajinan yang juga bernuansa tradisional. Penyajian berbagai unsur tradisional, selama *Gawai Dayak*, menjadikannya sebagai *event* yang eksotis di tengah masyarakat perkotaan yang modern. Dimana bisa kita lihat terdapat perubahan sistem yang berusaha untuk mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat perkotaan seperti Pontianak, namun dalam pengemasannya berusaha mempertahankan masyarakat tua yang masih memegang teguh tradisi dan generasi muda yang sebenarnya agak sulit mengadaptasi kebudayaan tradisional, sehingga harus dikemas agar dapat mereka terima. Hal ini untuk menjaga keutuhan masyarakat dayak dan juga tradisi yang diwariskan dari leluhur. Seperti yang diungkapkan AA dalam ketereangannya, bahwa; “*Jaman sekarang yang tradisional memang kurang menarik buat anak muda. Tapi gawai ni dilaksanakan tiap tahun di Pontianak. Intinya nyangahatn, dan upacara adat, ada permainan tradisional juga trus ada kerajinan. Yang tradisional dikemas eksotis di tengah kota gitu lah...supaya generasi tua juga tetap diajak... gak mungkin kan tradisi mereka kita hilangkan. Pengemasan sih sebenarnya.*”(W/AA/01-05-2011)

Dalam Pujileksono (2006:269-270), Selo Soemardjan menyatakan; “masyarakat akan mengalami tahap –tahap modernisasi mulai dari tahap yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Tahapan yang dimaksud meliputi: (a) modernisasi tingkat alat, (b) modernisasi tingkat lembaga, (c) modernisasi tingkat individu, (d) modernisasi tingkat inovasi”. *Modernisasi tingkat alat* ditandai dengan masuknya dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada masyarakat tradisional, seperti listrik, mobil, telepon, handphone, alat – alat pertanian dengan mesin. Masyarakat hanya menggunakan alat – alat tersebut

commit to user

sesuai dengan petunjuk yang ada. Seringkali penggunaan alat tersebut tidak disertai kesadaran akan efek dari penggunaan alat tersebut.

Modernisasi tingkat lembaga ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di kalangan masyarakat lokal. Misalnya, pasar terbuka yang menerima produk yang dihasilkan oleh negara – negara di seluruh dunia. Pada sistem kelembagaan modernisasi dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara. *Modernisasi tingkat individu*, dimana modernisasi mulai mendarah daging di kalangan masyarakat. Masyarakat mulai dapat memperbaiki sendiri peralatan yang dimiliki, menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain. Misalnya *handphone*, saat ini tidak hanya sekedar memakai tetapi masyarakat mulai belajar mengenai mesin dan komponennya serta belajar merakit *handphone*. *Modernisasi tingkat inovasi* adalah modernisasi yang bersifat orisinal. Pada tingkat ini masyarakat dapat menciptakan barang teknologi yang dibutuhkan meskipun melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas.

Gawai mengingatkan akan sisi tradisional yang jangan sampai tergilas oleh modernisasi. Misalnya cara berpakaian, hal yang paling sederhana melestarikan konveksi tradisional dan ciri khas daerah. event ini tak hanya dihadiri kalangan dalam negeri, tetapi juga dari rumpun etnis Dayak yang berdiam di Malaysia. Di halaman Rumah Betang berdiri lebih dari 30-an petak kios yang menjual berbagai pernak-pernik, busana tradisional dan kuliner khas. Panitia juga memperlombakan sejumlah permainan tradisional serta kontes Bujang Dara Dayak. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; “*Gawai itu usaha mempertahankan budaya tradisional dari terjangannya modernisasi, misal ciri khas paling sederhana pakaian, biasa dibedakan dari sini. Beda daerah beda pakaiannya. Di gawai juga yang datang tidak Cuma Dayak Kalbar kadang di undang dari Malaysia. Dan di halaman betang didirikh kios – kios em... sekitar 30an lah jumlahnya jualannya ya pernak – pernik, baju adat lalu masakan. Lalu ada pemilihan Bujang dara.*”(W/RG/29-04-2011)

Namun dalam modernisasi yang melanda masyarakat dalam berbagai inovasi inilah wujud kebersamaan orang *Dayak* dapat kita lihat. Karena *gawai*

commit to user

adalah refleksi dari kebudayaan dan hubungan sosial masyarakat *Dayak* secara keseluruhan. Berkumpul, berdoa dan makan bersama, untuk mengungkap syukur kepada *Jubata*, pencipta alam semesta. Acara itu sudah berlangsung ke 26 kali. Pesta untuk pertama kali terjadi tahun 1986. Semua warga *Dayak* yang tinggal di kampung dan di kota, bersuka cita menyambut bulan baik tersebut. Bulan Mei menjadi bulan penuh keceriaan milik orang tua, pemuda/pemudi, dan anak-anak, untuk menikmati hasil panen yang berlimpah dan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Gawai dalam suasana sederhana juga telah berlangsung di desa/kampung suku-suku *Dayak* yang ada di 12 kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Walaupun masing – masing suku tersebut mempunyai nama atau penyebutan yang berbeda untuk acara tersebut, tetapi inti dan makna acara tersebut sebenarnya adalah sama. Seperti yang dilakukan suku *Dayak Kantuk* di kampung Pala' Pulau, Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, acara Gawai dilaksanakan 17 Mei. Ada pula di Kecamatan Mandai, Kapuas Hulu, acara serupa dengan nama *Makai Taun* juga dilaksanakan pada 12-14 Mei. "Ya, kumpul – kumpul, doa terus makan – makan, kita bersyukur ka' Jubata. Ini sudah Gawai yang ke – 26, pertama tahun 1986. Ya...Semua usia dari yang tua, muda, sampai anak – anak bersukacita menikmati gawai. Kalau di kampung pelaksanaannya lebih sederhana, yang di 12 Kabupaten tu... di Pala' Pulau *Dayak Kantuk* daerah Putussibau pas 17 Mei nanti, Di Mandai, Kapuas Hulu namanya *Makai Taun* juga nanti direncanakan 12 -14 Mei."(W/YO/28-04-2011)

Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:106); "Diri ini yang ditemukan melalui tanggapan orang lain telah dinamakan *diri cerminan orang lain* (cermin diri) oleh Cooley yang dengan hati – hati menganalisis segi pertemuan diri ini." Seseorang sudah memiliki sebuah *diri* didalam pikirannya, ketika ia berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat, orang lain akan menilai dan kemudian menamai apa yang terlihat dari seseorang tersebut (misalnya; cantik, pintar, baik, berharga), dan cerminan inilah yang kemudian mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Disini jelas bahwa apa yang disampaikan dari generasi – ke generasi seperti cerita rakyat pun menjadi pembentuk cerminan dari diri seseorang, yang

commit to user

kemudian membentuk ukuran penting atau tidaknya suatu pemahaman akan apa yang disosialisasikan tersebut. Seperti pemahaman tentang *Gawai Dayak* didasari mitos asal mula padi yang populer di kalangan orang Dayak Kalimantan Barat, yakni cerita *Nek Baruang Kulup*. Cerita asal mula padi berawal dari setangkai padi milik jubata di Gunung Bawakng yang dicuri seekor burung pipit dan jatuh ke tangan *Nek Jaek* yang tengah mengayau. Kepulangannya yang hanya membawa setangkai buah rumput menyebabkan ia diejek, dan keinginan membudidayakannya menyebabkan pertentangan dan bahkan ia diusir. Dalam pengembaraannya ia bertemu dengan *Jubata*. Hasil perkawinannya dengan *Jubata*, adalah *Nek Baruang Kulup*. Dia inilah yang akhirnya membawa padi kepada *talino* (manusia,) lantaran ia suka turun ke dunia bermain gasing. Perbuatan ini juga menyebabkan ia diusir dari Gunung Bawakng dan akhirnya kawin dengan manusia. Padi akhirnya menjadi makanan sumber kehidupan yang menyegarkan, sebagai pengganti *kulat* (jamur) bagi manusia. Namun, untuk memperoleh padi terjadi tragedi pengusiran di lingkungan keluarga manusia dan jubata yang menunjukkan kebaikan hati *Jubata* bagi manusia. Fungsi padi dan kemurahan *Jubata* inilah yang menjadi dasar upacara Naik Dango.”*Kalau cerita rakyatnya sih gawai atau naik dango tu dari Nek Baruang Kulup. Cerita asal mula padi dari tangkai padi punya Jubata di Gunung Bawakng terus dicuri burung pipit, jatuhlah ke nek jaek yang lagi ngayau. Pulang hanya bawa buah rumput diejeklah dia waktu mo ditanam ndak boleh sama orang – orang malah dia diusir. Waktu pergi dia ketemu Jubata. Kawinlah dia, trud lahir Nek Baruang Kulup. Dia lah yang bawakan talino padi, soalnya dia suka turun main gasing. Karena nakal dia diusir lalu kawin sama manusia. Dulu manusia Cuma makan kulat lho... karena kebaikan Jubata maka padi diturunkan, gitulah cerita naik Dango...*”(W/AA/01-05-2011)

Dari kesemuanya tersebut dapat diketahui bahwa *Pekan Gawai Dayak* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat non - *Dayak* pada umumnya, dan masyarakat *Dayak* pada khususnya. Walaupun secara keseluruhan makna *Gawai* tersebut mengalami pergeseran dari tujuan leluhur *gawai* itu pada masa yang telah lampau. Dimana kebudayaan tidak diterima manusia sebagai suatu warisan

biologis, tetapi diperoleh melalui proses pewarisan sebagai anggota suatu masyarakat. Ada proses dan pewarisan tersebut harus diusahakan agar tersampaikan kepada generasi selanjutnya dan tidak terputus begitu saja.

Masyarakat secara umum mengetahui bahwa gawai yang diselenggarakan adalah sebuah pesta adat dari budaya dan tradisi Suku *Dayak*. Namun pengetahuan tersebut masih sebatas apa yang masing – masing orang saksikan dan nilai ketika mengunjungi *Gawai* yang di gelar. Salah satu makna gawai adalah untuk membuat benang merah agar kebudayaan yang dimiliki tersebut tidak putus pada generasi sebelumnya. Sehingga gawai mengemas tradisi agar dapat di sosialisasikan secara menyeluruh sambil menggali dan mengumpulkan kebudayaan *Dayak* yang masih banyak belum tergal yang tersebar di daerah Provinsi Kalimantan Barat.

2. Alasan masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak

Setiap individu dalam masyarakat memiliki kepentingan dan alasan untuk ikut serta dalam aktivitas sosial dan budaya dalam komunitasnya. Demikian pula yang terjadi dalam masyarakat *dayak*, individu – individu memiliki tujuan dan maksud yang berbeda dalam kesertaannya dalam *gawai dayak*. Namun kesemuanya telah terpola dan terstruktur sebagai usaha untuk mencapai kepentingan bersama yaitu diutamakan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Dalam kehidupan terstruktur dan memiliki pola sosial, masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Mc Iver (<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>) mengatakan: "Manusia adalah makhluk yang dijerat oleh jaring – jaring yang dirajutnya sendiri". Jaring – jaring itu adalah kebudayaan. Mc Iver ingin mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat (*socially constructed*) tetapi pada gilirannya merupakan suatu kekuatan yang mengatur bahkan memaksa manusia untuk melakukan tindakan dengan "pola tertentu". Kebudayaan bahkan bukan hanya merupakan kekuatan dari luar diri manusia tetapi bisa tertanam dalam kepribadian individu (*internalized*). Dengan demikian kebudayaan merupakan

kekuatan pembentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam. Unsur paling sentral dalam suatu kebudayaan adalah nilai – nilai (*values*) yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika) serta indah atau jelek (nilai estetika). Dari sistem nilai inilah kemudian tumbuh norma yang merupakan patokan atau rambu – rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

Dilaksanakannya *Pekan Gawai Dayak* sebagai tradisi pesta panen di masyarakat *dayak*, adalah upaya untuk menjaga keutuhan kesatuan komunitas masyarakat *Dayak*. Karena melalui acara ini, suku *dayak* dari berbagai sub – suku dan daerah diundang kemudian berkumpul di *Rumah Betang* Pontianak. Karena secara umum *gawai* sudah diwarisi dari nenek moyangnya maka ketika dilaksanakan pola sosial sebagai masyarakat dengan sistem ekonomi berladang dan mempercayai Jubata(Tuhan) untuk bersyukur menjadi titik temu untuk ikut serta dalam *gawai* tersebut. Panggilan sebagai orang *dayak* telah menjadi alasan paling utama dari keikutsertaannya. Terutama dengan berkembangnya tujuan di tengah modernisasi yang terjadi, tujuannya adalah tetap bersatu ditengah masyarakat multikultural.

Memupuk rasa kesatuan dan menjaga identitas dan memupuk kepribadian sebagai orang *dayak* dengan mengenal, menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyangnya.seperti yang diungkapkan YK dalam keterangannya, bahwa; "*Tujuannya ya buat begawe tadi, berpesta. Tapi ya kita sama – sama tahu lah kalo yang di Pontianak ini intinya ngumpul dengan sesama Orang Dayak, Bangga punya acara khusus. Orang dari pelosok pun datang dengan kita ke sini. Jadi dari yang dibawa tu kita bisa saling bagi, tradisi, kesenian orang Dayak tu kaya' apa.*"(W/YK/25-04-2011)

Dari uraian tersebut diatas jelas sekali bahwa kebudayaan merupakan unsur paling dasar (*basic*) dari suatu masyarakat seperti suku *dayak*, sehingga sampai sekarang sebagian sosiolog dan antropolog masih menganut faham *cultural determinism* yaitu bahwa sikap, pola perilaku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya. Seperti yang dilakukan ketika panen masyarakat

kemudian mengadakan pesta rakyat untuk mensyukurinya, disini jelas bahwa ucapan syukur tersebutlah yang menjadi pola budaya dalam kehidupannya.

Karena berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, maka pada dasarnya kebudayaan mempunyai kekuatan untuk memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala pola acuan yang digariskan oleh kebudayaan itu. Dalam konteks ini, kebudayaan merupakan sebuah penentu penting bagi kemampuan suku *dayak* untuk mempertahankan tradisinya dan mencapai kemakmuran, oleh karena budaya membentuk pemikiran orang – orang mengenai resiko, penghargaan dan kesempatan. Orang *dayak* kemudian berinisiatif untuk menjadikan *gawai* sebagai upaya menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya.

Dengan menggali kebudayaan maka dapat diketahui dan dicari kembali seperti apa kebudayaan yang selama ini dimiliki oleh Orang Dayak. Dengan mengembangkannya budaya dan tradisi tersebut dapat bertahan dalam gejolak modernisasi yang terjadi, dan dapat membuat generasi muda terutama tetap tertarik pada budaya yang dimiliki dengan cara mengemas kebudayaan tersebut sesuai dengan masyarakatnya. Sedangkan melestarikan adalah menjaga agar kebudayaan yang telah digali dan dikembangkan dapat terus dipertahankan keberadaannya di dalam masyarakat. seperti yang diungkapkan MM dalam keterangannya, bahwa; *"Oh.. Semuanya ada... tujuan kita kan menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan adat dayak, jadi dengan acara ini kita juga mengajarkan dan memberi tahu kepada masyarakat,... generasi muda khususnya tentang adat dayak.."*(W/MM/09-06-2011)

Adapun secara garis besarnya, tujuan dilaksanakannya *Pekan Gawai Dayak* adalah untuk melestarikan tradisi pesta panen di masyarakat *dayak*, dan untuk menjaga keutuhan kesatuan komunitas masyarakat *Dayak*. Karena melalui acara ini, suku *dayak* dari berbagai sub – suku dan daerah diundang kemudian berkumpul di *Rumah Betang* Pontianak. Memupuk rasa kesatuan dan menjaga identitas dan memupuk kepribadian sebagai orang *dayak* dengan mengenal, menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyangnya. Seperti yang dikemukakan oleh YK berikut bahwa : *"Tujuannya ya buat begawe tadi, berpesta.*

commit to user

Tapi ya kita sama – sama tahu lah kalo yang di Pontianak ini intinya ngumpul dengan sesama Orang Dayak, Bangga punya acara khusus. Orang dari pelosok pun datang dengan kita ke sini. Jadi dari yang dibawa tu kita bisa saling bagi, tradisi, kesenian orang Dayak tu kaya' apa.”(W/YK/25-04-2011)

Keberadaan ajang pelestarian budaya seperti ini adakalanya memunculkan kekhawatiran dan bentuk pergeseran dalam masyarakat, yang membuat suatu komunitas yang merupakan masyarakat asli kemudian tergeser karena banyaknya masyarakat pendatang. Oleh karena itu bagi masyarakat *Dayak*, selain sebagai pelestarian budayanya, *Pekan Gawai Dayak* juga menjadi ajang pengakuan terhadap jati diri orang *Dayak*. Hal ini karena keragaman budaya dan seni orang *Dayak* perlu lebih ditampilkan mengingat pada saat sekarang masyarakatnya sudah heterogen atau berasal dari lain etnis. Masing – masing suku pasti ingin menjadikan komunitas sukunya sebagai sesuatu yang paling menonjol dan mendominasi. Oleh karena itu suku minoritas dapat tidak terlihat dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya gawai yang tidak hanya dikunjungi oleh orang dayak, tetapi dari berbagai suku dan etnis maka masyarakat akan melihat Dayak sebagai bagian budaya masyarakat yang memiliki tradisi yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh YK dalam keterangannya bahwa:

“Kita ini kan suku asli pulau Borneo, tapi untuk sekarang kita malah tidak mendominasi dan jadi suku minoritas. Ini keprihatinan, dipemerintahan saja baru sekarang peluang kita terbuka lebar. Dengan acara gawai kita menunjukkan kesenian kita, acara adat kita kepada seluruh masyarakat. Karena pengunjung gawai itu tidak hanya khusus orang dayak, tapi dari berbagai suku, etnis dan berbagai kalangan. Dengan tahu bahwa ada gawai masyarakat akan menyebut, itu acaranya orang dayak lho... ya begitu..”(W/YK/25-04-2011)

Mengacu pada keberadaan ajang *Pekan Gawai Dayak*, hal ini juga terkait dengan bagaimana wujud sebuah budaya menjadi peran penting dalam upaya melestarikan tradisi dan adat istiadat. Sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh para antropolog tentang definisi kebudayaan, sedikitnya terdapat dua atau tiga wujud. *Wujud pertama* kebudayaan berupa sistem nilai, gagasan – gagasan, norma – norma, adat istiadat yang bersifat abstrak dalam pengertian bahwa kesemuanya tidak berbentuk sehingga tidak dapat diraba atau di foto. Fungsinya

commit to user

untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Pikiran, gagasan, dan filosofi yang ada dalam akal manusia ini bisa juga disebut pola budaya (*cultural pattern*). Pola budaya merupakan tatanan dari unsur – unsur kebudayaan yang menjadi dasar keutuhan suatu kebudayaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekamto (1993:361); “Pola budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural”.

Wujud Kedua kebudayaan disebut sebagai sistem sosial, yang terdiri atas aktifitas manusia yang saling berinteraksi mengikuti pola tertentu. Adapun sistem sosial ini misalnya sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, sistem religi, sistem pemerintahan dan pola interaksi masyarakat. Sistem sosial ini adalah aktifitas masyarakat yang dapat diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga kebudayaan adalah seluruh benda hasil karya manusia atau *material culture* yang bersifat konkrit dan dapat dilihat, dipegang dan difoto. Benda kebudayaan ini dibuat dengan maksud sebagai alat penunjang aktifitas kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Pujileksono(2006:36); ”Budaya material ini lahir dari ide dan penciptaan manusia, kedua aktifitas tersebut dipandang sebagai pusat kebudayaan manusia”. Dalam hal inilah manusia terus mengalami perkembangan dengan mengadaptasi benda material tersebut agar bisa terus bertahan dan melestarikan unsur – unsur budaya serta merekonstruksi sumber daya yang ada.

Ilustrasi lain mengenai wujud dan isi kebudayaan ini dapat pula dipelajari melalui bagan visual yang disebut “kerangka kebudayaan”(lihat bagan.1). Bagian terluar dan terbesar mengilustrasikan unsur – unsur kebudayaan konkrit, yaitu benda – benda kebudayaan yang digunakan oleh manusia dalam aktifitas hidupnya. Lingkaran didalamnya mengilustrasikan aspek perilaku, seperti tari – tarian dan permainan tradisional. Lingkaran lebih dalam menampilkan unsur budaya yang bersifat abstrak, berupa aspek pikiran yang menjadi pokok kebudayaan yang berasal dari pikiran dan akal manusia. Yang terakhir lingkaran terdalam adalah nilai budaya atau mentalitas budaya, terbentuk dari pikiran

abstrak yang dipelajari dan disosialisasikan dari sejak awal kehidupan manusia oleh masyarakatnya. Nilai budaya tidak mudah berubah dan merupakan jiwa yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan.

Kemudian melanjutkan perihal di atas, pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak diterima manusia sebagai suatu warisan biologis, tetapi diperoleh melalui proses pewarisan sebagai anggota suatu masyarakat. Dan dalam perkembangannya kebudayaan tersebut mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut. Pola pikir masyarakat generasi yang lebih muda biasanya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar melalui pendidikan yang diterimanya serta perkembangan yang dialami masyarakat. Oleh karena itu adakalanya generasi yang lebih muda kurang mengetahui kebudayaan dari sukunya dan bahkan tidak lagi menguasai teknik dari kebudayaan tersebut, misalnya disini adalah menumbuk dan menampik padi. Ketika kegiatan tersebut dilakukan kembali dalam *Pekan Gawai Dayak*, hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena tidak semua orang dapat melakukannya. Bahkan muncul identifikasi kepribadian melalui perangkat budaya tersebut, yang memunculkan keinginan untuk mempelajari dan memilikinya. Gawai kemudian menjadi media untuk menggali dan menunjukkan budaya yang dimiliki oleh generasi muda. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh MM dalam keterangannya bahwa :

“Kan waktu itu emang yang mengikuti justru bukan orang muda, tetapi ibu-ibu... jadi disini kita bisa lihat... menumbuk dan menampik padi ternyata tidak mudah... apa lagi orang muda belum tentu bisa melakukannya... Dan saking meriahnya acara waktu itu, entah bagaimana... para penari spontan menari mengelilingi peserta penumbuk dan penampik padinya mengikuti irama bunyi lesung... yah kita sih berharap...dengan adanya perlombaan ini generasi muda kita jadi bisa lihat ada kegiatan seperti ini... Ternyata masih ada yang menggunakan ‘alu’ dan ‘lesung’ juga “pengayak” untuk menjadikan padi jadi beras...”(W/MM/26-04-2011)

Sehubungan dengan proses ritual dalam adat Gawai, ini juga terkait dengan bagaimana budaya tersebut dapat berperan dalam kebudayaan nasional. Kajian mengenai kebudayaan nasional mengarah pada suatu konsep yang sifatnya umum dan biasa ada dalam konteks sejarah negara modern dimana ia digunakan

oleh negara untuk memperkuat rasa kebersamaan masyarakatnya yang beragam dan berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perlu ditumbuhkan toleransi yang besar dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak lagi berorientasi pada kesukuan atau konsep kebudayaan nasional lama yang hanya berusaha menyeragamkan kebudayaan Indonesia yang malah memadamkan kebudayaan kesukuan. Seperti yang dikemukakan Suparlan dalam Adi Prasetyo: "Muncul kesadaran untuk membangun masyarakat Indonesia yang sifatnya multibudaya, dimana acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multibudaya adalah multibudayisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan."

Masyarakat memiliki unsur – unsur yang membentuknya, seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>); "Berangotakan minimal dua orang; anggotanya sadar sebagai satu kesatuan; berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat; menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat". Pengertian masyarakat sebagai makhluk sosial dimana terdiri atas lebih dari dua orang memang memiliki peranan yaitu setiap anggotanya menjadikan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat tersebut sebagai kepribadian yang dimilikinya. Kehidupan individu – individu dalam masyarakat tersebut terjalin dalam proses interaksi dan sosialisasi yang dimulai dari individu masih anak – anak hingga memahami kehidupan bermasyarakat. Dari aktivitas kehidupan bermasyarakat tersebut masyarakat membentuk sistem yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat yang kemudian menjadi milik bersama dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Begitu pula dengan budaya Gawai yang memiliki makna berbeda bagi orang Dayak dan Bagi masyarakat non-Dayak seperti AM. Dengan digelarnya acara gawai masyarakat secara umum dapat melihat acara dan budaya Dayak. Selain itu kebanyakan masyarakat yang tinggal di perkotaan seperti Pontianak menjadikan kesempatan seperti ini untuk refreshing dengan berjalan – jalan dan

commit to user

menghibur diri. Hal ini karena memang acara seperti ini tidak sering diselenggarakan. Selain menikmati acara kesenian dan budaya Dayak pengunjung dapat berbelanja pernak – pernik dan berinteraksi dengan berbagai jenis orang. Karena Pekan Gawai banyak dikunjungi dan menarik minat masyarakat secara umum maka acara ini tidak pernah dan sayang untuk dilewatkan karena hanya diselenggarakan setahun sekali. *“Artinya gawai, saya bisa melihat acara orang dayak, bisa tahu seperti apa. Bisa jalan – jalan untuk menghibur diri, soalnya di Pontianak jarang ada acara seperti ini. Bisa belanja, cari pernak – pernik dan bisa kenalan dan ketemu banyak orang. Gawai itu selalu ramai, dari mana – mana orang datang, kalau ketinggalan kan sayang, Cuma setahun sekali.”*(W/AM/01-05-2011)

Mengenai penelusuran budaya sendiri agaknya sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap suku di dunia untuk tidak menghilangkan sejarah yang pernah ada di leluhur mereka. Tetapi tidak banyak dari suku-suku yang ada di dunia, berhasil mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan leluhur itu. Upaya itulah yang kini sedang dilakukan oleh orang Dayak di Kalbar dewasa ini. Baik masyarakat, tokoh, para elit dari suku asli di pulau Kalimantan tersebut, menaruh harapan besar agar adat budaya leluhur mereka tetap dipertahankan meskipun generasi muda Dayak saat ini juga harus menghadapi globalisasi, modernisasi. Hal ini mengarah pada apa yang disampaikan YO yakni bahwa; *“Kita Cuma ingin menelusuri budaya asli kita, karena gawai ini harapan kita untuk mewujudkannya. Ketika gawai dilaksanakan semua lapisan masyarakat bergerak, dari orang biasa sampai kaum elit. Pokoknya inti kegiatan gawai difokuskan untuk mewariskan budaya yang telah ditelusuri dalam upaya menghadapi globalisasi dan modernisasi.”*(W/YO/28-04-2011)

Dahulu, Gawai bisa diakui sebagai kegiatan rutin untuk setiap tahun. Tetapi kali ini maknanya menjadi luas seiring dengan semakin berkembangnya zaman. Makna lain dari perayaan Gawai ini adalah juga untuk menjawab tantangan ke depan. ‘Jangan sampai ke depan, kita tidak mempunyai identitas’. Setidak-tidaknya orang Dayak mengetahui kebudayaannya sendiri. Karena pada kenyataannya, banyak dari masyarakat Kalimantan Barat tidak mengetahui apa itu

Gawai Dayak. Orang Dayak tampaknya sudah menyadari betapa pentingnya melestarikan adat budaya leluhur agar tidak punah ditelan zaman. Oleh karena itu, adanya pesta Gawai menjadi kesempatan berarti bagi masyarakat Dayak menghimpun yang masih tersisa dari peninggalan generasi tua, 'entah' itu yang terserak atau tercerai berai pada masing-masing suku yang ada. Adat istiadat leluhur yang masih bisa dikumpulkan mesti diketahui oleh generasi muda. Agar mereka dapat menjaga dan melestarikan pada masa berikutnya."Dulu gawai itu kegiatan rutin tapi sekarang kita punya tujuan ' Jangan sampai kedepan kita tidak mempunyai identitas'. Jangan sampai orang Dayak yang punya, tapi malah tak tahu gawai. Kesadaran sebagai orang Dayak harus ditanamkan. Tujuannya ya mengumpulkan warisan leluhur agar ber-regenerasi." (W/YO/28-04-2011)

Kemampuannya bertahan lebih dari sepuluh tahun menunjukkan bahwa Gawai sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Dayak di Pontianak. Ia telah menjadi media yang dibutuhkan untuk menyegarkan semangat solidaritas sesama Dayak dalam lingkaran rutinitas kehidupan kota. Sebagian besar mendapat dukungan masyarakat budaya; dalam arti, masyarakat Dayak dengan orientasi kepentingan budaya. Pada saat ini, Sekberkesda didukung oleh lebih kurang 23 sanggar yang dapat dilihat sebagai representasi berbagai kelompok sub-suku Dayak yang ada di Pontianak. "udah lebih dari 10 tahun, 26 malah berearti kan gawai udah jadi tradisi Dayak Pontianak. Solidaritas disegarkan, juga buat refreshing. Dukungannya besar lho... masyarakat jadi peduli dengan budayanya. Sekberkesda tu anggotanya udah 23 sanggar dah... coba jak perhatikan perlombaan." (W/AA/01-05-2011)

Bagi masyarakat Dayak sendiri, Gawai merupakan acara yang menarik mengingat Pontianak sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat yang cukup padat penduduknya dan multikultural. Hal yang sifatnya umum dan dapat dinikmati segala kalangan dan usia seperti berbagai stan adalah hal yang dapat menjadi daya tarik pengunjung. Selain itu peragaan busana adat dan pemilihan Bujang dan Dara Gawai adalah Daya tarik yang juga cukup diminati, mengingat hal seperti ini umum diterima dan bahkan masyarakat pun dapat menilainya tanpa memerlukan batasan – batasan budaya tertentu yang terlalu khusus. Dalam artian

commit to user

bahwa kriterianya telah dipaparkan dan tidak terlalu menyentuh nilai khusus adat dayak, karena acara tersebut sudah lebih kepada suatu kreasi. Karena jika melihat adat tradisi terutama yang memuat ritual masyarakat kebanyakan belum tentu dapat memahaminya dengan hanya melihat ketika berkunjung. *“Semua menarik sih, paling bibi’ sukanya ya stand – stand bisa belanja, terus peragaan baju Dayak, dan Pemilihan Bujang Dara. Soalnya kan bibi’ datangnya seringnya malam, ya paling acara itulah, kalau siang acara adat mana bibi’ ngerti. Pernah sih datang siang Cuma lihat – lihat lomba jak.”* (W/AM/01-05-2011)

Pendapat masyarakat Dayak mengatakan bahwa Gawai sangat penting untuk dilaksanakan karena dengan Gawai masyarakat pun mendapatkan hiburan budaya dan mengetahui seperti apa budaya dayak dengan melihat tradisi yang dilaksanakan dalam gawai tersebut. Melihat pakaian adat, bahkan *body painting* seperti tato dapat memperkenalkan dayak kepada masyarakat secara umum dan kepada generasi muda khususnya. *“Perlu lah, gawai kan hiburan buat kita. Kita juga jadi tahu acaranya orang Dayak kayak apa. Lagian asik juga lihat orang pake’ baju adat, tatoonya banyak. Mana mungkin kita tahu acara orang Dayak kalau gak ada acara kayak gini.”* (W/AM/01-05-2011).

Pentingnya budaya Gawai tidak lepas dari apa saja perubahan yang muncul dalam lingkungan masyarakat suku Dayak yang saat ini memulai adaptasinya terhadap kehidupan modern dan dinamis. Ini menandakan bahwa perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui proses modernisasi. Apa yang disebut dengan modernisasi sendiri yakni sebuah proses perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis* dimana masyarakat – masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri Barat. Istilah modernisasi paling sering digunakan untuk mendiskripsikan adanya perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis*. Sebenarnya pengertian diatas apabila dicermati mengandung makna *menjadi modern* itu berarti *menjadi seperti orang Barat*. Pengertian seperti ini tidak berimplikasi *tidak seperti Barat* berarti ketinggalan jaman. Apabila dilihat dari pemaknaan tersebut terjadi *westernisasi* yang mengandung *etnosentrisme*. Orang barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat lain yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman dan tidak maju.

Satu kata yang harus benar – benar diperhatikan dari definisi modernisasi adalah penggunaan istilah masyarakat industri. Disini terlihat bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan budaya dari tradisional menuju modern karena kata industri identik dengan modern. Dengan istilah tersebut modernisasi tidak identik dengan *westernisasi*, modernisasi lebih mengarah pada perubahan kultural yang meliputi sosial-ekonomi-politik, sedangkan *westernisasi* lebih kepada gaya hidup (*life syle*).

Semua perubahan yang dilakukan memang tidak lepas dari pengaruh modernisasi. Begitu halnya dengan apa yang terjadi dalam masyarakat dayak. Untuk mempertahankan kebudayaan diperlukan penyesuaian yang membawa budaya yang dimiliki agar dapat diterima pula ditengah masyarakat. Pola pikir dan keterbukaan hendaknya disertai filter yang kemudian menjadi pertahanan untuk budaya yang dimiliki. *“Modernisasi ya...perkembangan teknologi... pola pikir terbuka dan tanggap terhadap perubahan. Kalau adai tidak bisa menyesuaikan malah akan hiang.”*(W/YE/27-04-2011)

Modernisasi pastinya merambah ke berbagai kalangan dan daerah, sehingga saat ini masih diidentikkan dengan *westernisasi* karena pergeseran budaya yang cenderung meniru orang Barat. Pada umumnya masyarakat melihat ukuran modern sebagai milik negara maju. *“Moderenisasi ya proses lah jadi modern dengan gaya hidup lebih maju dan sesuai dengan perkembangan jaman. Tapi ya masalahnya yang sekarang masih menguasai kemajuan orang Barat jadi ya seperti mereka lah kira – kira modern di mata masyarakat.”*(W/YK/25-04-2011)

Suatu kehidupan modern yang tanggap terhadap perubahan pada masyarakat Dayak adalah sebuah upaya mempertahankan kepribadian dan jati diri sebagai orang Dayak yang dimiliki budayanya sendiri. Membuat inovasi dalam cara penyampaian budaya dan pengemasan budaya dalam acara adalah upaya agar kebudayaan tersebut tetap memiliki rantai regenerasi yang memungkinkan generasi muda terutama tetap tertarik dan mempertahankan dirinya sebagai orang Dayak. Ini seperti yang dikemukakan oleh YE bahwa; *“kita harus tanggap supaya kita sendiri tidak kehilangan jati diri apalagi kehilangan budaya. Jangan sampai*
commit to user

karena masalah ketidaksesuaian keadaan dan perkembangan jaman membuat regenerasi budaya kita jadi terputus. Kita harus menemukan cara – cara yang sesuai agar kebudayaan itu terjaga dan dapat dilestarikan dan dipertahankan generasi – generasi selanjutnya.”(W/YE/27-04-2011)

Manusia pada dasarnya dilahirkan sebagai organisme yang egois dan penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian individu tersebut berkembang menjadi manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Semua itu di peroleh melalui proses *sosialisasi*, yaitu proses yang merubah manusia dari makhluk hidup yang egois menjadi seorang yang memiliki kepribadian sosial. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:100); “Sosialisasi adalah suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan – *internalize*) norma – norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah ‘diri’ yang unik.”

Melalui kematangan fisik serta akumulasi pengalaman sosialnya, anak akan membentuk gambaran tentang pribadinya. Pembentukan gambaran diri seseorang merupakan proses yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Perkembangan kepribadian bukanlah sekedar pembentukan secara otomatis dari potensi bawaan seorang anak. Tanpa pengalaman kelompok kepribadian seseorang tidak akan berkembang.

Perlu adanya kelompok acuan dalam lingkungan perkembangan setiap manusia. Pertama, kelompok keluarga adalah kelompok terpenting, karena kelompok keluarga yang akan berinteraksi secara langsung dan terus - menerus selama individu bayi yang merupakan masa paling peka. Ciri – ciri kepribadian seseorang biasanya sesuai dengan keluarga yang membesarkannya. Kedua kelompok sebaya atau sepermainan yang memiliki persamaan usia dan status. Masa ini cukup menentukan karena merupakan kehidupan sosial pertama bagi seorang individu. Dalam perkembangannya kepribadian tersebut terus dibentuk dan diperbaharui. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:100); “Sepanjang hidup seseorang kelompok – kelompok tertentu adalah penting

sebagai model untuk gagasan atau norma – norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok *referens (reference group)*.”

Ketika seorang individu masuk ke dalam masyarakat yang majemuk, ia dihadapkan pada model – model perilaku yang beragam. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:100); “Masyarakat majemuk atau kompleks memiliki banyak kelompok dan kebudayaan khusus dengan standar yang berbeda dan kadang bertentangan.” Maka dalam perkembangannya seseorang akan belajar untuk bertahan dalam menegakkan haknya, dan dalam waktu yang sama ia harus mematuhi peraturan, penuh pertimbangan dan rasa hormat.

Beberapa anak yang dilahirkan dalam satu keluarga dalam perkembangannya bisa saja menjadi berbeda kepribadiannya. Karena mereka tidak mendapatkan pengalaman yang sama dalam lingkungan sosialisasinya. Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt(1999:100); “ Pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna dapat menyamainya. Selain itu pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu.” Kepribadian tidak tersusun atas satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, tetapi arti dan pengaruh suatu pengalaman dalam peristiwa – peristiwa tersebut tergantung kepada pengalaman – pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Kepribadian sebagai orang Dayak adalah hal utama karena keprihatinan akan hilangnya budaya asli dari nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Gawai ini pun sekedar sebagai penghubung agar tujuan tersebut dapat terwujud. Kecintaan dan rasa iri melihat perkembangan budaya serta tradisi dari suku lain adalah hal yang memotivasi nya untuk berusaha menciptakan suatu wadah bagi budayanya untuk bertahan dan berkembang diantara masyarakat Kota Pontianak yang multikultural. Seperti yang diungkapkan YE dalam keterangannya, bahwa; *”Alasan ambil bagian ya karena saya orang Dayak, siapa lagi yang mau mengembangkan budaya kita kalau bukan kita sendiri?Lagi pula kami hanya menciptakan benang merah ya orang Dayak lah yang harus bagaimana menanggapi. Coba lihat kebudayaan Suku lain, bisa sangat menonjol. Kan sayang, kita juga punya potensi yang sangat besar kan.”*(W/YE/27-042011)

commit to user

Setiap budaya memang jarang memiliki ukuran baku yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur baik dan buruknya. Setiap budaya memiliki kekhasan dan kreasi sesuai dengan para pelakunya. Kebanggaan orang dayak sebagai suku tua adalah sesuatu yang harus dipertahankan untuk dijadikan motivasi berkarya dan mengembangkan, serta melestarikan kebudayaannya. Gawai di Pontianak sudah tidak monoton dan terbatas pada kegiatan yang tetap, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat pengembangan kreasi agar gawai terus menjadi acara yang menarik baik bagi masyarakat dayak dan masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan YE yakni bahwa: *"... lihat saja kegiatan dan acara – acaranya, sarat dengan budaya dengan nilai yang diakui bahkan sampai kemancanegara, kita ini termasuk suku tua yang seharusnya bangga dengan budaya yang kita miliki. Punya karakter dan beragam seni yang unik. Dalam pekan Gawai Dayak di Pontianak ini kita menyajikan kebudayaan dayak sesuai dengan kreasi masing – masing. Tidak ada ukuran baku untuk seni yang penting bisa kita nikmati. Gimana juga kita mau mengukur kebudayaan orang, kan berbeda – beda, tolak ukurnya susah."*(W/YE/27-04-2011)

3. Performance dalam Pekan Gawai Dayak di Pontianak

Pada pelaksanaannya, budaya Gawai sangat memegang teguh tradisi dalam bentuk upacara adat dan rangkaian kegiatan yang diyakini dapat memperlancar acara yang diselenggarakan. Ini menunjukkan bahwa tradisi menjadi satu pokok penting dimana keyakinan akan tradisi tersebut memperkuat hubungan antar anggota suku. Dimana sebuah budaya dapat terus berkembang atau tidak, tergantung kepada peranan masyarakat asli yang melestarikannya yang sangat menentukan keberlanjutan dari tradisi tersebut.

Proses dalam suatu tradisi masyarakat jelas mengarah pada tahapan atau tata cara dari aktifitas budaya itu sendiri. Perihal ini terkait dengan *performance* (tampilan) dari urutan pelaksanaan sebuah tradisi. Sebab, setiap prosesi adat istiadat mempunyai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Dalam setiap ritual terdapat beberapa nilai yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti upacara – upacara adat dengan komponen atau unsur – unsur yang diakui dan dianut oleh masyarakat

sebagai bagian penting dari budayanya. Seperti dalam adat *ngampar bide* yaitu adat membuka acara yang intinya adalah menyambut dan mempersilahkan tamu untuk datang dan memeriahkan pesta yang diadakan, dan berdoa untuk pesta yang diadakan. Dan dalam masyarakat tradisional terdapat kepercayaan terhadap roh – roh atau disebut animisme. Sebagaimana apa yang dikemukakan YK yakni :

“Ya misalnya... di awal sebelum dilaksanakan kita tetap melakukan upacara ngampar bide, itu upacara adat kita dayak kanayant, tapi paling umum dilaksanakan. Intinya adalah bersiap menyambut tamu. Ngampar bide sendiri artinya mengampar tikar dari anyaman...yang maknanya pemilik rumah atau pemilik acara itu sudah siap kedatangan tamu sehingga mereka mengundangnya untuk duduk bersama – sama. Juga... ada doa – doa... tujuannya untuk mendoakan agar makanan yang disiapkan tidak basi, yang menyiapkan diberkati dan acara berjalan lancar. Doa ini ditujukan pada roh – roh yang berada disekitar kita. Karena percaya atau tidak.. kita ini tidak hidup sendiri. Ada roh – roh disekitar kita. Supaya mereka tidak mengganggu maka perlu didoakan dan diberi upah.”(W/YK/25-04-2011)

Pelaksanaan *Pekan Gawai Dayak* di daerah masih sangat memegang tradisi, urutan dan berbagai ritual doa yang kuat serta memegang kuat syarat – syarat adat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya, seperti sesaji, dan ritual doa (mantra). Berbeda dengan *gawai* yang dilaksanakan di Kota Pontianak, dari segi pesertanya saja tidak di fokuskan pada sub – suku Dayak tertentu, tetapi diikuti oleh sanggar – sanggar Dayak yang ada di Kota Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya. Dan dari segi acara *Gawai* ini sudah tidak terlalu menekankan acara ritual adat yang terlalu mendetail tapi lebih kepada mengangkat acara kesenian dalam tradisi suku Dayak. Seperti yang ditambahkan YK yakni;

“Gawai di Sanggau misalnya masih pake’ baca mantra sampai lengkap, sesaji juga di lengkapi, yang datang juga hanya orang Dayak mereka. Rata – rata di daerah kaya’ gitu, sama... beda dengan di Pontianak ni... acaranya jak’ lomba – lomba yang jadi peserta pun orang sanggar. Ya emang orang Dayak, tapi udah campur – campur, ada dayak Ahe, dayak Kanayant, dayak Hulu... banyak lah... disesuaikan juga, ritual gak sampai dua hari – dua malam, paling lama setengah jam udah selesai mantranya. Habis tu banyak tarian, musik, kerajinan... pokoknya kesenian Dayak lah...”(W/YK/25-04-2011)

Tradisi ini juga mengarah pada wujud kebudayaan yang pasti memunculkan intisari aktifitas masyarakat yang memuat nilai, kelakuan, dan

aktifitas terpola. Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2002:5); "kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai paling sedikit tiga hal/wujud yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." Disini Koentjaraningrat mengategorikan kebudayaan berdasarkan gagasan, normatif, dan material. Penelitian yang dilakukan ini pun ada kaitannya dengan wujud kebudayaan yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (gagasan). Wujud gagasan yang dimaksud adalah nilai – nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan dan kreatifitas masyarakat adat tersebut dalam kegiatan *Pekan Gawai Dayak*.

Pekan Gawai Dayak ini juga tidak sepenuhnya mengangkat ritual tradisi secara murni seperti yang dilakukan di daerah – daerah. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, acara ini tidak hanya di konsumsi atau dikunjungi oleh masyarakat dayak, tapi juga masyarakat secara umum yang adalah dari berbagai suku. Tujuannya adalah menunjukkan kesenian dan budaya serta tradisi masyarakat Dayak. Namun dalam pelaksanaannya tradisi tetap dilaksanakan karena ritual itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, karena mengandung nilai dan makna yang diyakini oleh masyarakatnya. Hal ini seperti yang diutarakan YK yakni; "Di bilang sesuai benar juga ya gimana...tapi ini punyanya orang dayak. Yang ditampilkan memang perlombaan – perlombaan dan ajang kreasi, tapi kita tetap mengutamakan adat dalam tiap prosesnya. Seperti pada acara pembukaan kita tetap ada acara – acara adat yang berusaha mendoakan acara tersebut berjalan lancar"(W/YK/25-04-2011)

Ilustrasi lain mengenai wujud dan isi kebudayaan ini dapat pula dipelajari melalui bagan visual yang disebut "kerangka kebudayaan" (lihat bagan.1). Bagian terluar dan terbesar mengilustrasikan unsur – unsur kebudayaan konkrit, yaitu benda – benda kebudayaan yang digunakan oleh manusia dalam aktifitas hidupnya. Lingkaran didalamnya mengilustrasikan aspek perilaku, seperti tari – tarian dan permainan tradisional. Lingkaran lebih dalam menampilkan unsur

budaya yang bersifat abstrak, berupa aspek pikiran yang menjadi pokok kebudayaan yang berasal dari pikiran dan akal manusia. Yang terakhir lingkaran terdalam adalah nilai budaya atau mentalitas budaya, terbentuk dari pikiran abstrak yang dipelajari dan disosialisasikan dari sejak awal kehidupan manusia oleh masyarakatnya. Nilai budaya tidak mudah berubah dan merupakan jiwa yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan.

Perubahan budaya dalam *Pekan Gawai Dayak* dapat kita lihat dari kerangka atau unsur terluar dari lapisan budaya karena unsur itu yang dapat dilihat direkam bahkan diraba secara nyata oleh manusia. Di sini misalnya pakaian adat, musik makanan dan kerajinan tangan. Pakaian adat yang jaman dahulu digunakan sesuai fungsinya sebagai kebutuhan sandang, kini dengan berkembangnya jaman mengalami modifikasi baik model bentuk, fungsi bahkan bahan yang digunakan. Tidak seperti jaman leluhur dulu kini pakaian adat hanya di kenakan pada acara – acara adat seperti gawai atau pertemuan – pertemuan khusus lainnya. Bahkan Pakaian kini menjadi salah satu simbol identitas ketika di laksanakan suatu event. Musik pun kini mengalami perubahan dalam warna atau aliran juga terutama alat yang digunakan. Berbagai aksesoris dari manik – manik pun kini di kreasikan sedemikian rupa agar diminati oleh masyarakat, dan bukan lagi sekedar untuk keperluan adat. Seperti yang dikatakan oleh AM yakni:

“Berubahlah... kayaknya kalau dulu baju orang dayak juga udah beda dengan sekarang. Sekarang udah dikreasikan, lagu – lagunya pun udah pake alat listrik. Makanan sama hasil – hasil kerajinan juga sudah berubah. Dulu ndak banyak macam kayak sekarang, kerajinannya juga sekarang lebih banyak variasi sesuai kebutuhan kita sekrang. Ndak mungkin kan pake’ manik – manik yang renteng – renteng kayak orang Dayak dulu, sekrang manik – manik malah cantik – cantik, bisa dipake buat perhiasan. Macam – macamlah.musiknya juga udah banyak yang kayak musik pop, dulu kan gak ngerti musik orang Dayak.” (W/AM/01-05-2011)

Pada praktek kebudayaan dalam masyarakat, ketujuh unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri atau terpisah – pisah. Karena ketujuh unsur tersebut saling tumpang tindih, dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Misalnya kesenian dan sistem religi dalam masyarakat. Seperti ilustrasi hubungan keduanya dalam masyarakat *Dayak*, kesenian menunjang pelaksanaan sistem religi dalam mantra yang dilafalkan dengan nada dan ritme tertentu yang kemudian tidak dapat

dipisahkan dalam ritual. Dan pada kenyataannya pun kebudayaan cenderung diidentikkan dengan kesenian karena dalam setiap komponen kebudayaan terdapat daya tarik seni yang kemudian oleh manusia disebut dengan keindahan.

Dalam konteks masa kini, kekayaan kebudayaan banyak berkaitan dengan produk-produk kebudayaan yang terangkum dalam tiga wujud kebudayaan yaitu pengetahuan budaya, perilaku budaya atau praktek-praktek budaya yang masih berlaku, dan produk fisik kebudayaan yang berwujud artefak atau bangunan. Beberapa hal yang berkaitan dengan ketiga wujud kebudayaan tersebut yang dapat dilihat antara lain adalah produk kesenian dan sastra, tradisi, gaya hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan.

Dari sejarahnya semula sebagai pesta panen, Gawai Dayak kini telah menjadi event modern. Event rutin tahunan yang digelar setiap bulan Mei ini telah berlangsung selama 26 tahun. Gawai Dayak menampilkan berbagai rangkaian acara unik dan menarik. Tak lagi sebatas ritual syukur ala tradisional, tetapi sudah dikombinasikan dengan penampilan kreasi seni budaya modern dengan ikon berupa kontes untuk kawula muda dengan sebutan Bujang dan Dara Gawai. Event budaya ini berakar dari tradisi terpenting suku Dayak, yakni upacara adat perladangan. Dari berbagai rangkaian ritual perladangan, upacara adat terakhir berupa syukur atas hasil panen kepada Jubata, sebutan untuk Tuhan. Seperti yang diungkapkan RG dalam keterangannya, bahwa; *"Awalnya ya pesta panen, sekarang pesta orang Dayak di Kota Pontianak. Sudah 26 tahun sudah... tidak sekedar yang ritual mantra tapi ada kreasi seni budaya dan kontes Bujang dan Dara. Semakin menarik kan?! Intinya memang ritual perladangan orang Dayak yang mengucap syukur pada Tuhan atau Jubata."*(W/RG/29-04-2011)

Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah suatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Dalam konteks ini, budaya yang berisi tentang simbol-simbol pengetahuan yang dibuat oleh masyarakat pemilik kebudayaan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya sangat penting untuk dipahami dan dikenali. Pengetahuan budaya biasanya akan berwujud nilai-nilai budaya suku bangsa dan nilai budaya bangsa Indonesia.

Didalam nilai – nilai budaya tersebut terkandung kearifan-kearifan kebudayaan lokal dan suku bangsa setempat. Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai budaya lokal yang tercerminkan dalam tradisi upacara-upacara tradisional dan karya seni kelompok suku bangsa dan masyarakat adat yang ada di nusantara. Sedangkan tingkah laku budaya berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan-tindakan yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang ada. Bentuk tingkah laku budaya tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, pola interaksi, kegiatan subsistem masyarakat, dan sebagainya. Atau bisa kita sebut sebagai aktivitas budaya. Dalam artefak budaya, budaya bangsa Indonesia diwujudkan dalam karya-karya seni rupa atau benda budaya (cagar budaya). Maka sebenarnya kekayaan Indonesia mempunyai bentuk yang beragam. Tidak hanya beragam dari bentuknya namun juga menyangkut asalnya. Keragaman budaya sesungguhnya adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Gawai juga dapat diisi dengan acara bernuansa baru seperti festival bujang dan dara Dayak, perlombaan memasak makanan khas Dayak, dan lomba melukis. Semua itu dilakukan sebagai upaya penelusuran jejak budaya Dayak yang selama ini terserak dan tercerai berai pada tiap-tiap generasi dan subsuku yang sejak lama tidak pernah tersimpan dalam dokumen. Seperti yang dikemukakan YO dalam keterangannya, bahwa; *"Yang agak modern pemilihan Bujang Dara, lomba masakan daerah Dayak, dan lomba lukis. Masalahnya gawai yang awal – awal dulu agak susah kita cari dokumennya, kadang dokumentasi kita kurang bagus."* (W/YO/28-04-2011)

Dokumen itu bisa berupa gambar pakaian tradisional. Seperti saat Gawai Dayak di rumah Betang Panjang Pontianak, sejumlah orang yang hadir dalam perayaan itu mendapat topi-topi khas suku Dayak dari Kabupaten Ketapang. Ini suatu ciri khas. Kita selama ini tidak tahu bahwa pada orang Dayak dari Ketapang ada topi-topi khas yang berbeda bentuknya dengan topi orang Dayak yang mendiami daerah lain. Keanekaragaman adat istiadat, budaya, atau pun ciri khas suatu suku adalah aset dan potensi seni budaya yang tinggi. Selain mengumpulkan dokumen, inventarisasi event budaya yang ada di setiap suku yang ada Kalbar, sehingga dapat terus dilestarikan. Sehingga, jangan sampai terjadi suatu negeri

menjadi kehilangan identitas karena lupa dengan adat istiadat dan budaya leluhur.

Demikian yang ditambahkan YO dalam keterangannya bahwa;

”Dokumentasi ya maksudnya gambar atau foto – foto. Waktu itu gawai kapan gitu pernah ada yang berdatangan pakai topi khas suku Dayak Ketapang, sebelumnya tidak tahu kita Dayak Ketapang punya model topi kayak gitu. Itu kan aset dan punya potensi tinggi. Seharusnya dokumentasinya lengkap, gak Cuma di Pontianak acara didaerah juga. Jangan sampai kita tidak bisa melihat adat istiadat kita sendiri apa lagi sampai kehilangan jati diri Orang Dayak.” (W/YO/28-04-2011)

Perubahan kebudayaan ada yang dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara adaptif atau disertai penyesuaian diri dari masyarakat. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain. Apapun sebabnya, perubahan kebudayaan dapat berasal dalam diri masyarakat atau dari luar masyarakat. Berdasarkan aspek waktu, perubahan kebudayaan ada yang berlangsung sangat lamban dan membutuhkan waktu yang lama, namun ada yang begitu cepat dan butuh waktu yang singkat. Setiap perubahan kebudayaan menyebabkan hilangnya beberapa unsur – unsur kebudayaan yang pernah ada, dipertahankannya unsur-unsur kebudayaan dan terjadinya proses adaptasi kebudayaan tersebut dengan unsur kebudayaan yang baru.

Pewarisan budaya haruslah sesuai dengan konsep yang dibuat dan dipertahankan agar generasi berikutnya dapat mengidentifikasinya dengan baik. Karena perubahan budaya yang tidak sesuai akan menimbulkan *shock* dan *culture lag*. Pewarisan budaya harus mempertahankan prinsip dasar agar tujuan dapat dicapai dengan lebih baik dan pemilihan orang – orang yang memahami kebudayaan sangat diperlukan agar tidak terputus hanya pada satu generasi saja. Seperti yang diungkapkan MM dalam keterangannya bahwa;

”Harapan saya ada tiga... pertama ; Janganlah acara ini dijadikan untuk kepentingan pribadi. Membuat acara yang sudah dibuat dengan aturan jadi berubah kan nanti malah bikin bingung penerus – penerusnya. Karena sistem lama rasanya sudah sangat baik... kedua... ;Tetaplah kembali ketujuan awal, yaitu menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan adat dayak. Dan terakhir ketiga... ; Kedepannya sebisa mungkin dilakukan pengkaderan dibidang kebudayaan.(W/MM/09-06-2011)

commit to user

Perubahan kebudayaan dapat melalui sebuah proses yang cukup panjang dan lama yang disebut *evolusi sosial*. Menurut Parsons dalam Pujileksono(2006:261); “Struktur setiap masyarakat adalah hasil sejarah dari siklus perubahan yang berulang tapi *progresif*”. Tentu saja tidaklah berarti bahwa suatu masyarakat harus mengalami jalur *evolusioner* yang sama seperti masyarakat lain, melainkan masyarakat tersebut harus mengalami siklus tersebut berkali-kali. Akhir dari *kontinum evolusioner* adalah masyarakat primitif dan modern yang memiliki banyak perbedaan. Seperti yang dikemukakan Pujileksono(2006:261); “siklus perubahan kebudayaan terdiri dari empat proses, yaitu *fase pertama, Diferensiasi*; fasa kedua, *Perbaikan Adaptif*; fase ketiga, *Integrasi*; dan fase keempat, *generasilisasi nilai*”.

Gawai Dayak dalam pelaksanaannya pun telah mengalami perubahan, sehingga bukan lagi peristiwa budaya yang murni tradisional, baik dilihat dari tempat pelaksanaan maupun isinya. Pelaksanaannya dilaksanakan di relief rumah adat dayak, Yaitu Rumah panjang atau Betang. Gawai Dayak merupakan perkembangan lebih lanjut dari acara pergelaran kesenian Dayak yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Sekretariat Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) pada tahun 1986. Perkembangan tersebut kuat dipengaruhi oleh semangat upacara syukuran kepada Jubata yang dilaksanakan masyarakat Dayak Kalbar setiap tahun setelah masa panen. Upacara adat syukuran sehabis panen ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak dengan nama berbeda-beda. Orang Dayak Hulu menyebutnya dengan Gawai, di Kabupaten Sambas dan Bengkayang disebut Maka’ Dio, sedangkan orang Dayak Kayaan, di Kampung Mendalam, Kabupaten Putus Sibau menyebutnya dengan Dange.”*Gawai tu kan udah gak murni tradisional, tempatnya jak tinggal relief... Awalnya kan tu pagelaran seni dayak dari Sekberkesda tahun 1986.Semangat bersyukur pada Jubata setelah panen, membuat gawai berkembang, bahkan namanya beda – beda di masing – masing daerah. Orang hulu sih nyebutnya juga Gawai, di sambas dan Bengkayang namanya Maka’ Dio, di mendalam namanya Dange.*” (W/AA/01-05-2011)

Pada konteksnya kebudayaan merupakan bantuan dan beban bagi kehidupan bermasyarakat. Karena kebudayaan membantu masyarakat

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi tidak jarang juga menghalangi dan menciptakan norma yang membahayakan kehidupan. Kesemuanya tersebut terangkum dalam mekanisme (proses perubahan kebudayaan yang terus terjadi dalam masyarakat. Selain melalui siklus yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, proses perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya penemuan baru, difusi kebudayaan, hilangnya unsur kebudayaan, dan terjadinya proses akulturasi.

Penemuan baru (invention) mengacu pada penemuan cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain yang kemudian diakui dan diterima sebagai milik masyarakat. Haviland dalam Pujileksono(2006:261) menyatakan; “Istilah ‘penemuan’ selanjutnya dapat dibagi menjadi penemuan ‘primer’ dan penemuan ‘sekunder’ ”. Yang dimaksudkan *penemuan primer* adalah penemuan secara kebetulan yang kemudian menjadi prinsip baru, sedangkan *penemuan sekunder* adalah perbaikan – perbaikan yang yang diadakan dengan menerapkan prinsip – prinsip yang sudah diketahui.

Kebudayaan juga dapat berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Adapun adat istiadat dan budaya Dayak yang masih dapat dipertahankan, misalnya, upacara tolak bala, menolak balak atau musibah saat perayaan seperti saat Gawai. Upacara tolak balak itu dikenal dengan upacara baliat’n dan ngampar bide. Kedua acara itu biasanya dilaksanakan saat ada hajatan besar. Kemudian olahraga tradisional yang dikemas dalam bentuk perlombaan seperti perlombaan enggrang, pangkak gasing, kegiatan memecahkan kantong padi, menyumpit, dll memiliki makna masa lalu.”*perubahan pasti ada, gak mungkin kan yang tidak sesuai masih dipertahankan? Tapi ya masih banyak Juga yang kita pertahankan seperti tolak bala, istilahnya upacara baliat’n dan ngampat bide. Tiap ada pesta atau acara, terutama gawai pasti kita laksanakan. Lalu permainan tradisional juga masih kita pertahankan kayak eggrang, pangkak gasing, mecah kantong padi, sumpit, ada maknanya...ada sejarah suku kita.*”(W/YO/28-04-2011)

Perubahan yang terjadi adalah dalam bentuk format acara yang awalnya hanya berupa pertunjukan kesenian masyarakat dayak, namun sekarang kegiatannya telah dikemas dalam bentuk perlombaan agar dapat memotivasi peserta untuk lebih aktif ambil bagian dalam gawai. Kemenangan dalam

commit to user

perlombaan dalam suatu acara akan meningkatkan prestis dan prestasi dari peserta. Acara tidak hanya sekedar menampilkan ritual tetapi dikemas agar dapat dinikmati masyarakat secara umum, bahkan oleh masyarakat yang bukan suku dayak. Karena acara gawai telah menjadi acara yang dinikmati oleh masyarakat secara umum. Acara ritual memang dilaksanakan namun dikemas khusus untuk dikonsumsi oleh masyarakat Dayak, yang tujuannya tidak lain adalah agar masyarakat dayak tidak kehilangan makna sesungguhnya dari Gawai itu sendiri.

“Kalau perubahan... bisa dilihat dari format acaranya, sekarang kan isinya perlombaan, kalau awal yang kami rintis, acaranya pertunjukan. Kalau soal nilai ya bergeser lah, berubah. Kalau Gawai yang sebenarnya kan isinya pesta dengan ritual dayak yang lengkap, kalau Gawai di Pontianak isinya ya kreasi, sudah banyak menggeser ritual. Jaman sekarang kalau mau menarik minat harus berusaha menyajikan acara yang bisa diterima semua kalangan. Acara adat tetap dilakukan, tapi hanya untuk konsumsi masyarakat adat dayak.”(W/YE/27-04-2011)

Difusi (diffusion) kebudayaan adalah penyebaran kebudayaan atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Di dalam difusi ini terjadi aktifitas interaksi antar dua atau lebih kemudian yang kemudian beradaptasi baik kebudayaan pendatang maupun kebudayaan aslinya. Seperti yang dikemukakan Pujileksono(2006:261); “ Proses difusi kebudayaan dikarenakan oleh beberapa sebab, diantaranya adanya proses migrasi oleh kelompok – kelompok manusia, adanya individu – individu yang membawa unsur – unsur kebudayaan ke dalam masyarakat serta adanya pertemuan antara individu – individu dalam suatu kelompok manusia”.

Pekan Gawai Dayak tidak hanya diikuti oleh masyarakat dayak dari Kalimantan Barat, karena biasanya ada partisipasi dari para undangan, yaitu orang Dayak dari segala pelosok pulau Kalimantan, bahkan dari suku Dayak yang ada di Malaysia. Seperti yang dikemukakan YK dalam keterangannya, bahwa; “*Karena Pekan Gawai Dayak 2009 itu dari 14 kabupaten kota yang bisa kami undang... bisa dihadiri oleh 13 diantaranya.... saya puas sekali lah... Selain itu ada juga partisipasi dari KUCHING (MALAYSIA), Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Waktu itu mereka mengisi acara, memang sih... kami harapkan mereka ikut serta jadi peserta, tapi belum..*” (W/YK/25-04-2011)

commit to user

*Hilangnya unsur kebudayaan, sebagai akibat dari penemuan baru dan akulturasi budaya. Kumpulan berbagai inovasi menyebabkan adanya penambahan unsur – unsur baru pada unsur – unsur yang lama atau ada juga unsur yang lama hilang tanpa tergantikan. Misalnya alat transportasi *delman* di kota – kota besar adalah unsur budaya yang hilang, karena mengalami pergeseran fungsi yang digantikan oleh alat – alat transportasi modern dan canggih seperti sepeda motor, *bis kota, mobil dan kereta api*. Di sisi lain, agar *delman* tidak tergeser dan benar – benar hilang dari kebudayaan masyarakat kota – kota besar, maka *delman* dioperasikan di daerah wisata. Penambahan peralatan, seperti kantong kotoran dan kantong makanan kuda, rute *delman*, jam operasi adalah bentuk upaya mempertahankan *delman* sebagai suatu budaya.*

Dalam event modern *Gawai Dayak* saat ini, berbagai ritual tradisional tidak benar – benar ditinggalkan. Acara inti tetap berupa *nyangahatn*, yang digelar sebelum pelaksanaan, sebagai wujud pemberitahuan dan mohon restu kepada *Jubata* untuk pelaksanaan pesta adat. Kemudian pada hari pelaksanaannya, *nyangahatn* dilakukan untuk memanggil semangat atau jiwa padi yang belum kembali, untuk dikumpulkan kembali dan memberkati beras agar memberi kesehatan dan kesejahteraan. Sebagai sebuah event budaya, *Gawai Dayak* menampilkan permainan tradisional, berbagai bentuk kerajinan yang juga bernuansa tradisional. Permainan unik bisa disaksikan, seperti *gasing*, lomba menumbuk padi, perlombaan menggunakan senjata sumpit, sampai lomba membuat patung kayu. “*sekarang bukan semua ritual ditinggalkan, intinya tetap nyangahatn. Memanggil semangat padi, lalu memberkati beras agar memberi kesehatan dan kesejahteraan. Yang ditampilkan ya permainan tradisional seperti gasing, nembuk padi, sumpit sedangkan, kerajinan tradisionalnya seperti pahat patung.*”(W/RG/29-04-2011)

Gawai yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mei oleh seluruh suku *Dayak* di 12 kabupaten dan kota di Kalimantan Barat dilaksanakan seperti peringatan hari besar keagamaan yang dirayakan dengan saling mengunjungi, makan – makan bersama dan melakukan perlombaan permainan tradisional. Acara tersebut berlangsung beberapa hari dan dilaksanakan dengan tata cara budaya

masing – masing kampung. Sedangkan Gawai yang berlangsung di Kota Pontianak 19-28 Mei, merupakan pesta yang diikuti sanggar-sanggar kesenian se-Kalbar. Dalam acara itu, berbagai kegiatan seni dan hiburan dilaksanakan selama sepekan.

“Semua suku Dayak yang ada di 12 kabupaten dan kota, menggunakan momen bulan Mei sebagai bulan perayaan besar layaknya hari raya agama yang berlangsung setiap tahun. ketika pesta itu digelar di kampung-kampung, kegiatan saling mengunjungi, makan bersama, dan perlombaan, serta hiburan berlangsung selama beberapa hari. Semua orang Dayak Kalbar merayakan Gawai pada bulan ini. Baik itu di kampung-kampung maupun di kota. Di Pontianak sih rencananya tanggal 19-28 Mei ini. Yang ikut ya sanggar – sanggar, acaranya kegiatan seni dan hiburanlah...”(W/YO/28-04-2011)

Akulturası budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu – individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan – perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Seperti yang dikemukakan Haviland dalam Pujileksono(2006:261); “*variable* yang mempengaruhi proses akulturası adalah tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan dan siapa yang tunduk; dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak”. Akulturası tidak terjadi secara tiba – tiba dalam pertemuan antar budaya, tetapi pada dasarnya adalah interaksi dua atau lebih budaya dalam kondisi bersyarat dan dalam waktu yang cukup untuk saling mengenal dan kemudian mengadakan perubahan. Karena *Pekan Gawai Dayak* hanya terjadi dalam rentang waktu yang singkat, syarat terjadinya akulturası masih belum terpenuhi dengan baik.

Selain karena adanya mekanisme kebudayaan perubahan kebudayaan juga bisa terjadi karena adanya perubahan secara paksa. Bentuk – bentuk perubahan kebudayaan secara paksa adalah *kolonialisme dan penaklukan; pemberontakan dan revolusi*. *Kolonialisme dan penaklukan* ditandai oleh kemenangan militer negara penjajah atau penakluk dan pemindahtanganan kekuasaan politik tradisional ke tangan kolonial atau penakluk. Kegiatan budaya tradisional dibatasi dan dipaksa untuk diganti dengan kegiatan – kegiatan baru yang cenderung mengisolasi *individu dan* merusak integrasi sosialnya.

Kolonialisme ini adalah perubahan kebudayaan yang dipaksakan dari pihak luar yaitu bangsa penjajah seperti Belanda dan Jepang. Dan di jaman merdeka saat ini tidak mengherankan apabila unsur – unsur kebudayaan mereka masih ditemukan dan bahkan diterapkan seperti bahasa, agama, dan sistem politik.

Pemberontakan dan revolusi merupakan bentuk perubahan kebudayaan secara paksa yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena kondisi – kondisi yang dianggap kurang menguntungkan bagi sebagian besar masyarakat. Kondisi yang dimaksudkan berupa ketidakadilan dalam distribusi (kekayaan atau material dan kekuasaan), yang memunculkan perasaan benci pada kelompok yang dianggap sebagai penindas dan menyebabkan hilangnya kepercayaan penguasa. Kalangan cendekiawan dan akademisi perlahan lahan mencabut dukungannya dan menuntut untuk segera mundur. Muncul tokoh – tokoh informal kharismatik yang memiliki pengaruh besar untuk menggerakkan rakyat.

Perubahan kebudayaan juga dapat terjadi melalui proses modernisasi. Modernisasi merupakan proses perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis* dimana masyarakat – masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri Barat. Istilah modernisasi paling sering digunakan untuk mendiskripsikan adanya perubahan *cultural* dan *sosio – ekonomis*. Sebenarnya pengertian diatas apabila dicermati mengandung makna *menjadi modern* itu berarti *menjadi seperti orang Barat*. Pengertian seperti ini tidak berimplikasi *tidak seperti Barat* berarti ketinggalan jaman. Apabila dilihat dari pemaknaan tersebut terjadi *westernisasi* yang mengandung *etnosentrisme*. Orang barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat lain yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman dan tidak maju.

Satu kata yang harus benar – benar diperhatikan dari definisi modernisasi adalah penggunaan istilah masyarakat industri. Disini terlihat bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan budaya dari tradisional menuju modern karena kata industri identik dengan modern. Dengan istilah tersebut modernisasi tidak identik dengan *westernisasi*, modernisasi lebih mengarah pada

perubahan kultural yang meliputi sosial-ekonomi-politik, sedangkan *westernisasi* lebih kepada gaya hidup (*life syle*).

Modernisasi yang merambah di berbagai kalangan dan daerah yang ditinggali masyarakat dayak, hingga kini masih diidentikkan dengan *westernisasi* karena pergeseran budaya yang cenderung meniru orang Barat. Pada umumnya masyarakat melihat ukuran modern sebagai milik negara maju. Seperti yang diungkapkan YK bahwa; “*Moderenisasi ya proses lah jadi modern dengan gaya hidup lebih maju dan sesuai dengan perkembangan jaman. Tapi ya masalahnya yang sekarang masih menguasai kemajuan orang Barat jadi ya seperti mereka lah kira – kira modern di mata masyarakat.*”(W/YK/25-04-2011)

Menurut Haviland dalam Pujileksono(2006:261); “proses modernisasi paling tidak dapat dipahami kalau dianggap terdiri dari empat sub-proses. *Pertama*, perkembangan teknologi; *kedua*, perkembangan pertanian; *ketiga*, industrialisasi; dan *keempat*, urbanisasi”. Dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik – teknik yang dipinjam dari masyarakat industri maju. Pertanian yang awalnya hanya untuk produksi kebutuhan sendiri kemudian bergeser untuk keperluan pemasaran. Aktivasnya diarahkan pada budidaya keperluan ekonomi uang dan pasar untuk penjualan hasil produksi pertanian dan mengadakan transaksi pembelian. Setelah itu dilakukan industrialisasi dengan mengutamakan energi nonhewani (*inanimate*). Tenaga manusia dan hewan tidak lagi penting karena bukan hal utama, setelah digantikan oleh tenaga mesin. Karena pergeseran tersebut terjadi perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota – kota untuk mencari kesejahteraan dan menjadi masyarakat lebih maju serta perubahan pedesaan menjadi perkotaan.

Tanggap terhadap perubahan adalah upaya mempertahankan kepribadian dan jati diri sebagai orang Dayak yang memiliki budayanya sendiri. Membuat inovasi dalam cara penyampaian budaya dan pengemasan budaya dalam acara adalah upaya agar kebudayaan tersebut tetap memiliki rantai regenerasi yang memungkinkan generasi muda terutama tetap tertarik dan mempertahankan dirinya sebagai orang Dayak. “*Ya harus tanggap supaya kita tidak kehilangan jati*

commit to user

diri apalagi kehilangan budaya. Jangan sampai karena masalah ketidaksesuaian keadaan dan perkembangan jaman membuat regenerasi budaya kita jadi terputus. Kita harus menemukan cara – cara yang sesuai agar kebudayaan itu terjaga dan dapat dilestarikan dan dipertahankan generasi – generasi selanjutnya.”(W/YE/27-04-2011)

Menurut Pujileksono(2006:261), “terdapat dua gejala modernisasi yang mengiringi sub-proses modernisasi yaitu *diferensiasi structural* dan *mekanisme integrasi*”. Dalam pengertian *diferensiasi structural* ada pembagian tugas – tugas tradisional yang tunggal, tetapi mengandung dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing – masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan frekmentasi yang harus ditanggulangi dengan menggunakan mekanisme integrasi baru, jika masyarakatnya tidak ingin tercerai berai menjadi unit yang berdiri terpisah – pisah. Mekanisme baru itu mendapat bentuk seperti ideologi baru, struktur pemerintahan formal, partai – partai politik, kode hukum, serikat buruh, dan asosiasi kepentingan. Semuanya menembus batas – batas pembagian sosial lainnya, dengan demikian berfungsi sebagai penangkal kekuatan – kekuatan pemecah.

Kegiatan *gawai* telah disesuaikan agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan berbagai tingkat usia. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perlombaan yang merangkul berbagai kalangan dan usia, yang diutamakan adalah kemampuan dan keinginan untuk ikut serta dalam pengembangan budaya Dayak. Melihat hal tersebut, perlu disikapi tentang kegiatan yang sesuai dengan tradisi orang Dayak, namun sesuai dengan perkembangan jaman. Setiap kegiatan dibuat agar dapat dinikmati bahkan oleh pengunjung yang bukan orang Dayak namun tetap adalah budaya Dayak yang terus beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Seperti yang diterangkan YK, bahwa; “*Gawai ni udah kita sesuaikan, supaya orang muda, tua juga mau ambil bagian. Jaman sekarang orang muda harus diajak tahu tradisi kalau gak ya payah... tidak ada isinya orang seperti itu. Acaranya ya disesuaikan banyak berubahlah, udah ndak kayak aslinya... tapi perangkatnya tetap tradisi orang dayaklah...”(W/YK/25-04-2011)*

Masing – masing sub suku Dayak memiliki ritual dan sebutan yang berbeda, dan di antaranya ada yang menyebut *Naik Dango*. Dahulu kala, upacara pascapanen ini dibatasi pada wilayah kampung atau ketimanggunguan. Acaranya pun hanya terbatas pada pelantunan doa atau mantra yang disebut *nyangahatn*, serta saling kunjung sesama warga dengan suguhan utamanya makanan tradisional seperti *lemang*, yakni nasi ketan yang ditanak di dalam bambu dan berbagai suguhan lainnya. Pelaksanaan gawai tradisional digelar sampai tiga bulan pada rentang April hingga Juni. Demikian keterangan yang dikemukakan RG, bahwa; *”Sebutannya di tiap daerah lain –lain umumnya sih Naik dango. Dulu dilaksanakan hanya oleh masing – masing kampung dengan nyangahatn. Saling mengunjungi, suguhan lemang, dan sejenisnya. Waktunya juga panjang, bisa sampai 3 bulan setelah panen, dari april sampai juni.”*(W/RG/29-04-2011)

Berbeda dengan acara orang dayak dikampung – kampung dan pada masa lampau, acaranya hanya terbatas pada *nyangahatn* (pelantunan doa/mantra) dan saling kunjung dengan suguhan utamanya seperti: *salikat/poe* (lemang/pulut dalam bambu), *tumpi* (cucur), *bontokng* (nasi yang dibungkus dengan sejenis daun hutan seukuran kue), jenis makanan tradisional yang terbuat dari bahan hasil panen tahunan dan bahan makanan tambahan lainnya. Gawai tradisional pelaksanaannya memakan waktu sampai tiga bulan, yakni sekitar April sampai Juni. Pada saat ini di beberapa daerah kabupaten acara syukuran ini telah dimodifikasi dan diangkat menjadi acara tingkat kabupaten. Selain liputan wilayahnya diperluas, acaranya pun ditambah dengan penampilan berbagai tradisi Dayak yang ada di daerah yang bersangkutan, dan daerah lainnya yang bersedia mengikuti acara tersebut. Di tingkat provinsi acara yang sama disebut Gawai Dayak atau Upacara Adat Gawai Dayak. *“Kalau di daerah tu acaranya paling nyangahatn dan saling mengunjungi kerumah – rumah, kayak natalan tu... suguhan Salikat/poe’, tumpi’, bontokng, pokoknya hasil ladang tahun itulah. Gawai dikampung tu lama bisa 3 bulan...sekitar april sampai juni gitulah...Sekarang sih udah dirubah, lingkupnya diperluas sampai tingkat kabupaten. Acaranyapun bukan cuma dari satu kampung tapi gabungan, malah*

ada dari luar berdatangan. Kalau di Pontianak kan Provinsi, itulah yang kita sebut Gawai Dayak.”(W/AA/01-05-2011)

Diferensiasi struktural dan mekanisme integrasi bukanlah kekuatan tunggal yang saling berlawanan, oleh karenanya perlu ditambahkan kekuatan ketiga yaitu tradisi. Tradisi terkadang mempermudah terjadinya modernisasi. Misalnya tradisi kekerabatan yang masih dipegang dan dianut baik oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Seseorang yang tinggal di pedesaan melakukan urbanisasi ke kota besar akan mendapatkan bantuan (material dan non – material) dari sanak keluarganya yang telah sukses tinggal di kota, sehingga saudara tersebut dapat mencari pekerjaan saudaranya yang berasal dari desa tersebut.

Selo Soemardjan menyatakan dalam tulisan Pujileksono (2006:269-270),; “masyarakat akan mengalami tahap –tahap modernisasi mulai dari tahap yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Tahapan yang dimaksud meliputi: (a) modernisasi tingkat alat, (b) modernisasi tingkat lembaga, (c) modernisasi tingkat individu, (d) modernisasi tingkat inovasi”. *Modernisasi tingkat alat* ditandai dengan masuknya dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada masyarakat tradisional, seperti listrik, mobil, telepon, handphone, alat – alat pertanian dengan mesin. Masyarakat hanya menggunakan alat – alat tersebut sesuai dengan petunjuk yang ada. Seringkali penggunaan alat tersebut tidak disertai kesadaran akan efek dari penggunaan alat tersebut.

Modernisasi tingkat lembaga ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di kalangan masyarakat lokal. Misalnya, pasar terbuka yang menerima produk yang dihasilkan oleh negara – negara di seluruh dunia. Pada sistem kelembagaan modernisasi dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara. *Modernisasi tingkat individu*, dimana modernisasi mulai mendarah daging di kalangan masyarakat. Masyarakat mulai dapat memperbaiki sendiri peralatan yang dimiliki, menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain. Misalnya *handphone*, saat ini tidak hanya sekedar memakai tetapi masyarakat mulai belajar mengenai mesin dan komponennya serta belajar merakit *handphone*. *Modernisasi tingkat inovasi* adalah modernisasi yang bersifat orisinal. Pada tingkat ini masyarakat *commit to user*

dapat menciptakan barang teknologi yang dibutuhkan meskipun melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas.

Tujuan *Gawai* mencakup semua bidang, terutama sosial dan budaya, yang berusaha melakukan regenerasi agar rantai kebudayaan tidak putus kepada generasi tua, tetapi dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Dengan menggali kebudayaan maka dapat diketahui dan dicari kembali seperti apa kebudayaan yang selama ini dimiliki oleh Orang Dayak. Dengan mengembangkannya budaya dan tradisi tersebut dapat bertahan dalam gejala modernisasi yang terjadi, dan dapat membuat generasi muda terutama tetap tertarik pada budaya yang dimiliki dengan cara mengemas kebudayaan tersebut sesuai dengan masyarakatnya. Sedangkan melestarikan adalah menjaga agar kebudayaan yang telah digali dan dikembangkan dapat terus dipertahankan keberadaannya di dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan MM dalam keterangannya, bahwa; "*Semuanya ada... tujuan kita kan menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan adat dayak, jadi dengan acara ini kita juga mengajarkan dan memberi tahu kepada masyarakat,... generasi muda khususnya tentang adat dayak...*"(W/MM/09-06-2011)

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah diperoleh mengenai makna *Pekan Gawai Dayak*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat makna terhadap nilai *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak bagi masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah nilai ekonomis, sosial, budaya dan pendidikan.
2. Alasan masyarakat *Dayak* Kalimantan Barat mau berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* yang di selenggarakan di Pontianak adalah sebagai ajang mengungkapkan kepribadian sebagai Orang *Dayak* dan bersaing sebagai sebuah suku yang eksis ditengah perubahan budaya.
3. *Performance* dalam *Pekan Gawai Dayak* di Pontianak berusaha mewakili budaya masyarakat *Dayak* diwujudkan dalam kreasi dan inovasi yang terus berusaha mengetahui, menggali dan melestarikan budaya *Dayak* di tengah masyarakat perkotaan yang majemuk.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Makna *Pekan Gawai Dayak* bukan sekedar menjadi acara ritual setelah pesta panen berladang bagi masyarakat *Dayak*, tetapi bagaimana memaksimalkan sebuah usaha penggalan, pengembangan dan pelestarian budaya yang kemudian merambah ke nilai ekonomis, sosial, budaya dan pendidikan bagi generasi muda.
2. Alasan masyarakat untuk berpartisipasi dalam *Pekan Gawai Dayak* menjadi sebagai ajang mengungkapkan kepribadian sebagai Orang *Dayak* dan bersaing sebagai sebuah suku yang eksis ditengah perubahan budaya.

commit to user